MANDULKU
BERUJUNG POLIGAMI
SEASON 2
MEISYA JASMINE

MANDULKU BERUJUNG POLIGAMI SEASON 2

(Petaka Dua Garis)

Poligami beralasan istri mandul. Pantaskah?

Meisya Jasmine

DAFTAR ISI

Mandulku Berujung Poligami Season 2

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Mandulku Berujung Poligami Season 2

(Petaka Dua Garis)

Bagian 1

Setibanya di rumah Ummi dan Abi, kami buru-buru ke ruang makan untuk menjumpai keduanya. Ternyata, mereka sudah hampir selesai santap pagi bersama sang cucu.

"Kalian kemana, sih? Kok baru ke sini?" Ummi tampak sedang mengelap bibirnya dengan tisu. Wanita berkaftan warna hitam dengan hiasan payet di dadanya itu terlihat agak marah.

"Sudah. Duduk dulu kalian." Abi ikut berkata. Lelaki tua itu tersenyum ramah ke arah kami.

"Ummi, Abi. Kami ada kabar." Mas Yazid begitu antusias. Dia menyikutku untuk mengeluarkan buku pink dan test pack yang tersimpan dalam tas selempang. Segera aku membuka ritsleting tas, kemudian merogoh test

pack dan berniat untuk menunjukkannya pada mereka.

"Apa, sih?" Wajah Ummi sudah tak sabar. Ibu mertuaku yang kini sedang mengelap mulut Sarfaraz, menatap ke arahku dengan muka penuh tanya.

"Ummi, ini." Aku menyodorkan kertas pembungkus test pack padanya.

Ummi menatapku dengan heras. Memandang ke arah kertas warna biru-putih itu dengan ragu. "Test pack?"

Aku mengangguk. Tersenyum kecil padanya. Ummi pun langsung menyambar benda tadi dan membuka kemasannya. Dapat kulihat dengan jelas, tangan Ummi bergetar kala memegangi sebatang alat pengukur kehamilan bekas celupan urinku tersebut.

"Dua garis! Mira, kamu hamil!" Ummi berteriak histeris. Berlonjak kaget dan langsung menghambur ke arah Abi yang duduk di ujung kepala meja.

"Bi, lihat! Menantu kita hamil. Ini positif, Bi." Ummi memeluk Abi dan mengacung-acungkan test pack tersebut. Abi yang semula hanya diam dengan

wajah pias, kini memberanikan dirinya untuk mengambil stik dari tangan Ummi.

"Ini sungguhan?" Abi bertanya dengan wajah yang syok pada kami berdua.

Aku menganggguk pelan. Ada air mata yang bergelayut di pelupuk. "Sungguh, Bi. Dokter bilang sudah lima minggu usianya. Nanti kalau delapan minggu disuruh USG." Aku berkata dengan suara yang bergetar. Tangis haru pun tak dapat lagi ditampik. Maka, Mas Yazid langsung merangkul tubuhku dan berkali-kali melayangkan ciuman di puncak kepala.

"Faraz, kamu mau punya adik! Bunda hamil, Nak!" Ummi kini melepas peluk dari tubuh suaminya dan beralih pada Sarfaraz. Bocah itu diciumi Ummi dan digendong walaupun tampak kesuliatan mertuaku melakukannya.

"Adik bayi?" tanya Sarfaraz polos sembari menatap pada Ummi yang tengah menggendongnya.

"Iya! Adik bayi. Senang nggak?" Ummi menciumi pipi Sarfaraz dan memberikannya di atas pangkuan Abi yang sedari tadi merentangkan tangan.

“Senang! Hore! Ada adik.” Sarfaraz senyum semringah. Menatap nenek dan kakeknya bergantian. Kemudian, bocah yang ditinggal mamanya tanpa kabar tersebut menoleh ke arah kami.

“Bunda, adiknya cowok!” Sarfaraz berucap dengan senyum lebar. Gemas sekali aku melihat tingkah.

“Iya. Nanti adiknya cowok kaya Mas Faraz.” Abi tersenyum sembari mencium kepala cucunya. Aku melihat, ada kaca di mata tua beliau.

“Zid, jaga Mira. Jangan sampai kecapekan. Mulai sekarang tinggal di sini dulu. Jangan pulang ke rumah depan. Sela juga suruh ke sini, khusus buat ngerawat Mira. Pokoknya jangan capek-capek. Titik.” Abi berkata dengan tegas meski air matanya sudah menggelayut dan hampir tumpah.

“Siap, Bi.” Mas Yazid memberikan gerakan hormat dengan tangan kanannya pada Abi.

“Ya Allah! Senangnya hati Ummi.” Ummi yang berdiri di samping Abi, kini mendatangiku dan memeluk tubuh ini. Berkali-kali ia menciumi pipi dan keningku. Mengucapkan selamat dan doa-doa harapan baik lainnya.

“Makasih ya, Ummi. Ini berkat doa Ummi dan Abi yang diijabah oleh Allah.” Aku membalas ciuman di pipi kanan dan kiri Ummi. Memeluk tubuhnya dengan erat dan merasakan pancaran kasih sayang dari wanita tersebut.

“Ini juga berkat kamu senang, Mira. Seharusnya Ummi dan Abi dari dulu fokus untuk menyenangkan hati kalian berdua. Bukan bertahan pada ego kami. Lihat sekarang hasilnya. Langsung hamil tanpa ada manuver apa pun! Benar-benar rejeki besar dari Allah.” Ummi menyentuh pipiku dengan kedua tangannya. Dia sekali lagi melayangkan ciuman pada kening.

“Sudahlah, Ummi. Yang lalu biarkan berlalu. Semua juga ada hikmahnya. Kalau tak ada dulu, maka tada bakal ada sekarang.” Mas Yazid merangkul tubuhku sembari menyentuh pundak ibundanya.

“Betul kata Yazid. Berkat masa lalulah kita bisa menjalani masa kini. Semuanya sudah diatur oleh Allah.” Abi bangkit dari duduknya sembari menggendong Sarfaraz. Keduanya mendekat ke arah kami dengan sama-sama memasang senyum bahagia.

"Selamat ya, Almira, menantu Abi satu-satunya yang paling kami sayangi. Semoga kehamilanmu membawa keberkahan dalam keluarga kita." Abi menjabat tanganku dan langsung kucium dengan penuh sayang.

"Terima kasih, Abi." Aku menatap wajah tua lelaki itu denga air mata yang akan kembali tumpah.

"Sama-sama. Oh, ya, Mi. Tolong telepon katering langganan untuk menyiapkan seribu porsi makanan. Abi mau bagi-bagikan ke panti, tambak, dan pasar sana. Ini sebagai wujud syukur atas kehamilan Mira." Abi berkata pada Ummi. Suaranya lembut sekali. Penuh syukur di dalamnya. Sampai-sampai aku sangat merasa tersentuh.

"Baik, Bi. Setelah ini akan Ummi telepon." Ummi menjawab dengan penuh suka cita.

"Nah, sekarang kalian berdua makan dulu. Ayo, cepat." Ummi langsung mengarahkan kami berdua ke kursi makan dan menyuruh untuk duduk. Beliau bahkan sampai menciduk nasi dan lauk pauk buatku, serta menuangkan segelas susu untuk kuminum.

"Mira, bilang pada Ummi kalau kamu butuh apa atau mau makan apa. Apa pun akan Ummi

turuti. Jangan sungkan, ya." Ummi menyentuh pundakku. Membuatku merasa begitu spesial hari ini.

"Baik, Ummi. Siap." Aku mengacungkan jempol padanya.

Ting tong! Terdengar oleh kami bel rumah yang berbunyi nyaring hingga ke ruang makan. Ummi pun langsung memanggil Bi Wulan untuk membukakan pintu.

"Siapa ya, pagi-pagi begini sudah bertamu?" Ummi bertanya sembari menoleh ke arah bagian depan rumah.

"Orang tambak mungkin, Mi." Ujar Abi yang kembali duduk bersama Sarfaraz.

"Awal sekali. Kenapa nggak telepon saja?" Ummi seperti sewot sendiri. Dia pun iku duduk di hadapanku dan memperhatikan makanan yang masuk ke mulut ini.

"Mualkah?" tanya saat aku agak merasa eneg saat mencium aroma nasi.

"Iya, Mi. Lagi nggak tahan sama bau nasi." Aku mendorong piring agak menjauh sembari menutup hidung.

“Ummi kupasin buah, ya?” Ummi langsung sigap mengambil dua buah apel dari wadah berisi tumpukkan aneka buah yang tersaji di tengah meja. Tangannya sigap mengupa dengan pisau dan memotongnya. Potongan tersebut lalu diberikan padaku.

“Ummi, ada paket.” Bi Wulan kemudian datang dan memberikan sebuah bungkusan warna hitam berbentuk kotak pada Ummi. Ibu mertuaku tersebut menerimanya dengan wajah yang heran.

“Dari siapa, ini?” tanyanya sembari menatap ke arah tulisan pada secarik kertas yang tertempel di depan bungkusan.

“Coba kamu lihat, Zid.” Ummi menyerahkan paketan tersebut. Maklum, matanya tak lagi awas dan harus memakai kaca mata saat membaca.

“Tolong ambilkan gunting sekalian, Bi.” Ummi memberikan perintah lagi pada Bi Wulan. Yang disuruh pun segera berlari mencari gunting ke belakang.

“Dari Azka!” Mas Yazid bersorak kaget. Aku yang berada di sampingnya pun ikut menoleh dan merasa terperanjat saat membaca nama Azka sebagai pengirim.

"Kirim apa anak itu?" tanya Abi sama penasarannya.

"Bi, cepat guntingnya!" Ummi berteriak tak sabaran lagi. Sama denganku. Rasanya sudah tak sabar ingin tahu benda apa di dalamnya. Azka ... sekian lama kamu menghilang, kini kembali datang meski hanya berupa kiriman saja. Entah apa yang kau kirim kemari dan apa tujuanmu, aku sama sekali tak mengerti.

Tergopoh-gopoh Bi Wulan mendatangi kami dengan membawa sebuah gunting. Cepat Mas Yazid menyambarnya dan mulai mengguntingi paket yang dibungkus plastik hitam berbalut isolasi bening di seluruh bagian tersebut. Tangan Mas Yazid buru-buru mengoyak plastik yang berhasil dibelah dengan gunting dan kini terlihatlah sebuah kotak sepatu. Dibukanya kotak tersebut dan ternyata ada dua stel pakaian anak-anak. Satu berwarna biru laut bergambar karakter superhero dan satunya lagi berupa satu stel baju koko warna putih. Ada selembar kertas di sana. Segera Mas Yazid mengesampingkan baju-baju tersebut dan kini mulai membaca surat dari Azka.

"Bacakan yang keras, Zid!" Ummi memerintah sembari mengambil baju-baju tersebut. Direntangkannya lembar demi lembar dan

dipaskannya pada tubuh Sarfaraz yang sedang duduk di samping Ummi. "Baju untukmu, Faraz!" Begitu Ummi berkata pada sang cucu yang terlihat antusias.

Mas Yazid pun mulai menatap kertas berisikan tulisan tangan Azka. Aku mengintip sekilas dan tak kuasa untuk ikut membaca. Sebab, ternganga lagi luka lama akibat teringat akan sosok yang tak kusangka telah berbuat culas tersebut.

"Assalamualaikum." Mas Yazid mulai membaca isi surat dengan suara yang lumayan keras.

"Mohon maaf telah mengganggu waktunya. Bersama surat ini, saya menitipkan baju untuk keponakan yang sangat saya sayangi dan rindukan, Ahmad Sarfaraz. Semoga Faraz selalu dalam keadaan sehat, walaupun saya dan Kak Dinda belum dapat menemuinya sekarang.

Kepada Ummi dan Abi, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan yang telah kami berdua lakukan. Sungguh, kami sudah menyesali perbuatan tersebut dan rasanya teramat malu untuk datang kembali sekadar bertemu serta meminta maaf. Namun, saya janji untuk datang ke sana cepat atau lambat. Di sini saya sedang mati-matian menyiapkan diri serta keberanian

untuk muncul kembali dan memohon ampunan atas segala perilaku yang telah kami perbuat.

Untuk Mas Yazid dan Mbak Mira, saya juga memohon maaf sebesar-besarnya. Maafkan kesalahan dan kekhilafan kami. Jujur, semua rencana itu dibuat oleh Kak Dinda dengan tujuan untuk menghancurkan rumah tangga kalian. Saya berharap, semoga rumah tangga kalian tetap langgeng sampai maut memisahkan. Pada Mbak Mira, saya benar-benar menyesal telah melakukan tindakan bodoh itu. Semoga karma tidak menghukum saya di masa depan. Jujur, sepanjang malam saya selalu kepikiran tentang dosa yang telah saya lakukan kepada kalian. Semoga Allah sudi mengampuni kesalahan kami berdua.

Saya dan Kak Dinda sedang berada di Jakarta. Kak Dinda kini bekerja di perusahaan kosmetik sebagai sales marketing. Saya sendiri sedang on job training di sebuah perusaan konstruksi untuk kelak diangkat sebagai konsultan perencana setelah masa pendidikan ini selesai. Insyaallah kelak Sarfaraz akan kami ambil kembali jika Ummi dan Abi berkenan. Namun, apabila Ummi dan Abi tetap ingin mengasuh Sarfaraz dan keponakan saya tersebut pun ingin tetap di sana, kami berdua sepakat untuk tetap membiarkan dia berada bersama kalian sampai kapan pun.

Terima kasih banyak atas segala kebaikan hati Ummi dan Abi serta Mbak Mira dan Mas Yazid. Sekali lagi, saya dan Kak Dinda memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang telah kami perbuat. Jika diperkenankan, saya ingin mengirimkan sejumlah uang tiap bulannya untuk Sarfaraz sebagai wujud tanggung jawab kami kepadanya. Silakan hubungi nomor telepon di bawah ini untuk memberikan nomor rekening yang bisa saya transfer. Mohon maaf, saya sampai saat ini belum siap untuk menelepon Mas Yazid maupun Abi.

Sekian surat ini saya buat. Salam sayang dari saya untuk keluarga besar Abi Ibrahim. Titip peluk saya untuk Sarfaraz yang selalu kami rindukan. Wasalamualaikum."

Mas Yazid menghela napas panjang saat selesai membacakan surat tersebut kepada kami. Terdengar olehku, Abi dan Ummi pun sama-sama mengembus napas dengan masygul. Jujur saja, aku yang ikut mendengar pun benar-benar campur aduk saat mendengar segala cerita dari Azka. Anak itu memang sesungguhnya berhati baik. Sang kakaklah yang berhasil meracuni pikirannya hingga dia khilaf berbuat tega padaku dan Mas Yazid. Namun, di relung hati ini, sudah lama kumaafkan dirinya. Semua manusia wajar bila pernah melakukan kesalahan. Aku pun begitu. Banyak kekhilafan yang kuperbuat baik sadar maupun tidak. Dan

alhamdulillahnya, suami dan keluarga yang lain masih mau memaafkan serta menerima kembali keberadaanku.

"Kita hubungi Azka nanti saja. Setidaknya, biarkan waktu untuk menyembuhkan luka di hati masing-masing." Abi berucap dengan sangat bijaksana. Wajahnya kini mengukir senyum manis ke arah kami.

"Oke, Faraz. Kakek mau mandiin burung. Kamu mau ikut?" Abi lalu bangkit dari duduknya. Dia mendatangi sang cucu dan meraih tangan mungil tersebut.

"Mau!" Sarfaraz bersorak girang. Anak itu pun langsung turun dari kursinya dan ikut dengan sang kakek.

"Zid, belikan Mira roti-rotian atau makanan yang ringan supaya dia mau makan. Ummi mau telepon orang katering dulu." Ummi yang sudah selesai memotongkan buah untukku, kemudian undur diri dan pergi menuju kamarnya. Kini, di meja makan hanya ada kami berdua saja.

"Masalah itu kita lupakan saja. Kita fokus dengan kehamilanmu." Mas Yazid merangkul tubuhku. Menciumi kening ini dengan mesra dan

berulang kali mengusap perutku dengan penuh sayang.

"Kamu cowok atau cewek ya, Nak? Ah, yang penting sehat. Abi dan Ummi di sini akan setia menanti kehadiranmu, Sayang. Tumbuh jadi anak yang sehat, ya?" Mas Yazid terus mengelus perutku, membuat diri ini menjadi geli rasanya.

"Iya, Abi." Aku tersenyum menatap suamiku. Menikmati segala momen indah dalam kehidupan yang terus bergulir tanpa kenal libur.

Suamiku ... semoga kita terus seperti ini sampai maut memisahkan. Kuharap ini adalah kehamilan pertama dan masih banyak kehamilan-kehamilan selanjutnya. Aku ingin punya keturunan yang banyak darimu. Agar rumah ini semakin terasa hidup dan ramai oleh canda tawa anak-anak. Semoga saja Allah ridho dan mengabulkan harapanku. Amin.

Bagian 2

Keluarga besarku di kampung sangat bahagia kala mendengarkan kabar ini. Tak hentinya Ayah dan Ibu mengucap syukur sembari menangis kala kutelepon tentang kabar kehamilan ini. Keduanya memberikan doa agar kehamilanku berjalan dengan lancar dan sehat.

Kehamilan pertamaku di usia 30 tahun setelah mengarungi bahtera rumah tangga selama 7 tahun lamanya ini memanglah sangat mengejutkan. Betapa tidak. Tak ada satu pun terapi atau program yang kami lakukan dalam beberapa waktu belakangan. Semuanya hanya berjalan secara alami. Bedanya, sejak kepergian Dinda, keadaan keluarga Mas Yazid menjadi 180o bedanya dalam memperlakukanku. Tak ada lagi yang mempermasalahkan ketidakhamilanku. Semuanya hanya fokus untuk membuatku nyaman dan merasa bahagia di rumah ini.

Aku pun tak bakal menyangka dengan kehamilan yang sungguh datang secara tiba-tiba. Tak ada sedikit pun terbesit di kepala ini bahwa aku akan hamil, bahkan tanpa bantuan obat-obatan atau manuver apa pun. Sungguh kuasa Allah. Mungkin inilah yang disebut bahwa anak adalah rejeki dan

hak prerogatif Yang Maha Kuasa. Sekuat apa pun tenaga kita berusaha, jika Tuhan belum mengizinkan, maka usaha tersebut tak bakal membuahkan hasil sama sekali.

Hari demi hari kulalui dengan rasa bahagia meski kepayahan datang menerpa. Ummi sangat perhatian, apalagi Mas Yazid dan Abi. Ketiganya sangat protektif padaku. Apa-apa di kasur. Tak boleh beranjak kecuali ambil wudu dan salat. Makan pun aku disuapkan. Mandi pun dibantu oleh Mas Yazid. Senang? Luar biasa. Nikmat Allah mana lagi yang kudustakan?

Makanan bergizi, asam folat, kalsium, dan vitamin B6 selalu kuminum sesuai anjuran dokter kemarin. Ummi yang sigap mengingatkan jadwal minum semua suplemen tersebut. Beliau pulalah yang paling selektif memilihkan makanan untuk kukonsumsi sehari-hari. Dia juga giat sekali mencari informasi via internet tentang tips menjaga kesehatan selama hamil muda. Masyaallah benar-benar luar biasa ibu mertuaku. Aku yakin tak ada mertua yang segemati beliau saat menghadapi menantunya hamil.

"Mira, kamu harus banyak makan makanan yang tinggi protein dan vitamin. Sementara, jangan makan seafood dulu ya. Ummi takut kandungan

logam yang terkandung di dalamnya bisa berdampak buruk pada janinmu." Tersentuh aku mendengar ucapan beliau saat hendak menyuapiku makan siang berupa nasi berlauk telur, pepes nila, dan oseng ragam sayuran.

"Siap, Mi. Maaf aku merepotkan Ummi, ya?" Aku menatap Ummi dengan rasa tak enak hati. Kasihan beliau. Sudah senja usianya tapi masih harus mengurusi segala tetek bengekku.

"Tidak repot sama sekali. Ini kan yang Ummi nanti selama bertahun-tahun. Ummi sudah nazar akan memperlakukanmu sebaik mungkin apabila berhasil hamil kelak." Ummi menyuapiku perlahan sembari mengulas senyum manis.

"Terima kasih, Ummi. Semoga Allah balas semua kebaikan Ummi dengan pahala sebesar gunung Uhud." Aku mengunyah sembari berkata pelan padanya. Tak disangka, Ummi malah mengusap kepalaku berkali-kali.

"Eh, Mira. Sore ini jadwal USG-mu kan? Kira-kira sudah bisa tahu jenis kelaminnya belum?" Wajah Ummi begitu semringah. Semangatnya membara bagaikan akan menemui presiden.

"Ya belum, Mi. Kan baru delapan minggu. Baru tampak kantungnya saja, Mi. Belum ada bentuknya. Doain ya, Mi. Semoga ada selongsong kantung dan berkembang." Dengan lembut kujelaskan hal tersebut pada Ummi.

"Begitu, ya? Hehe Ummi tidak tahu, Mir. Nanti Ummi baca-baca lagi di internet lah." Ummi tersipu malu. Kembali menyuapiku dengan senyum kecilnya.

"Ummi selalu berharap kalau anak kalian kembar, lho. Tidak apa-apa kan?" tambahnya lagi.

"Masyaallah. Tidak apa-apa, Mi. Semoga saja keinginan Ummi dikabulkan oleh Gusti Allah. Biar semakin ramai rumah ini. Iya kan, Mi?"

Ummi menganggguk senang. Bukan kepalang rona bahagia di pipinya. Senang sekali beliau. "Iya, semoga ya, Mir. Ummi selalu berdoa siang dan malam. Meminta agar janin di kandunganmu selalu sehat dan bisa lahir selamat ke dunia ini. Begitu pula ibunya. Sehat dan panjang umur. Biar bisa bikinin Ummi brownies terus." Kata-kata Ummi sungguh menyentuh kalbu. Membuat hati ini tenang sekali bagai tengah berada di pinggiran sungai yang berhias kicau burung-burung hutan.

"Kalau aku sudah nggak lemas dan muntah-muntah, nanti kubuatkan brownies yang banyak ya, Mi. Sekalian untuk teman-teman pengajian Ummi juga. Anak-anak tambak juga kebagian pokoknya."

"Iya. Yang penting sehatkan dulu tubuhmu. Masalah itu gampang."

Diam-diam aku sangat bersyukur bisa menikmati hal indah seperti ini. Mengandung, diberikan perhatian ekstra, disayangi oleh semua anggota keluarga. Ya Allah nikmat luar biasa. Tak dapat digantikan dengan apa pun.

***

Ditemani Mas Yazid, kami berdua mendatangi praktik dokter spesialis obstetri dan gynekologi yang paling kesohor di daerah ini. Praktik beliau buka di sebuah rumah sakit bersalin swasta yang jaraknya cuma sekitar tiga kilometer dari komplek perumahan. Ummi dan Abi tak bisa ikut karena di rumah sedang kedatangan tamu yang datang dari jauh untuk membicarakan kerja sama bisnis.

Aku mendapat antrean nomor tiga. Suster yang menjadi asisten dokter Barly mengatakkan bahwa atasannya baru saja menyelesaikan sebuah

operasi sesar dan beberapa menit lagi akan tiba di ruang praktik. Jadi, aku dan Mas Yazid menanti di kursi tunggu yang disediakan tepat di depan pintu praktik.

Tak hentinya tangan Mas Yazid menggenggam jemariku. Doa-doa dia haturkan dengan suara lirih. Aku bisa mendengar bahwa lelaki itu sedang meminta keselamatan untukku dan janin dalam rahim ini pada Allah. Terharu sekali aku dibuatnya. Campur senang yang membuncah. Kali ini aku sungguh begitu merasa dicintai oleh sosoknya.

"Mir, kamu harus sehat, ya." Mas Yazid kemudian merangkul tubuhku. Mengusapnya beberapa kali sambil memberikan tatapan dalam super romantis.

"Iya, Mas. Doakan istrimu ini terus, ya." Aku balas menatapnya penuh cinta.

"Iya, Sayang. Tiada hari yang kulewati selain mendoakan kebaikan untukmu dan anak kita di dalam sini." Mas Yazid mengelus perutku dengan rasa kasih. Aku bisa merasakan getaran sayang itu bahkan hingga ke relu hati.

Mataku kemudian menyapu seisi ruangan tunggu yang menghadap ruang praktik dokter. Beberapa perempuan hamil besar duduk sendirian tanpa didampingi sanak saudara atau suami. Sisanya ada yang datang dengan suami, tetapi si lelaki sibuk memainkan ponsel tanpa mau bercakap mesra dengan pasangan. Seketika aku merasa begitu beruntung hari ini. Betapa tidak. Suamiku tak sedikit pun mengeluarkan apalagi memainkan ponselnya. Mas Yazid sedari tadi sibuk merapalkan doa, bercakap-cakap, dan mengelusi perut ini.

Aku harus bersyukur, pikirku. Tak semua perempuan bisa menikmati hal indah seperti ini ketika berbadan dua. Beberapa dari mereka bahkan ada yang sedang mengalami proses sidang cerai seperti yang kubaca kemarin di status Facebook teman dunia maya. Jangan sampai hal menyedihkan itu terjadi padaku. Teramat ingin aku merasakan cinta dan kasih sayang dari suami, mertua, dan orangtua sampai kapan pun. Tak mau aku dibuang seperti dulu lagi serta merasakan penderitaan perih akibat poligami. Itu adalah yang pertama dan terakhir. Tak mau aku mencecapinya lagi meski hanya sedetik.

Namaku dipanggil oleh suster berpakaian serba putih dengan jilbab yang melekat di

kepalanya. Mas Yazid langsung bangkit dan merangkul tubuhku. Pelan-pelan dia membimbing langkah ini seakan aku bakal ambruk jika tak dia pegangi. Aku tak menolak. Mengalir saja bagai arus sungai yang tenang. Malah hati ini semakin berbunga saja rasanya kala diperlakukan sangat spesial di depan banyak orang.

Kami berdua masuk ke ruang periksa. Dokter Barly yang masih berusia 40 tahun itu tersenyum begitu ramah. Lelaki berkulit putih dengan kepala plontos dan kerap mengenakan masker itu lalu menanyai keluhanku.

“Saya sering muntah-muntah di pagi hari, Dok. Masih mual kalau cium aroma-aroma tajam.”

“Itu namanya morning sickness ya, Bu. Masih normal jika muntah hanya terjadi di pagi hari. Jika muntahnya lebih dari empat kali dan terus menerus sepanjang hari, kemudian merasa lemas dan terdapat tanda dehidrasi seperti mata cekung, lemas luar biasa, maka Ibu harus segera ke rumah sakit ya. Gejala tersebut sudah masuk dalam kategori hiperemesis gravidarum, atau mual muntah yang berlebihan selama masa kehamilan.” Dokter Barly menjelaskan dengan lugas dan menggunakan bahasa sederhana. Aku langsung paham dan mengerti dengan apa yang beliau maksudkan.

“Iya, Dok. Saya muntahnya pagi hari. Biasanya 3-4 kali. Kalau siang dan malam sudah tidak muntah, tapi masih sekali-kali timbul mual. Makan tetap bisa, Dok.”

“Artinya masih batas normal ya, Bu. Nanti saya resepkan obat anti mualnya. Nah, sekarang silakan berbaring di atas tempat tidur, ya. Kita USG dulu.”

Aku pun langsung beranjak. Sementara Mas Yazid tetap duduk di kursi dan bersiap menatap layar LCD yang terpampang menghadap ke arahnya.

Dengan di bantu suster, aku mulai membebaskan perutku dari pakaian. Suster yang menyelimuti bagian pinggang ke bawah, sementara aku menaikkan gamis hingga menyingkap bagian perut hingga atas tulang rusuk.

Gel pelumas mulai diletakkan pada perutku oleh suster. Hal ini mengingatkanku pada program-program hamil dulu yang pernah kami jalani. Ah, siapa sangka kini aku USG untuk memeriksakan kehamilan. Padahal, dulu kami sudah bolak balik ke dokter spesialis mana pun dan tetap saja tak membuahkan hasil apa-apa.

Dokter mulai menggerakkan tranduser ke kiri, kanan, atas, dan bawah. Agak menekan keras pada beberapa bagian perutku hingga aku ingin pipis rasanya.

“Sudah ada kantung janinnya, ya. Umurnya sudah masuk delapan minggu empat hari.” Dokter Barly menjelaskan. Namun, mataku tak mau membuka demi melihat layar LCD yang tergantung di dinding tepat di hadapanku tersebut. Rasanya aku tak siap. Entah. Berdegup sekali jantung ini.

“Punya keturunan kembar?”

Jantungku semakin berdegup keras. Masih menutup mata, aku menggeleng pada dokter Barly. “Tidak, Dok.”

“Kantungnya ada dua soalnya. Kemungkinan besar sih, kembar.”

Maka, jantungku semakin tak keruan degupnya. Rasa bahagia dan haru membuncah dalam dada. Sungguhkah yang diucapkan dokter? Benarkah aku sedang hamil anak kembar?

Bagian 3

Bukan kepalang bahagiaku dan Mas Yazid. Dua kantung yang berarti akan terisi oleh dua janin di dalam rahim ini. Ya Allah sungguh nikmat yang tak terduga. Berulang kali kami serempak mengucap syukur di hadapan dokter Barly. Lelaki bermasker bedah itu sampai ikut berbahagia kala mendengar cerita kami tentang perjuangan tujuh tahun ini.

Setelah selesai berkonsultasi dan mendapatkan resep dari dokter, kami memutuskan untuk menebus obat di apotek terlebih dahulu sebelum pulang. Lamanya antrean tak sama sekali membuat kami jenuh atau pun bosan. Hanya perasaan berbunga-bunga yang kami rasa berdua. Bahkan rasa lemah di badan ini tak datang barang sedetik pun.

"Mira, aku masih tidak percaya. Kita akan punya anak kembar!" Mas Yazid berbisik padaku sembari meremas jemari ini. Senyum dari pria yang rambut ikalnya sudah mulai dibiarkan memanjang itu begitu manis terulas.

"Iya, Mas. Alhamdulillah. Ummi dan Abi pasti senang mendengarkan kabar bahagia ini. Aku

jadi tak sabar untuk pulang ke rumah." Aku membalas senyuman Mas Yazid. Kemudian lelaki itu meraih tubuhku dan menarik pelan kepala ini agar bersandar di pundaknya. Ah, nyaman sekali rasanya. Membikin hatiku seketika terasa begitu tenang dan damai.

"Usaha kita pun sedang naik-naiknya, Mir. Hasil tambak semakin banyak dan sebentar lagi kita akan membuka tambak baru. Doakan semoga semuanya berjalan lancar ya, Mir. Ternyata suamimu ini bisa juga menggoyang sikunya sendiri." Mas Yazid memasang wajah penuh bangga. Sorot matanya begitu bahagia. Aku sangat mengerti jika jiwa kelelakiannya kini semakin berkembang matang. Dia telah berubah seutuhnya. Dia priaku yang sangat perkasa dan tegas dalam bersikap. Betapa bangga aku punya Mas Yazid.

"Amin, Mas. Aku selalu berdoa untuk kebaikan keluarga kita. Untukmu, untuk Ummi dan Abi, untuk Sarfaraz. Dan juga buat janin kembar kita ini." Senyum manis aku padanya. Lelaki itu bahkan kini tak segan untuk memberikan kecupan hangat di kening.

"Tentang Sarfaraz. Sebenarnya kasihan anak itu. Dia masih punya orangtua, tetapi sama sekali tak ingin menjumpainya. Apa yang ada di pikiran

Dinda, ya? Aku heran bukan main." Pembahasan Mas Yazid tiba-tiba membuatku tak nyaman perasaan. Mengapa dia harus menyebut nama Dinda di saat kami sedang berbahagia begini.

"Biarkan saja, Mas. Toh, kita juga yang tak kunjung menghubungi nomor Azka hingga detik ini. Jadi, mereka berpikir bahwa anaknya baik-baik saja di sini." Aku tetap menjawab Mas Yazid dengan tenang. Tak kutampakkan sedikit pun rasa cemburu yang sebenarnya kini bergelayut dalam dada.

"Sebenarnya aku ingin menghubungi laki-laki kurang ajar itu. Namun, Ummi dan Abi yang melarang. Mereka juga tak sudi untuk menerima uang untuk Azka. Kita masih lebih dari sanggup untuk sekadar memberikan penghidupan layak pada anak itu." Mas Yazid bercakap dengan nada geram. Seolah dia tengah memendam sebuah kesumat yang dalam.

"Sudah, Mas. Bisa tidak jangan bahas mereka berdua?" Kini aku sudah tak tahan lagi. Kukeluarkan saja hal yang mengganjal dalam dada ini. Biar Mas Yazid paham, bahwa aku sungguh tak suka jika membahas dua kakak beradik begundal tersebut.

"Maaf, Sayang. Aku hanya teringat akan anak angkat kita saja."

Aku mengangguk. Rebah di pundaknya dan menggamit erat lengan Mas Yazid yang kini lebih berisi ketimbang dahulu.

"Mira, aku sesungguhnya memikirkan suatu hal. Kamu mau mendengar tidak?" Mas Yazid berujar sembari mengelus lututku dengan tangan kiri yang sedari tadi lengannya kugamit tersebut.

"Apa?" tanyaku agak malas.

"Semoga anak kembar kita perempuan ya, Mir. Atau perempuan dan lelaki. Kamu tahu nggak, apa sebabnya aku ingin begitu?" Suara Mas Yazid selayaknya orang yang tengah mesem-mesem sendiri.

"Kenapa memangnya?" Aku melepaskan gamitan dari lengannya. Memperhatikan lelaki itu dengan seksama dan mencoba mencari jawaban dari sorot netranya.

"Agar bisa dijodohkan dengan Sarfaraz. Biar dia jadi anak kita selamanya, Mir. Anak itu selain tampan, wataknya juga halus dan penurut. Mau tidak?"

Aku melongo sendiri mendengarkan perkataan Mas Yazid yang kunilai agak berlebihan tersebut. Lucu sekali dia. Bahkan di rahimku baru saja terdapat kantung yang belum memiliki bentuk sempurnah selayaknya janin manusia. Namun, suamiku sudah kelewat bersemangat dan memikirkan jodoh untuk bakal anaknya segala.

"Mas, masih jauh, ah!" Aku mencubit lengannya dengan gemas. Ada-ada saja dia. Aku jadi geli sendiri membayangkan hal tersebut.

"Ya, nggak apa-apa, Mir. Namanya visioner. Hehe." Mas Yazid terkekeh. Menggaruk kepalanya yang kupastikan tak gatal sama sekali.

Oh, Tuhan. Kabulkanlah semua ingin suamiku ini. Berikan kami anak kembar yang salah satunya atau dua-duanya perempuan. Aku pun sesungguhnya juga menginginkan hal yang sama. Bagiku anak perempuan itu menggemaskan. Alasan ini karena kami juga sudah punya Sarfaraz di rumah. Jadi, sudah tak begitu penasaran lagi ingin memiliki anak laki-laki. Namun, semua kami serahkan pada Allah Yang Maha Kuasa atas segala hal. Biarlah Dia yang menentukan. Sudah diberikan amanah berupa kehamilan pun aku rasanya sudah sangat beruntung. Berlebihan sebenarnya jika aku sibuk

mengatur-atur Allah atas kehendak-Nya kepada kami sebagai hamba.

***

Sebelum pulang ke rumah, Mas Yazid memberhentikan laju mobilnya di depan sebuah swalayan yang menjual aneka ragam kebutuhan sehari-hari. Dia menyuruhku untuk diam saja menunggu di mobil sembari mendengar musik klasik yang dipasang pada music player.

Beberapa puluh menit menanti, akhirnya suamiku datang dengan dua bungkusan besar di tangan. Terlihat dia sangat buru-buru berjalan ke arah mobil dan memasukkan semua belanjaannya ke dalam bagasi. Buat apa dia belanja sebanyak itu, pikirku?

Mas Yazid lalu masuk kembali ke mobil. Memasang seat belt dan mulai menarik tuas persnelingnya.

“Beli apa sih sebanyak itu?” tanyaku padanya dengan penasaran.

“Cemilan untukmu. Ada cokelat, roti, biskuit, sereal, susu, dan banyk lagi. Setiap malam kamu harus ngemil. Aku yang tungguin. Sampai habis pokoknya.” Mas Yazid tersenyum sekilas padaku.

Kemudian mengendalikan stir dan mobil mulai keluar dari area parkir.

"Hah?" Aku tercengang sendiri. Membayangkan harus menghabiskan makanan yang sangat banyak itu dan ditunggui oleh Mas Yazid.

"Jangan hah huh. Kamu harus menurut. Kamu sedang berbadan tiga lho, Mir. Butuh banyak asupan. Oke, Sayang?" Mas Yazid menyentuh kepalaku dengan tangan kirinya. Ah, so sweet sekali suamiku. Kenapa tambah hari, lelaki ini semakin bersikap romantis? Makin tak betah aku bila jauh darinya meski hanya sedetik saja.

"Makasih ya, Sayang. Beruntung sekali aku punya kamu, Mas. Jangan poligami lagi, ya?" Kuremas lengan kiri Mas Yazid dengan lembut. Lelaki itu malah terbahak geli dan geleng-geleng kepala.

"Nggak mau pokoknya! Kapok aku. Menikahi dua orang wanita itu sama saja masuk ke lubang buaya. Berat. Apalagi aku tak punya ilmunya. Ogah!"

Tersenyum girang aku melihat suamiku. Ternyata apa yang dia katakan dapat diterapkan

sampai maut menjemput kami berdua. Betul yang Mas Yazid katakan. Poligami tanpa ilmu itu susah. Apalagi aku sebagai istri belum memiliki iman yang tebal layaknya istri-istri pada nabi. Hanya membuat dosa bila kami terus memaksakan hal kemarin.

Sesampai di rumah, hari sudah sangat sore dan sebentar lagi azan Magrib berkumandang. Saat kami masuk, ternyata Ummi dan Abi sedang berada di kamar. Keduanya tengah bercanda dengan sang cucu. Tanpa ragu, kami berdua memutuskan untuk masuk menemui mereka. Sembari membawa kabar bahagia untuk keduanya.

"Bagaimana hasil pemeriksaannya, Mira?" Ummi yang paling excited. Beliau sampai berlonjak dari kasur dan menghambur padaku.

Aku memasang wajah muram. Pura-pura sedih. Seakan ada sesuatu yang sedang kututupi.

"Kenapa wajahnya ditekuk, Mir?" tanya Abi yang masih duduk di atas ranjang besarnya. Beliau paling peka dengan ekspresiku.

"Iya, kenapa, Mir? Kenapa, Zid?" tanya Ummi sembari memegang pipiku dengan ekspresinya yang sangat cemas.

Aku hanya diam. Merogoh isi tas dan mengeluarkan hasil cetak USG 2D yang kami lakukan di praktik dokter Barly. Kusodorkan pada Ummi gambar hitam putih tersebut.

"Ini, Mi." Nadaku agak kurang semangat.

"Ini apa maksudnya, Mir? Ummi tidak paham." Ummi menggeleng. Kemudian mengembalikan kertas tersebut.

"Lihat, Mi. Ini yang hitam namanya kantung kehamilan. Coba Ummi perhatikan. Ini ada berapa jumlahnya?" Mas Yazid kemudian menjelaskan sambil menunjuk gambar selonsong hitam pada Ummi.

Abi yang tampak penasaran, mengajak Sarfaraz untuk turun dari tempat tidur dan mendatangi kami yang sedang berdiri di depan lemari besar milik Ummi.

"Satu ... dua. Ada dua?" Ummi menatap kami tak pecaya. "Ada dua! Jadi artinya apa, Mira?" Ummi mencengkeram bahuku dan menggoyangkannya beberapa kali.

"Kembar, Mi." Aku berkata lirih.

"Allahu akbar! Kembar, Bi! Cucu kita kembar!" Ummi sangat girang bukan kepalang. Berteriak histeris sembari memeluk suaminya dengan erat.

"Alhamdulillah! Cucuku kembar!" Abi lebih histeris lagi. Beliau langsung meneteskan air mata dan melepas pelukan istrinya, untuk kemudian bersuju syukur di lantai.

Siapa yang tak bahagia kala menatap kejadian super bahagia sekaligus haru ini? Hati mana yang tak buncah dibuatnya. Aku ... yang sempat mereka hina dan terlantarkan, kini begitu disanjung puji akibat kehamilan kembar yang tiba-tiba Allah anugerahi tanpa kami rencankan sama sekali. Sungguh hebat kuasa-Nya. Mampu membolak balikkan keadaan tanpa bisa kita prediksi sama sekali.

Bagian 4

Petang itu, kami berlima begitu buncah dalam haru yang bercampur bahagia. Ummi dan Abi memelukku begitu erat. Keduanya bahkan tak segan untuk menciumi pipi ini. Hangat sekali perlakuan mereka. Tak lupa, Sarfaraz yang kini kuanggap layaknya anak sendiri, juga memberikan ucapan selamat sekaligus kecupan di pipi.

"Bunda, adiknya mana?" Pertanyaannya sangat polos sekali. Membuatku sangat gemas dan semakin sayang padanya.

"Sabar ya, Mas Faraz. Sembilan bulan lagi adiknya akan lahir. Mas yang jagain ya nanti." Aku menciumi pipi kanan dan kiri Sarfara yang kini tengah berada dalam gendongan Mas Yazid.

"Mana bisa? Kan aku masih kecil." Tatapan Sarfaraz seperti kebingungan. Wajahnya terlihat cemas. Kami berempat sontak tertawa akan tingkah polosnya.

"Bisa, dong. Nanti kakek yang bantu." Abi mengusap-usap kepala bocah yang tengah mengenakan piyama karakter kartun tersebut.

“Oh, iya, ya. Kan ada Kakek sama Nenek.” Senyum anak lelaki itu mengulas lebar. Geligi putih terawatnya dipamerkan pada kami hingga beberapa detik. Dinda, tak rindukah kau dengan putra selucu ini? Dasar ibu egois, pikirku. Demi kebahagiaan sendiri, tega dia meninggalkan anak ini tanpa mau menelepon sekali pun.

“Nanti, Mas Faraz jagain adik-adiknya, ya?” Mas Yazid menatap penuh kasih pada anak lelaki mantan istrinya tersebut.

“Siap, Abi.” Sarfaraz melayangkan peluknya pada leher Mas Yazid. Terlihat sekali bapak dan anak tersebut makin hari, makin dekat saja.

Namun, aku jadi takut sendiri memikirkan ide dari Mas Yazid saat kami di apotek tadi. Sungguhankah dia ingin menikahkan anak kami kelak dengan Sarfaraz? Oh, tidak. Bukannya aku ini tipikal perempuan yang tak bisa diajak bercanda. Akan tetapi, ucapan tersebut seolah nyata dan menunjukkan keseriusan Mas Yazid. Jika memang keinginannya bakal terjadi ... ah, aku tak membayangkan bagaimana nasib anakku. Dia akan memiliki ibu mertua sejahat Dinda dan mantan istri dari abinya sendiri. Tidak, jangan sampai terjadi. Aku tidak mau sampai anakku terluka batinnya

kalau sampai mengetahui masa lalu kami ini apalagi dia menikah segala dengan Sarfaraz.

Ah, Almira. Kamu terlalu serius sekali dalam berpikir. Belum tentu Mas Yazid akan seperti itu di masa depan. Siapa tahu dia hanya bergurau. Bukankah bercanda itu boleh-boleh saja? Toh, anak kami lahir saja belum.

"Eh, kita salat berjamaah dulu, yuk? Habis itu makan malam dan Ummi ingin sekali membelikan Mira semua perlengkapan kehamilannya. Seperti susu almond, multivitamin, krim untuk stretchmark, sama minyak herbal penghilang pegal. Temani ya belanja di mal?" Ummi kemudian berkata pada kami.

Semangat sekali aku mendengarkan ajakan Ummi. Apalagi kami sudah sangat lama tak ke mal bersama-sama. Akhir-akhir ini kami hanya berbelanja secara daring dan minta diantarkan oleh kuring barang-barangnya. Mengingat kondisiku yang sering mual dan muntah serta sering merasa loyo. Namun, hari ini aku yakin kondisiku tengah stabil dan prima. Semangat ini begitu bergelora terlebih ketika dokter Barly mengatakan bahwa kehamilanku kemungkinan besar kembar.

"Kita berangkat bertiga sama Faraz saja, Mi. Mira sama Yazid biar di rumah. Nanti kelelahan pula." Abi menengahi. Membuatku sedih seketika. Bagaimana pun aku sudah sangat merindukan suasan ramai pasar.

"Bi, Mira ingin ikut. Sudah bosan di rumah terus. Pengen refreshing." Aku mengutarakan isi hati terdalam. Membuat wajah Abi terlihat lumayan cemas.

"Nggak apa-apa, Bi. Sebentar saja. Kasihan Mira." Ummi kemudian merangkulku. "Ya, kan, Mir?"

Tentu saja aku langsung menganggguk bersemangat. "Iya, Mi. Aku ingin jalan-jalan bersama. Sejak tahu hamil, jadi di rumah terus dan tidak bergerak dari tempat tidur."

Langsung saja Mas Yazid yang masih menggendong Sarfaraz menoleh padaku. Matanya menerangkan sinar khawatir, sama seperti Abi. "Kamu yakin, Mir? Tadi pas berangkat ke dokter saja katanya pusing?" Tentu ada nada cemas yang terdengar dari suara Mas Yazid barusan. Aku seketika merasa berbunga karena begitu dipedulikan oleh suami tercinta.

“Aku baik-baik saja sekarang, Mas. tenagaku sudah terisi penuh. Badanku juga tidak lemah lagi. Pusing kepala langsung enyah pas tahu calon anak kita kembar.” Senyumanku lebar sekali. Untunglah, kini wajah Mas Yazid pun berganti jadi lega.

“Alhamdulillah kalau begitu. Ya, sudah. Kita salat dulu. Terus siap-siap ke mal. Makan malam di luar saja kalau begitu sekalian. Aku ingin makan di resto Jepang malam ini.” Mas Yazid ikut memasang wajah penuh semangat. Ah, senangnya kalau seperti ini. Pintaku langsung dituruti. Diam-diam aku juga sedang bosan makan masakkan Bi Tin dan Bi Wulan. Pengennya masak sendiri, tapi belom dibolehkan sama Ummi. Lebih baik makan di luar saja kalau begitu. Apalagi sudah sangat lama sepertinya kami tidak makan-makan di restoran.

“Oke, Abi setuju.”

Kami pun langsung bersiap untuk menjalankan ibadah salat Magrib. Setelah selesai berwudu, kami berlima segera mendatangi musala rumah. Bi Tin dan Bi Wulan juga kami ajak salat berjamaah, sedang Sela katanya sedang haid. Entah benar entah tidak. Anak itu kalau diajak salat suka ogah-ogahan. Aku juga sebenarnya kurang sreg pada remaja yang hanya tamat SD tersebut. Selain kurang sopan, dia juga kerap mengenakan pakaian

terbuka. Beberapa kali ditegur masih saja sering begitu. Kalau saja bukan karena rekomendasi Bi Tin, aku tentu saja sudah menyuruh Ummi untuk merumahkannya. Bukan apa-apa. Ada dua orang lelaki dewasa di rumah ini. Khawatir bakal timbul fitnah.

Sepanjang salat, dalam hati aku tak hentinya berdoa dan meminta agar kehidupan keluarga kami senantiasa bahagia. Tak ada aral yang melintang. Tiada lagi petaka dan mara bahaya yang mengintai. Aku meminta agar kami dijauhkan dari segala orang jahat yang mendengki, serta berniat buruk pada keluarga ini. Jangan sampai Dinda atau Azka kembali lagi dalam kehidupan kami, atau manusia-manusia yang serupa dengan mereka. Aku sangat ingin hidup bahagia tanpa bayang-bayang orang munafik yang siap melakukan apa pun demi kehancuran kami.

Tak lupa kupanjatkan doa agar suamiku setia selamanya. Tiada lagi poligami di antara kami. Tak akan ada perceraian kecuali maut memisahkan dan pernikahan ini bisa langgeng sampai kami sama-sama berada sesurga nanti.

Ummi dan Abi pun tak luput dari rangkaian panjang doaku pada Allah. Dalam hening aku memohon agar keduanya dipanjangkan umur,

diberikan kesehatan serta keselamatan. Semoga mereka masih diberikan kekuatan fisik sehingga bisa bermain dengan anak-anakku kelak.

Salat dan berzikir sudah selesai. Kami saling bersalaman dan berpelukkan. Terutama dengan Mas Yazid. Aku memberikan kecupan paling manis pada kening dan pipinya. Sayang sekali dengan lelaki ini. Inginku peluk terus menerus tanpa mau melepasnya lagi. Aku sangat cinta padanya bahkan tak mau kehilangan hatinya seperti dulu kala. Kusadari satu hal, ternyata dia adalah cinta sejati dalam hidup.

"Sehat selalu ya, Sayang." Mas Yazid memelukku. Lelaki berwangi parfu segar khas lautan ini begitu lembut mengusap kepalaku. Ketampanannya semakin terpancar kala dia tersenyum. Wahai pria berbaju koko warna putih dengan warna sarung songket hijau keemasan, kamulah pemilik hatiku. Padamu aku rela untuk mempertaruhkan hidup dan mati. Takkan kulepas engkau walau hanya sepelemparan batu.

"Iya, Sayang. Mas juga, ya?" Kuciumi tangannya dengan takzim. Hormat penuh aku padanya sekarang. Dialah imamku, dialah kunci surgaku. Tanpa ikhlas dan ridho dari lelaki ini, tak bakal aku bisa menciumi aroma surga meski wanginya begitu kuat.

Tanpa banyak berkata lagi, Mas Yazid mencium keningku agak lama di hadapan Ummi, Abi, Sarfaraz, Bi Tin, dan Bi Wulan. Aku jadi malu sendiri rasanya. Begini ya, rasanya diperhatikan dan disayangi suami selama 24 jam dalam seminggu. Dunia serasa hanya milik berdua, sedang yang lain ngontrak.

"Aduh, Neng. Bi Wulan jadi pengen pulang ke kampung jumpa suami, nih!" Bi Wulan yang humoris tersebut lalu menceletuk.

"Sabar ya, Bi. Lebaran masih lama." Ummi cekikikan. Geli sekali mertuaku menertawakan kata-kata pembantunya tersebut.

"Hehehe. Iya, Mi. Jadi pengen saya majuin lebarannya besok. Gara-gara Neng Mira sama Den Yazid, nih." Bi Wulan tertawa sembari menutup mulutnya dengan ujung mukena putih yang dibelikan Ummi untuknya.

"Halah, Wul! Udah tua. Bentar lagi jadi nenek." Bi Tin menepuk paha sang ipar.

"Ya, tua-tua beginikan tetap ingin disayang dan dimanja. Gimana sih, Yu Tin." Bi Wulan mencolek kakak iparnya masih sambil mesem-mesem.

Kami pun tertawa bersama. Menikmati keakraban dan kehangatan yang kini semakin membuatku betah untuk tinggal bersama Ummi dan Abi.

Rumah yang beberapa bulan lalu membuat hidupku segan dan mati tak mau, kini telah berubah benderang penuh cahaya kasih sayang. Aku jadi kian tak sabar menanti kelahiran bayi kembar kami. Ingin kuputar waktu dan kupercepat jalannya agar kehamilan ini jadi sembilan bulan dan siap untuk melahirkan. Kedua mertuaku pasti akan bertambah semringah dan bahagia.

Bagian 5

Kami berlima telah sampai di sebuah pusat perbelanjaan terbesar di kota ini. Betul-betul surga dunia bagi aku dan Ummi. Bagaimana tidak, di gedung tujuh lantai yang menyediakan segala jenis barang kebutuhan rumah tangga sampai material bangunan atau perabot ini begitu menyilaukan mata kaum ibu-ibu. Kami bisa berkeliling ke setiap sudut dan lantai hanya untuk sekadar cuci mata atau berbelanja.

Mas Yazid sampai menarik tanganku ketika kami hendak masuk ke counter perlengkapan bayi dan anak yang berada di lantai tiga. "Belum waktunya. Nanti saja beli-beli barang bayi." Begitu ujarnya. Jangan ditanya, aku langsung mengecimus akibat kecewa.

"Padahal kan cuma mau lihat-lihat," kataku membela diri.

"Nanti saja, Mira. Orang zaman dulu bilangnya pamali." Abi pun ikut buka suara.

"Kami kan cuma ingin lihat, Bi." Ummi menimpali. Kami berdua kini kian sehati dan sejalan. Berbeda dengan Abi yang selalu lebih pro pada anak semata wayangnya.

"Lebih baik kita ke resto di lantai enam saja. Ini barang belanjaan kalian sudah kelewat banyak. Kasihan Yazid nenteng ke sana ke mari." Abi memberikan pembelaan.

Ups, aku baru sadar jika suamiku kini telah membawa sekitar lima bungkusan besar yang berisi barang-barang keperluan rumah tangga dan sebagian lagi makanan untuk menunjang kesehatan fisikku selama masa kehamilan.

Kami pun langsung menaiki tangga eskalator. Mas Yazid dengan segala tentengannya, berdiri siaga di sampingku. Matanya tak lelah untuk mengawasi diri ini, takut-takut aku salah melangkah atau tersandung sesuatu. So sweet sekali dia. Perhatiannya sangat besar sebesar cintaku padanya. Ah, Mas Yazid. Kamu selalu mampu membuatku tersipu malu begini.

"Hati-hati, Sayang." Mas Yazid melempar senyumnya padaku. Sementara kedua tangannya begitu penuh dengan barang bawaan. Kasihan suamiku. Andai aku diperbolehkan, aku mau kok untuk menenteng sebuah bungkusan saja. Sayang, dia enggan menyerahkannya. Padahal kan aku tidak apa-apa. Dasar protektif, pikirku.

Sesampainya di sebuah resto dengan desain interior yang didominasi warna kayu dan lampu-lampu warna kuning hangat menghias di tiap sudut maupun plafon ruangan, kami memilih untuk duduk di meja persegi panjang dengan enam buah kursi kayu yang mengelilinginya.

Sarfaraz tampak berbinar matanya. Memandangi tiap sudut ruangan dengan kerling bahagia. Kasihan dia. Akhir-akhir ini jarang diajak keluar rumah. Seharusnya anak seusia dia harus sering diajak jalan-jalan. Bukan mekap di rumah seperti yang dilakukannya belakangan. Aku berjanji dalam hati, jika sudah lahiran kelak, anak ini akan kami bawa berlibur ke luar kota untuk memberikannya sebuah kenangan indah masa kecil yang tak terlupakan.

Seroang *waiter* lelaki yang mengenakan pakaian tradisional Jepang bernama Yukata dengan bakiak kayu yang menjadi alas kakinya tersebut mendatangi kami sembari membawa tiga buah buku daftar menu. Aku pun langsung meraih booklet dengan sampul kulit tebal warna hitam tersebut. Memandangi tiap gambar beserta nama jenis santapan yang menghias di tiap lembar full colour tebal itu. Ketika asyik membalik lembar, aku tiba-tiba merasa tak enak di bagian perut bawah.

Seperti kram. Lama-lama makin intens dan rasanya sudah tak tahan lagi.

Kutahan perutku dengan menekannya menggunakan tangan kanan. Sementara tangan kiriku meremas lengan Mas Yazid yang tengah duduk di sebelah.

"Kenapa, Mir?" Suamiku sontak menoleh. Wajahnya kaget dengan mata yang membelalak dan kerutan pada kening yang ketara.

Aku meringis. Sungguh, kondisiku sedang tak baik-baik saja. Tak banyak kata yang keluar dari mulut. Kepalaku langsung menunduk dan menempel pada permukaan meja, saking menahan sakitnya di kandung kemih.

"Kenapa, Mira?" Ummi langsung bangkit dari duduknya. Mendatangi aku yang duduk di seberang dirinya, kemudian menyentuh kedua pundak ini.

"Sakit apa, Mir?" Abi ikut panik. Suaranya penuh cemas.

"Bunda ...." Suara Sarfaraz samar terdengar olehku dari arah seberang meja sini.

"Kita pulang saja, Mi, Bi. Mira sepertinya sakit perut."

"Ya, sudah. Ayo!" Ummi terdengar begitu cemas. Panik di suaranya sangat ketara.

"Maaf, Mas. Kami tidak jadi pesan. Menantu saya sakit." Terdengar olehku suara Abi begitu tergesa pada si waiter.

Tubuh ini betapa lemahnya untuk sekadar berdiri. Mas Yazid sampai harus mengerahkan tenaga untuk membuatku bisa bangkit. Dan ... rasanya aku mau ambruk. Pening seketika. Pandangan ini rasanya menguning dengan dengung di dalam telinga. Keringat dingin pun langsung berhambur deras meliputi pelipis dan telapak tangan. Aku rasanya tak kuat.

"Mas ... aku tidak mampu." Aku seketika ambruk dalam dekapan Mas Yazid. Melayang tubuh ini. Pendengaranku tiba-tiba saja semakin samar dan pandangan pun gelap total.

Aku kenapa? Mengapa semua jadi begini? Ya Allah ... apakah ini pertanda buruk untuk kehamilanku?

Bagian 6

Telingaku mendengar sayup-sayup kepanikan dari seluruh anggota keluarga. Terasa tubuh ini digotong oleh Mas Yazid. Dibawa dengan langkah agak buru-buru. Aku bukannya tak sadar, tetapi tubuh ini benar-benar lemas dan sulit untuk membuka mata.

"Mira, bertahanlah. Kita ke rumah sakit, ya?" Suara Mas Yazid begitu ketakutan. Kemudian suara-suara lainnya menyusul.

Tubuhku terasa terguncang-guncang saat Mas Yazid membawanya entah kemana. Terdengar olehku pintu suara lift yang terbuka. Aroma jeruk dari pewangi yang dipasang dalam ruangan kecil itu pun menguar, semakin membuat perutku terasa mual. Ya Rabbi, rasanya aku tak tahan lagi. Dari mulai rasa nyeri, mual, sampai pusing, semuanya campur aduk. Aku hanya ingin rebah. Istirahat dan memejamkan mata sembari meminum obat penghilang mual dan nyeri.

Aku mendengar betapa hiruk pikuknya suasana akibat pingsannya diriku. Berkali-kali Mas Yazid memncoba untuk membangunkanku dalam

gendongannya. Aku akhirnya hanya bisa mengerang dan membuka sedikit kelopak mata ini.

"Mir?" Mas Yazid tampak kaget menatapku. Samar-samar wajahnya terlihat oleh netra ini.

"I-iya ...." Terbata aku menjawabnya. Aku ingin menoleh, tetapi rasanya pusing sekali. Seperti serangan vertigo. Kuputuskan untuk kembali memejamkan mata.

"Kita di parkiran. Abi sedang mengeluarkan mobil. Sebentar, ya." Kata-kata Mas Yazid penuh dengan bumbu cemas dan gamang. Aku tak sanggup lagi membuka mata. Sebab pandangan ini bakal berputar bagai gasing di tanah.

Suara deru mesin terdengar mendekati kami. Tubuh Mas Yazid yang tadinya sempat berhenti, kini melangkah lagi.

"Pelan-pelan, Zid." Suara Ummi begitu khawatir. Mungkin beliau yang membukakan pintu untuk kami.

Maka, tubuhku kini rebah di atas pangkuan Mas Yazid. Mobil pun melaju dan aku semakin mual karenanya.

“Huek!” Rasa eneg yang sedari tadi meliputi, kini tak dapat tertahankan lagi. Keluarlah segala sisa isi di perutku.

“Aduh, banyak sekali muntahannya, Zid. Coba dimiringkan kepala Mira, biar dia tidak tersedak!” Histeris suara Ummi. Sementara isi perutku tak kunjung berhenti keluar. Entah bagian mana-mana saja yang terkena cairan lambung ini. Aku sudah tak peduli. Bahkan untuk memiringkan kepala saja rasanya sulit sekali.

“Bi, cepat sedikit! Ini Mira tidak berhenti muntahnya!” Mas Yazid semakin tergopoh. Rasanya aku ingin mati. Ulu hati ini begitu nyeri. Aku sudah tak yakin, masih adakah yang bisa kumuntahkan setelah muntahan bertubi-tubi keluar dari mulut.

“S-sakit ....” Aku berujar lirih. Terasa olehku Mas Yazid mengelap mulut dan hidung yang terkena sisa muntah.

“Sabar ya, Mir. Ini sudah dekat dengan RSU Mulya Husada.” Abi menyebutkan sebuah rumah sakit swasta yang seingatku memang tak jauh dari mal. Syukurlah, sebab aku sudah tak sanggup lagi. Semua rasa sakit ini benar-benar menyiksa dan membuatku ambruk seketika.

"Sabar, Sayang. Kita sebentar lagi sampai. Kamu sehat, ya? Kuat. Demi anak-anak kita." Mas Yazid menggenggam tanganku. Erat sekali. Hangat rasanya. Mampu mengusir ras sejuk akibat cucuran keringat dingin yang membasahi telapak tangan.

"Mira, kamu kuat ya, Sayang. Ummi minta maaf. Mungkin ini kebodohan Ummi. Seharusnya kita istirahat saja di rumah tidak usah jalan-jalan." Terdengar dari jok depan, suara tangisan Ummi begitu pilu dan kencang.

"Sudahlah, Mi. Ini pelajaran buat kita semua. Mira itu masih lemah. Tidak boleh jalan-jalan atau kecapekan dulu." Suara Abi menenangkan. Membuat aku benar-benar sadar akan kata-kata beliau yang tadinya kami bantah. Berulang kali dia mengingatkanku agar tak jalan-jalan ke mal segala. Namun, apa? Aku dan Ummi terus memaksa. Nah, inilah akibat dari tak mau mendengarkan perintah dari imam. Sungguh aku menyesal. Andai saja ... andai aku mau mendengarkan Abi dan Mas Yazid untuk berdiam diri di rumah, mungkin tak bakal terjadi petaka ini.

Mobil terus melaju beberapa saat tanpa ada suara obrolan lagi kecuali isak tangis Ummi yang masih sesekali terdengar. Aku jadi sedih sekali. Ingin memeluk Ummi dan menghapus air mata

beliau. Karena aku, perempuan tua itu jadi menitikkan air mata khawatir dan penuh penyesalan. Maafkan Mira, Mi. Sudah terlalu banyak kesulitan dan kesedihan yang kucipta. Seharusnya kedua mertuaku sedang bahagia-bahagianya saat ini. Bukan malah menangis pilu akibat melihat sang menantu terkapar macam begini.

Laju kendaraan kami tiba-tiba berhenti. Aku menebak bahwa kami sudah berada di depan pintu IGD. Seketika aku merasa lega luar biasa. Artinya pertolongan akan segera datang. Tubuh ini akan dapat diselamatkan, terlebih lagi janin kembarku. Oh, Sayang-sayang Bunda. Maafkan Bunda, Nak. Akibat kelalaian Bunda, kalian juga ikut merasa sakit.

Suara pintu mobil yang terbuka, kini terdengar di telinga. Di susul bunyi roda brankar yang didorong mendekati kami. Tubuhku kemudian diangkat oleh entah siapa dan dibaringkan di atas matras brankar yang lumayan keras. Terasa olehku bahwa tubuh ini sedang di dorong ke dalam ruangan. Hawa dingin dan bau obat-obatan yang kubenci, sekarang masuk ke hidung, membuat tubuh ini semakin tak nyaman.

Seseorang memasangkan manset tensimeter di lengan atas sebelah kiriku. Kemudian manset itu semakin mengembang dan membuatku merasa sakit sesaat. Tak lama, terdengar bunyi balon pemompa yang dikempiskan, berupa suara seperti ban yang kempis akibat ditusuk paku.

"Delapan puluh per enam puluh. Rendah sekali tekanan darahnya." Suara seorang perempuan yang sedang melepaskan manset dari lenganku tersebut cukup membuat diri ini terperangah. Tekanan darahku, sampai turun sedrastis itu. Ya Allah, penyakit apa ini?

"Ibu Almira. Ibu sadar?" Sebuah suara lelaki, kini memanggil namaku. Disertai dengan sentuhan di bahu yang membuat aku mau tak mau mengangguk.

"Saya cek matanya, ya." Lelaki yang kuduga sebagai dokter jaga IGD tersebut membuka kelopak mata ini dengan jarinya. Kemudian, nyala cahaya dari senter yang dia tujukan ke mataku, membuat pandangan ini seketika menjadi silau. Pusing di kepala pun bahkan kian menjadi karenanya.

"Konjungtivanya pucat sekali. Kita ambil sampel darahnya sekalian, ya? Sekarang perawat saya akan pasang infus. Ibu Almira harus dirawat

malam ini juga. Setuju, ya?" Suara dokter tersebut begitu mengalun lembut. Membuatku merasa sedikit tenang.

"I-iya ...," jawabku terbata sembari masih memejamkan mata.

Benar saja, tangan kiriku sekarang dipegangi oleh seseorang. Ada sesuatu yang dipasang erat di atas pergelangan tangan ini. Seperti tali yang diikat dengan tujuan mencari pembuluh darah. Oh, tidak. Aku akan diinfus. Memori ini mengingatkanku dengan kenangan masa kecil saat aku terkena DBD dan harus dirawat di puskesmas selama beberapa hari. Berbotol-botol infus dan dua kantung darah masuk ke tubuh. Itu sungguh kenangan buruk yang sangat tak ingin kurasakan. Dan skearang, semua malah terulang kembali.

"Kita suntik ya, Bu?" Suara tersebut diiringi dengan dinginnya kapas alkohol yang tersapu di punggung tangan ini. Tak menunggu lama, kulitku rasanya ditusuk oleh sesuatu yang tajam. Ah, betapa ngeri! Sudah sakit di perut dan kepala, bahkan kini aku harus diinfus segala. Ya Allah! Cobaan apa ini?

"Bu, saya akan memasukkan obat pereda mual muntahnya." Maka, terasa olehku aliran obat

tersebut masuk ke pembuluh darah. Benar-benar aku tak mampu rasanya menghadapi ini.

Tak ada suara-suara lagi untuk beberapa saat. Aku benar-benar dibiarkan tenang untuk beristirahat. Memang, rasa mualku seketika berkurang jauh lebih banyak ketimbang tadi. Namun, nyeri di perut ini masih berlangsung. Terasa pula olehku ada cairan yang membasahi celana dalam. Apa ini?

"Permisi, Bu. Sudah lebih enak?" Suara dokter itu datang lagi.

Perlahan aku mencoba untuk membuka mata. Menatap ke arah ruangan bersekat-sekat gorden warna hijau pupus ini, lalu ke arah seorang pria berjas putih dengan wajah oriental dan mengenakan kacamata berframe kotak.

"P-perut saya, Dok. Sakit sekali. Terasa ada yang keluar juga dari kemaluan."

Dokter tersebut kemudian sigap meraba bagian perutku. "Permisi Ibu. Mohon maaf."

"Kencang, ya. Seperti ada kontraksi." Dokter tersebut kemudian menjauhkan tangannya dari perut bagian bawahku.

"Lin, kemari sebentar. Pakai handscoon steril." Dokter tersebut memanggil sebuah nama. Kemudian yang dipanggil muncul. Sesosok perempuan bersegaram serba hijau datang dengan tangan yang telah terbalut sarung karet warna putih.

"Coba kamu periksa dalam. Lihat ada pengeluaran pervaginam atau tidak. Ibunya mengeluh ada yang keluar." Dokter tersebut kemudian mundur beberapa langkah dan memberikan ruang bagi perawat wanita bermasker bedah itu untuk maju ke dekatku.

"Ibu, saya cek dulu, ya. Dua kakinya tolong ditekuk dan dibuka, seperti posisi orang yang mau melahirkan."

Aku terkesiap mendengarnya. Maka, semakin peninglah kepala ini. Terlebih mendengar kata-kata mau melahirkan. Sus, aku bahkan baru dua bulan hamil!

Tanpa banyak protes, aku menuruti permintaan suster tersebut. Sang dokter membantuku untuk menarik selimut agar bagian perut ke atasku terlindungi. Yang membuka celana dalam ini adalah sang suster dengan tangan kirinya. Aku sudah sangat takut. Mau diapakan diriku.

“Ada flek kecoklatan sedikik, Dok. ”

Flek kecoklatan? Sungguh aku mau pingsan kembali mendengarnya. Ya Allah ... apakah aku keguguran?

“Dok ....” Terbata-bata bibirku berucap. Ingin menangis diri ini. Untuk membuka mata pun sebenarnya aku kesulitan dan benar-benar bertarung dengan pening yang menyerang.

“Sebentar ya, Bu.” Dokter tersebut menguatkanku. Seketika aku ingin berteriak. Memohon agar ditemani oleh Mas Yazid di sini.

“Tidak ada pembukaan sama sekali, Dok. Aman.” Suster tersebut kemudian menarik jarinya dari dalam liang kewanitaanku. Jangan ditanya rasanya seperti apa. Nyeri. Namun, ini bukan apa-apa bila dibanding dengan USG transvaginal atau tindakan HSG.

“Aman ya, Bu. Tidak ada pembukaan. Kami akan konsulkan segera ke dokter kandungan agar beliau melakukan USG dan terkait dengan pemberian terapi. Sebentar lagi kita transfer ke ruang perawatan maternal, ya. Saya akan infokan ke suami Ibu untuk persetujuan rawat inap.”

“D-dok ... t-ta-pi d-da-rah itu ....” Aku masih cemas terkait dengan bercak darah yang keluar dari kemaluanku. Ada apa? Apakah itu adalah salah satu tanda?

“Kram perut disertai dengan terjadinya perdarahan, bisa mengarah ke abortus atau keguguran, Bu. Namun, saat diperiksa dalam, tidak terdapat pembukaan pada mulut lahir yang artinya kehamilan Ibu kemungkinan besar masih bisa dipertahankan. Abortus Imminens istilah medisnya. Masih berupa ancaman keguguran, tetapi belum memasuki fase keguguran yang sesungguhnya.”

Runtuh seketika duniaku. Tujuh tahun penantian panjang. Kini harus berakhir luka. Abortus Imminens atau apalah sebutannya. Meski aku bukan berasal dari kalangan medis dan para medis, tetapi aku cukup yakin bahwa keadaan tersebut bukanlah suatu pertanda baik-baik saja. Aku dan janin kembarku kini sedang berada dalam ancaman dan jujur aku sedang tak bisa tenang sedikit pun dalam menghadapi kenyataan pahit ini.

Menangis tergugu diriku. Menggigil dalam ruangan dingin berhawa tak enak ini. Ya Allah, jika boleh kuputar kembali waktu. Kuingin berdiam diri saja di rumah. Makan malam bersama keluarga meski hidangan Bi Tin dan Bi Wulan terasa biasa

saja. Sungguh aku menyesali perbuatanku malam ini. Bisakah Kau menyelamatkan kami, Tuhan Semesta Alam?

Bagian 7

Di ruang rawat inap, tangis Mas Yazid dan kedua orangtuanya semakin tumpah ruah. Membuat aku seketika merasa pilu luar biasa. Bergantian mereka menciumi keningku. Memberi semangat agar aku kuat menjalani kehidupan.

"Mira, Ummi sungguh menyesal. Maafkan Ummi yang sudah mengajakmu berbelanja, Sayang. Tidak Ummi duga bahwa semuanya malah seperti ini." Lama sekali Ummi memeluk tubuhku yang terkulai lemah di atas ranjang pesakitan. Beberapa kali air mata Ummi ikut menetes pipiku. Membuat jiwa ini semakin sedih dan turut ingin menangis.

"Sudah, Ummi," liriku sembari perlahan mengangkat tangan untuk menghapus air mata beliau.

"Ummi minta maaf, Sayang." Sekali lagi Ummi memohon maaf. Bagiku, beliau sama sekali tak salah. Akulah yang bersalah. Aku yang ceroboh bahkan tak memahami kondisi tubuhku sendiri. Tak kupertimbangkan rasa lelah yang mudah hinggap dan sama sekali kusepelekan kehamilan yang lumayang memiliki risiko ini.

"Abi juga minta maaf, Mira. Abi lalai menjagamu." Suara Abi ikut bersedih. Pria yang berdiri dengan wajah penuh duka di depan kaki ranjangku tersebut menunduk dalam. Aku tahu semua orang yang berada di ruang ini tengah sedih yang bukan main. Bahkan, Sarfaraz yang belum cukup umur untuk memaknai apa yang sedang menimpa kami pun, kini ikut menangis sedih sembari digendong Mas Yazid.

"Semoga istriku dan anak-anakku dalam kandungannya tidak apa-apa." Mas Yazid yang berdiri di samping Ummi, menatapku dengan kaca-kaca di bola matanya. Aku paham betul dia sudah akan menitikkan air mata lagi. Entah untuk yang keberapa kali pria itu harus mengurai tangis pilunya.

Antara merasa begitu dicintai dengan kesal pada diri sendiri, kini campur mencambuk perasaan. Hati terus berandai-andai. Bagaimana kalau aku tak begini, pasti tak bakal begitu. Ah, sesal. Mengapa kau terus datang menghinggapi. Membuat hati ini terus menjadi berduka dan bermuram durja.

Seseorang datang setelah mengetuk pintu. Terlihat oleh mataku, sosok perempuan berseragam warna biru dongker dengan tanda pengenal yang

tercantum di dada, membawakan nampan berisi sajian makanan, buah, dan segelas air putih dalam kemasan.

"Ini ransumnya, Bu. Silakan untuk dimakan." Takzim sekali perempuan berusia sekita 40 tahunan itu berkata sembari meletakkan nampan di atas nakas. Seketika aku sadar, bahwa aku sama sekali belum makan malam.

"Terima kasih, Bu." Ummi mewakilkan kami semua untuk memberikan ucapan terima kasih pada beliau yang kini undur diri dan kembali menutup rapat pintu.

"Mira, kamu makan sedikit-sedikit, ya?" Ummi membujuk dengan suaranya yang halus.

Aku yang sebenarnya lapar tetapi merasa eneg dan mau muntah, dengan terpaksa menanganggukkan kepala. Semua demi janin yang sedang kukandung dalam rahim ini. Aku sungguh tak ingin mereka mengalami nasib buruk hanya gara-gara keegoisanku.

Ummi pun mulai menyuapkan bubur hangat yang ditaburi dengan kuah sup ayam. Sedikit demi sedikit, beliau menyuapkanku. Bukan main rasanya. Campur aduk. Antara mau muntah dan kram perut

yang bercampur jadi satu. Ya Allah kuatkanlah diriku. Aku hanya ingin kehamilanku baik-baik saja dan kondisi tubuh ini prima seperti semula.

"Telan ya, Mir." Mas Yazid yang kini berdiri di sisi kanan ranjangku, menatap dengan wajah sedih.

Berat sekali rasanya harus menelan makanan ini. Entah mengapa, rasanya malah hambar dan membuatku sama sekali tak berselera. "Mi, jangan buburnya. Sup saja." Aku benar-benar tak kuat untuk menelan bubur beras yang padahal sangat lembek tersebut. Bukan apa-apa, aroma nasi yang saat ini lumayan kubenci tersebut, sesekali masih terhidu dari bubur yang disuapkan Ummi.

"Habiskan semua sayurnya tapi, ya?" Ummi mencoba menawar. Aku tahu sekali bahwa beliau sangat ingin menantunya untuk makan dengan lahap. Ummi ... maafkan aku yang begitu merepotkan kalian sejak awal kehamilan ini. Padahal dirimu sudah tua dan seharusnya lebih banyak bersantai ketimbang mengurusi hal-hal seperti ini.

"Iya, Mi." Tentu saja aku terpaksa mengatakan hal tersebut. Yang begitu kuinginkan saat ini hanya rebah. Duduk sembari menikmati

suapan dari Ummi sungguh bukanlah hal yang paling kuinginkan. Meskipun momen disuap oleh Ummi adalah hal yang sangat langka dalam hidup, tetapi untuk saat ini aku benar-benar tak bernafsu untuk makan sama sekali.

Suap demi suapan pun kini kutelan tanpa mengunyahnya lebih lama. Aku tak kuat. Rasanya makan adalah aktifitas terberat yang begitu sulit kulakukan sekarang. Namun, dengan kekuatan tekat demi kesehatan sang jabang bayi, akhirnya semangkuk ayam yang disajikan oleh pihak rumah sakit, berhasil kuhabiskan.

"Permisi." Sebuah suara beriringan dengan pintu yang didorong dari luar terdengar oleh kami. Aku pun menoleh ke arah depan sana. Seorang suster dengan baki stainless di tangan kanannya masuk. Perempuan berseragam serba hijau dengan masker bedah warna senada menutupi mulut dan hidungnya tersebut menghampiriku. Ummi pun menyingkir dan memberi ruang agar sang suster bisa bekerja dengan leluasa.

"Saya Bidan Diana akan menyuntikkan obat-obatan untuk Ibu Almira lewat selang infus, ya?" Bidan tersebut kemudian meletakkan baki di atas nakas dan mulai membuka tutupnya. Dipakainya sarung tangan karet yang sudah disiapkan dari

dalam sana. Kemudian, suster tersebut mengelap lubang klep yang berfungsi sebagai jalur pemberian obat dengan menggunakan sebuah kapas alkohol.

Beberapa spuit berisi cairan warna kuning dan putih bening pun mulai disuntik secara bergiliran. Ada yang terasa biasa di tangan, ada pula yang membuatku nyeri dan seketika bergidik. Ya Allah harus sampai kapan aku diberikan obat sebanyak ini? Sementara tubuhku rasanya sudah lelah dengan segala rasa sakit yang menimpa. Aku benar-benar ingin sehat sepenuhnya.

"Ibu, dokternya sudah datang. Kita ke ruang USG sekarang, ya? Saya ambilkan kursi rodanya dulu. Ibu silakan untuk bersiap-siap." Bidan bernama Diana tersebut menambahkan lagi sembari berlalu dengan membawa baki miliknya.

USG? Aku seketika bergidik ngeri. Ya Allah aku begitu takut untuk mengetahui kondisi janin di rahimku. Aku takut bila dokter mengatakan suatu hal yang benar-benar tidak kami inginkan. Tak siap diri ini apabila mendapatkan kenyataan yang sungguh di luar bayangan. Bagaimana bila janinku tidak baik-baik saja atau bahkan .... Ah! Baru saja aku dan Mas Yazid merasa bahagia bukan kepalang. Mengapa ujian kembali datang menyapa kehidupan kami? Padahal aku sudah merasa begitu lega

dengan kehamilan ini. Terlebih dengan manisnya sikap Ummi dan Abi yang semakin bertambah tiap harinya. Tak kubayangkan apabila kebahagiaan kami bereempat akan sirna dalam sekejap mata. Maka, hari ini akan kusesali dalam seumur hidupku. Aku tak yakin, apakah ke depannya aku masih bisa memaafkan diriku sendiri atau tidak.

"Pakai jilbabnya dulu ya, Mir." Ummi mengambil jilbab bergo warna hitam yang tadinya disampirkan di atas sandaran kursi tempat Ummi duduk. Dipakaikannya jilbab tersebut untuk menutupi kepalaku serta tak lupa dirapikannya beberapa anak rambut yang mencuat.

"Kuat ya, Mir." Pesan dari Ummi yang keluar dengan lirih tersebut membuatku seketika tersentuh. Air mata ini bahkan sudah hampir luruh lagi akibat rasa pilu yang mendesak dalam dada.

"I-iya, Mi." Bibirku bergetar. Sekonyong-konyong tangis pun runtuh. Segera saja Ummi memeluk tubuhku dengan erat.

"Istriku pasti sehat. Anak-anak kita pasti baik-baik saja, Mir." Suara Mas Yazid yang tengah berada di belakang punggungku tersebut benar-benar membuat diri ini termantiki semangat. Meski

sempat ragu akan kesehatanku sendiri, kini kuyakinkan diri bahwa kami sedang baik-baik saja.

"Semuanya akan baik-baik saja. Yakin sama Abi." Suara Abi yang sedang duduk memangku sang cucu di atas sofa tersebut ikut membuatku kembali optimis. Bismillah, semua doa-doa ini aku yakin akan diijabah oleh Allah.

Malam ini, yang kupinta pada Tuhan hanyalah keselamatan diri dan janin yang sedang kukandung. Harapanku tak banyak. Bisa melihat keduanya tumbuh dengan baik dan lahir selamat ke dunia ini pun, aku sudah begitu bersyukur yang tiada taranya. Tak perlulah bergelimang harta benda sampai-sampai lupa daratan. Nikmat sehat dan selamat saja sudah jauh lebih berharga nilainya ketimbang apa pun.

***

Di dalam sebuah ruangan yang letaknya tak jauh dari kamar VIP tempatku menginap, seorang dokter lelaki yang kukenali sebagai dokter Amrullah, sedang duduk di depan layar monitor alat pemindah bergelombang ultra sonik tersebut. Dengan dibantu suster dan Mas Yazid, aku berhasil dibaringkan di atas tempat tidur.

Dokter ini adalah salah satu dokter yang pernah kuiikuti sarannya sebagai upaya program hamil kami dulu. Namun, sayang sekali. Setahun berkonsultasi dan meminum terapi darinya, aku tak juga kunjung hamil. Akhirnya kami memutuskan untuk menjalankan IVF atau program bayi tabung di luar kota sana. Malangnya, tetap saja upaya kami tersebut gagal dan tak membuahkan hasil sama sekali.

"Ibu Almira. Sudah lama sekali kita tak jumpa, ya? Alhamdulillah sudah hamil." Senyum dari dokter berkepala plontos dengan kumis tebal yang melintang di atas bibir tebalnya tersebut mengembang. Dokter berusia paruh baya ini memang terkenal akan keramahannya pada setiap pasien.

"Iya, Dok. Namun, kondisi saya sedang tidak baik. Tadi kram hebat dan keluar bercak darah." Nadaku dipenuhi dengan rasa cemas yang mendalam. Sementara itu, Mas Yazid yang setia berdiri di samping, kini terus menggenggam jemariku dengan eratnya.

"Kita USG transvaginal dulu, ya? Biar lebih akurat dan terlihat semuanya. Semoga kondisimu baik-baik saja." Dokter Amrullah tersenyum kembali dengan hangatnya.

Maka, semakin takutlah aku mendengar kata-kata USG transvaginal. Sepanjang yang pernah kualami, aku selalu saja merasa kurang betah saat dilakukan tindakan tersebut. Namun, semuanya demi sang buah hati yang telah lama kami nanti.

"Baik, Dok."

Tak menunggu lama, sebuah transduser berkondom karet yang telah dilumuri dengan gel pelumas, berhasil masuk ke dalam liang kewanitaanku. Dokter Amrullah menggerakkannya ke beberapa sisi yang berhasil membuatku sangat merasa tak nyaman. Mas Yazid tak hentinya memegangi tangan kananku sembari kepala ini dia usap berkali-kali. Rasa cemas yang berlebih sungguh membuatku mengeluarkan banyak keringat di pelipis. Semoga semuanya baik-baik saja, doaku dalam hati.

Beberapa gambar telah diambil oleh dokter. Transduser pun dikeluarkan dari tubuhku. Maka, tibalah momen paling menakutkan dalam hidupku. Nyali ini seketika menciut kala dokter Amrullah akan mengeluarkan kata-katanya.

"Begini," ujar dokter sembari menghadap ke arahku. Lelaki berkulit langsat ini menarik kertas hasil cetakan USG dari mesin pencatak yang berada

tak jauh dengan monitor. “Ini, kantung kehamilannya ada dua.” Dokter Amrullah menunjukkan gambar dua bulatan hitam yang sama seperti hasil USG-ku dengan dokter Barly sebelumnya.

“Bagaimana kondisinya, Dok?” Mas Yazid sudah tak sabaran. Pertanyaannya langsung tercetus begitu saja.

“Kondisi rahimnya cukup baik. Tidak ada pembukaan sama sekali. Tidak ada perdarahan aktif juga.” Aku sudah mulai lega mendengarkan ucapan dokter. Ya Allah ini benar-benar begitu menyenangkan bagiku. Sungguh kabar yang kuharap-harapkan.

“Namun, Ibu Almira saya haruskan bedrest. Bedrest selama enam bulan, kalau perlu sampai melahirkan. Sanggup?”

Jantungku berdegup keras. Bedrest? Artinya aku harus istirahat total dan terbaring begitu saja di atas tempat tidur. Tak ada makan bersama di meja, tak ada membuat kue, dan tak ada lagi berjalan-jalan sekadar belanja dengan Mas Yazid.

“S-siap, Dok.” Mau tak mau aku harus mengatakan hal tersebut.

“Pantang berhubungan seksual dulu, ya. Setidaknya sampai trimester dua berlalu.” Ucapan dokter Amrullah lagi-lagi membuatku tercengang.

“Baik, Dok. Saya puasa sembilan bulan pun tahan!” Mas Yazid sangat bersemangat. Matanya yang berkaca diimbangi dengan senyuman lebar yang membuatku kini sadar bahwa dia sedang terharu.

“Bagus! Suami teladan ini.” Dokter Amrullah tersenyum geli sembari mengacungkan jempolnya.

“Pantang makanan berbau tajam, terlalu asam, terlalu pedas, makanan yang dibakar, makanan mentah dan setengah matang, hewan laut dengan kadar merkuri tinggi, dan hindari asap rokok. Akan saya resepkan juga obat oral berisi hormon progesteron untuk menguatkan kandungan. Yang terpenting, ingat! Harus bedrest. Jangan bergerak terlalu berlebih. BAB dan BAK pakai pispot saja. Salat pun sambil berbaring. Jangan ngeyel. Kalau ngeyel, tanggung akibat sendiri.” Dokter Amrullah memberikan wejangan yang membuatku begitu bersemangat untuk kembali menjalani kehamilan ini.

“Terima kasih ya, Dok. Doakan semoga saya bisa melahirkan dengan selamat nanti.” Aku berucap dengan lembut.

Dokter Amrullah pun mengangguk sembari tersenyum lebar. “Lahiran sama saya, ya. Awas kalau sama yang lain,” candanya dengan tawa kecil.

Kami berdua pun mengangguk penuh semangat. Mas Yazid kemudian menciumi kedua pipiku dengan mesranya. Bahagia sekali kami malam ini. Lepas sudah beban yang membelenggu. Meski tubuhku belum stabil penuh, tetapi rasa semangat ini cukup membuat gelora untuk bertahan melawan segala rasa sakit bangkit beratus kali. Aku bisa melewati semua ini dengan baik. Aku yakin bisa melahirkan anak-anakku dengan kondisi selamat serta tak kurang satu apa pun. Allah pasti bersama kami dan selalu sedia untuk mengulurkan pertolongan-Nya.

Bagian 8

Setelah menjalani terapi dan rawat inap selama lima hari, dokter memperbolehkanku untuk pulang. Di rumah, bukan berarti aku bisa beraktifitas layaknya perempuan sehat pada umumnya. Aku diharuskan tirah baring penuh selama enam bulan ke depan. Berat? Membayangkannya saja aku sudah tak mampu. Namun, tak ada pilihan lain. Aku harus patuh terhadap advice dari dokter jika memang kondisi kesehatan ini membaik.

Kedatanganku di rumah, disambut meriah oleh seluruh anggota keluarga. Kamar yang kami tempati di rumah Ummi sudah dihias dengan begitu apik penuh balon-balon helium berbentuk hati yang diikat di tiap sudut tempat tidur. Kemudian ada ucapan selamat datang dari rangkaian balon abjad warna magenta yang di tempel di dinding atas kepala ranjang. Tak lupa, cake berbentuk persegi dengan lapisan pondan warna merah jambu yang di atasnya dibentuk karakter wanita berhijab dengan perut membesar bagai ibu hamil juga turut serta dihadiahi untukku. Kata Ummi, beliau sengaja mempersiapkannya semua demi membuatku merasa bahagia menjalani perawatan di kamar ini.

“Terima kasih banyak, Ummi.” Aku memeluk erat tubuh Ummi sambil tetap berbaring di atas tempat tidur. Mereka sama sekali tak membolehkanku untuk sekadar duduk apalagi turun dari ranjang. Rasanya aku bakal setengah mati bosan menjalani hari-hari dengan hanya berdiam diri di kamar.

“Sama-sama. Ummi akan temani kamu terus. Sela juga akan membantu semua kebutuhanmu selama masa bedrest. Jangan sedih, ya?” Ummi mengelus kepalaku berkali-kali sembari menatap tepat ke bola mata ini. Seketika aku merasa begitu dicintai. Namun, ada yang sedikit mengganjal di hati. Tentang Sela. Remaja berambut sebahu dengan perawakan kurus dan tinggi yang kerap mengenakan daster tak berlengan itu. Kenapa aku merasa enggan ditemani olehnya? Akan tetapi, aku tak sampai hati untuk memprotes keputusan Ummi.

“Baik, Ummi.” Aku akhirnya pasrah. Menurut apa saja kehendak yang dikatakan oleh Ummi. Semoga Sela tak membuatku uring-uringan bila dia melayani di kamar ini. Padahal, dalam hati aku begitu ingin didampingi oleh Bi Tin. Namun, kalau Bi Tin standby di sini, siapa yang memasak dan beres-beres? Ummi bahkan hanya

mempercayakan dapur dn segala tetek bengeknya pada pembantu tua tersebut.

Kami pun pagi itu merayakan kembalinya aku ke rumah dengan makan bersama. Tentu saja aku makan dengan disuapi oleh Mas Yazid. Lelaki itu setia sekali berada di sampingku. Menyuapi sesendok demi sesendok bubur kacang hijau ke mulut ini dan tak lupa mengelap pinggiran bibirku apabila ada cipratan bekas bubur yang menempel. Hatiku terasa begitu hangat kala mendapatkan perlakuan manis seperti ini. Mas Yazid ... aku ingin kau selamanya semanis ini padaku, Sayang. Sampai kita tua dan rambut penuh dengan uban.

Setelah makan bubur kacang hijau buatan Bi Tin yang nikmat, Ummi dan Abi meminta diri. Abi katanya ingin ke tambak. Sementara Ummi mau ke dapur untuk mengawasi Bi Tin memasak hidangan makan siang. Sedang Sarfaraz, dibawa Bi Wulan untuk bermain di taman belakang rumah. Maka, tinggal aku berdua dengan Mas Yazid di kamar ini. Pintu buru-buru ditutup rapat oleh suamiku kala semua orang sudah meninggalkan ruangan.

"Mira, kamu masih ingin ditemani?" Mas Yazid duduk di sebelahku. Tangannya kini menggenggam jemariku.

“Terserah, Mas. Apa kamu akan pergi ke tambak juga?” Aku kini begitu takut apabilan ditinggal bekerja olehnya.

“Kalau kamu masih ingin ditemani, aku akan di sini saja. Biar Abi yang handle beberapa hari ke depan. Namun, rasanya nggak enak, sih. Kan, Abi sudah lama istirahat di rumah. Kita juga takut penyakitnya kambuh.” Tatapan Mas Yazid agak meredup. Seketika aku jadi merasa tak enak hati.

“Ya, sudah. Kamu ke tambak saja sekarang, Mas. Aku biar sendiri di sini.” Rasanya aku benar-benar kecewa. Sensitif sekali perasaan ini. Entah mengapa. Aku jadi berpikir kalau suamiku lebih mementingkan pekerjaannya ketimbang menemaniku di sini.

“Besok saja. Hari ini spesial untukmu.” Lelaki itu kini merebahkan tubuhnya. Berbaring di sampingku sembari memeluk tubuh ini dengan mesra. Sebuah kecupan mendarat di pipiku. Seketika membuat wajah ini menghangat akibat rasa senang yang luar biasa.

“Mbak Mira.” Sebuah suara datang diiringi dengan pintu yang dibuka dari luar. Betapa terkejutnya kami berdua. Bahkan Mas Yazid sampai haru melepas peluk dan bangun dari tidurnya.

Berang aku melihat seorang yang datang mendekat. Sela. Sosok gadis berwajah dengan sentuhan bedak tipis dan lipstik warna pink datang dengan sebuah nampan berisi mangkuk di tangannya. Lenggok berjalannya seperti dibuat-buat. Aku benar-benar muak ketika melihatnya.

"Kalau masuk, ketuk pintu dulu!" kataku agak membentak. Gadis itu bukannya minta maaf, malah tersenyum semringah. Dasar gila!

"Nggak dikunci. Jadi aku masuk saja." Sela begitu santai. Dia meletakkan semangkuk bubur pada nakas yang ada di samping ranjang.

"Tolong sopan santunnya ya, Sel!" Mas Yazid menimpali. Aku mengerling ke arah suamiku. Raut wajah pria yang baru saja bercukur bulu-bulu di dagu dan pipinya tersebut saat akan ketidaksukaan. Persis dengan yang kurasa saat ini.

"Hehehe Sela sudah sopan kok, Mas." Perempuan berkaus warna putih ketat dengan celana pendek selutut itu tersenyum kecil sembari memeluk nampan di depan dadanya.

"Ya, sudah. Kamu silakan keluar." Mas Yazid berkata dengan nada dingin. Wajahnya sama sekali tak menoleh ke arah perempuan itu.

“Kata Ummi aku disuruh menemani Mbak Mira.” Gadis itu enggan beranjak.

“Ada suamiku di sini. Kamu keluar saja.” Aku tambah muak. Berani sekali dia menjawab kami. Bahkan Bi Tin tak pernah berlaku selancang keponakannya.

“Oh, iya. Mas Yazid mau Sela bikinin apa? Pengen kopi? Teh?” Suara Sela begitu mengayun manja. Bahasa tubuhnya benar-benar tak sopan. Sibuk menggerakkan bahu ke kiri dan ke kanan. Ada masalah persyarafan kah perempuan ini?

“Tidak usah.”

“Mau dibuatin cemilan, Mas? Sela bisa bikin pisang goreng krispi, lho.”

“Kamu keluar sekarang, Sel!” Mas Yazid semakin geram. Sementara aku hanya bisa diam sembari mengelus dada. Tahan emosi, Mir. Kamu tidak boleh marah atau geram yang berlebih. Emosi berapi-apimu hanya akan membuat kontraksi di perut kembali datang.

“Baik, Mas. kalau ada apa-apa, panggil Sela, ya?” Gadis itu tersenyum manis sembari menyelipkan rambutnya ke telinga. Senyumannya

sangat membuatku geli. Muak sekali. Kok bisa ada pembantu selancang ini? Dia pikir, dia siapa?

Sela melenggang kangkung bagai putri keraton. Pantatnya yang tak seberapa berisi itu melenggak lenggok bagai bebek serati. Kala menutup pintu pun, dia masih sempat-sempatnya menatap ke arah kami sembari tersenyum. Siapa yang tak geram melihatnya?

"Mas, aku tidak suka padanya!" Aku merajuk pada Mas Yazid. Akhirnya, tak dapat kusembunyikan rasa jengkelku pada pembantu kecil tersebut.

"Sabar, Mira. Aku juga tidak sama sekali." Mas Yazid menatapku dengan ekspresi geli. Lelaki itu kemudian bangkit dari tempat tidur dan berlari kecil menuju pintu. Kini pintu dikuncinya rapat agar perempuan menyebalkan itu tak mengganggu kami lagi.

"Apa kita bilang Ummi saja agar dia dipecat?" Mas Yazid yang telah kembali ke atas tempat tidur, kini berbicara padaku dengan muka yang sangat tak senang.

"Jangan dulu, Mas. Mereka butuh pekerjaan untuk bayar utang puluhan juta yang pernah

dipinjam lewat rentenir demi membuka usaha pembuatan batako milik suaminya yang sudah gulung tikar di kampung." Aku menenangkan Mas Yazid. Kalau dipikir-pikir, kasihan juga keluarga itu. Terlilit utang yang nilainya tak sedikit untuk masyarakat menengah ke bawah seperti mereka serta bunga yang terus berjalan saban harinya. Bi Wulan dan Sela jelas sangat memerlukan pekerjaan ini demi menyelamatkan nama baik dan keselamatan keluarganya.

Mas Yazid terdiam. Dia duduk bersandar sembari melipat tangan di dada. "Perempuan itu seperti tak beres."

Aku mengangguk. Jelas tidak beres, pikirku sependapat. Gayanya bagis gadis dewasa yang sedang menarik perhatian lawan jenis. Siapa yang mau dia gaet? Suamiku? Awas saja! Akan kubuat sebuah perhitungan kalau dia sampai berani menggoda Mas Yazid.

"Mas, jangan dekat-dekat dengan gadis itu, ya. Entah mengapa, aku menaruh curiga padanya." Kuraih tangan Mas Yazid. Menggenggamnya lalu meletakkan ke depan dadaku.

Mas Yazid menggeleng sembari tersenyum manis. Lelaki itu kemudian berbaring di sampingku.

Matanya lekat sekali menatapku dengan penuh rasa kasih sayang.

“Jangankan dia. Dinda saja aku lepeh.” Mas Yazid kemudian mendekatkan wajahnya padaku. Semakin dekat dan kini tak ada lagi jarak di antara kami. Sebuah ciuman pun mendarat di bibir. Lembut, bagai untaian sutra yang membelai permukaan kulit. Ah, Sayang. Kamu selalu tahu apa yang kumau.

Bagian 9

PoV Sela

Selamat tinggal rumah reyotku di kampung. Selamat tinggal juga bapakku yang pemalas dan cuma bikin susah orang saja kerjaannya. Ah, sekarang aku sudah enak banget tinggal di sini. Walau cuma jadi babu, tapi kok rasanya nikmat sekali, ya?

Rumah gedongan, wangi, bersih, bebas gerah. Belum lagi bisa nonton Youtube dan TikTok-an setiap malam abis kerja seharian. Eh, makanannya enak-enak pula. Belum lagi kalau ketiban rejeki liat yang bening-bening. Ehem, itu ... suami Mbak Mira yang kaya raja minyak dari Arab. Orangnya ganteng, badannya bagus, harum pula! Uwu banget pokoknya. Setiap aku liat dia, rasanya pengen meluk terus bawaannya.

Gimana nggak betah, coba? Hidup udah kaya di dalam surga. No bau kandang ayam, no gedoran di pintu dari anak buah rentenir yang kejamnya bukan main, dan no ejekan dari kawan-kawan sebaya. Ini memang tempat pengasingan paling keren yang selama ini kudamba-dambakan.

Bisa nggak ya, aku jadi nyonya di rumah ini? Nikah sama Mas Yazid. Jadi istri mudanya. Hihi asyik banget kalau menghayal. Bisa bobo di sampingnya. Meluk badannya yang kekar. Ah, gumush! Aku jadi berasa Aurel dan dia Atta Halilintarnya. Ah, mau dong! Pengen Ya Allah!

"Eh, Sela! Ngapain kamu senyum-senyum nggak jelas begitu?" Suara Ibu bikin kaget aja. Ibu mah berisik! Suka usil sama orang.

"Ah, Ibu! Nggak bisa liat kita seneng aja." Aku sedikit ngambek sama Ibu yang lagi menyetrika setumpuk pakaian.

"Bu, ada bajunya Mas Yazid, nggak? Sini, aku pengen peluk." Aku mendekat ke arah Ibu yang duduk lesehan di dalam kamar kami ini. Sebelum tidur, tiap malam Ibu pasti nyempatin diri buat nyetrika seabrek pakaian orang di rumah ini. Dan kebiasaanku sejak kami sampai di sini, selalu saja meluk dan nyium-nyiumin bajunya Mas Yazid, cowok terganteng idolaku sepanjang masa.

"Awas ketahuan Budhe Tin, lho! Bisa dimarahin nanti kamu." Sambil menggosok pakaian, Ibu ngelempar baju kaus dalam milik Ayang Beb ke mukaku. Kasar banget sih si Ibu. Bisa kali ngasinya baik-baik.

"Ih, biarin. Masa nyiumin baju doang nggak boleh?" Aku memeluk kaus kutang tersebut sembari merem melek. Membayangkan badannya Mas Yazid yang tinggi dan *six pack*, lagi kupeluk erat-erat. Hua! Mas Yazid, peluk Dedek, Mas!

"Kamu itu kenapa sih, Sel? Kayanya seneng banget sama Den Yazid." Ibu menoleh ke arahku. Mukanya kaya sebel gitu.

"Iya, lah! Masa nggak seneng sih liat cowok ganteng gitu?" Aku mencibir ke Ibu. Kaya nggak pernah muda aja!

"Kalau kedengaran Neng Mira sama Ummi, kita bisa diusir!" Ibu makin jengkel. Hih, nggak bisa liat kita senang apa, ya?

"Ya, jangan sampe kedengaran, dong. Gimana sih, Ibu?"

Ibu cuma diam. Dia kembali menggosok kemeja yang kayanya punya Yayang Beb. Coba Mas Yazid mau nikah sama aku. Baju selemari juga kusterikain semua pokoknya!

"Bu, aku pengen dong jadi istri mudanya Mas Yazid. Boleh nggak?" Aku mendekat ke Ibu, memeluk tubuhnya dari samping.

"Jangan gila kamu, Sel!" Ibu malah memukul kepalaku.

"Ye, Ibu! Masa anak sendiri dibilang gila. Bisa nggak ya, Bu? Apa kita hubungi dukun di Sumber Sari aja? Ibu kenal kan sama Pak Wage? Katanya bisa pasang susuk atau melet gitu, Bu. Mau dong aku." Aku terus merengek pada Ibu.

"Bu, ayolah. Telepon siapa, kek. Biar disambungin sama Pak Wage. Ya?"

Ibu malah menoyor kepalaku. "Jangan aneh-aneh, Sel! Kita di sini kerja. Cari makan. Cari duit buat bayar utang bapakmu." Rengutan Ibu membuatku begitu malas sekaligus jengkel sendiri.

"Ah, ya udah! Nanti Sela nelepon Bapak aja. Bapak pasti mau bantu. Awas, ya. Kalau Mas Yazid jatuh ke pelukkan Sela, Ibu jangan nyesal, lho." Aku mundur dari dekat Ibu. Naik ke atas tempat tidur dan berbaring menatap langit-langit. Punya Ibu satu kok gini banget, sih? Anak ngasih ide brilian malah ditolak mentah-mentah! Kalau aku jadi istri kedua Mas Yazid kan, otomatis Ibu juga ikut senang.

"Kamu itu yang waras lah, Sel. Mana mau Den Yazid sama kamu? Cuma tamat SMP, anak orang miskin, pembantu pula."

Sakit banget hatiku mendengar kata-kata Ibu. Nggak ada bagus-bagusnya aku di mata dia. Kurang ajar! Harusnya Ibu itu membelaku. Ini malah memojokkan anaknya sendiri.

"Ibu nanti nyesel!" Aku agak berteriak ke Ibu. Biar dia tau, kata-katanya tuh nusuk banget!

"Nyesal kenapa?" Ibu berhenti menggosok pakaian. Menoleh dan menatap heran. Keningnya sampai berkerut-kerut gitu.

"Ya, nyesal. Kalau aku nikah sama Mas Yazid, Ibu nggak bakal aku toleh sama sekali." Aku duduk, kemudian melipat tangan di depan dada.

"Terserah kamu aja. Siapa juga yang mau ngawinin bocah halu kaya kamu, Sel? Kebanyakan nonton Youtube Atta-Aurel kamu itu. Jadi ngimpinya kejauhan!" Ibu mencibir dan melanjutkan aktifitasnya.

Sebal dengan kata-kata Ibu, aku langsung mengutak-atik hape untuk menelepon Bapak.

"Halo, Pak?" kataku dengan suara agak keras. Kulirik Ibu. Wanita berambut dicepol ke atas itu langsung menoleh dengan wajah sengit. Langsung aja kujulurkan lidah. Bodo amat ya, Bu.

“Ada apa, Sel? Mau ngirimin Bapak duit, ya?” Suara Bapak terkekeh di ujung sana.

“Ye, enak aja! Duit terus kalau Bapak. Pak, aku minta tolong, boleh? Nanti kalau gajian, aku transfer lebih, deh.”

“Tolong apa, Sel?” Bapak terdengar bersemangat sekali. Maklum, pengangguran. Dengar duit langsung berdiri kupingnya.

“Pak, temui Pak Wage, dong. Itu lho, dukun yang bisa pasang susuk. Tanyain, Pak. Bisa pelet jarak jauh nggak?” Aku menatap Ibu sembari mencebik. Ibu malah melemparku dengan sempak lelaki warna putih ukuran XL. Kena muka pula. Asem! Untung punya Mas Yazid. Coba kalau punya Abi. Hiy, langsung kubuang balik ke muka Ibu.

“Kamu mau melet siapa, Sel? Tuan rumah?” Nada bicara Bapak kegirangan. Tau aja si Bapak kalau untuk urusan begini!

“Iya, Pak. Anaknya juragan yang masih muda. Udah punya bini, sih. Tapi aku pengen jadi istri mudanya. Tolong ya, Pak.” Ibu makin merengut. Dia menaruh setrika dan langsung berdiri. Mendatangiku dan mau merebut hape. Oh, tidak bisa! Aku langsung ngibrit menjauh dari Ibu.

"Oke, Sel. Bapak usahain."

"Udah dulu ya, Pak. Ini Ibu bawel." Aku langsung mematikan sambungan telepon. Menyembunyikan ponsel di dalam BH supaya Ibu nggak merampasnya.

"Gila kamu, Sel! Kasihin hapenya sama Ibu!" Ibu berusaha untuk menangkapku, tapi aku menghindar dan lari lagi ke atas kasur, kemudian baring terlungkup biar dia tidak bisa merogoh dada ini.

"Nggak mau!" Aku ketawa cekikikan akibat Ibu yang menggelitik pinggang ini. Pokoknya, aku nggak main-main kali ini. Mas Yazid harus jatuh ke pelukanku biar pun harus main dukun segala.

Mbak Mira, sehat-sehat ya. Biar bisa lihat pesta pernikahanku nanti sama suamimu. Indah banget ya, kan, bisa punya madu kaya aku. Sudah cantik, putih, mulus, pintar masak, bisa nyuci, rajin berberes pula! Tenang aja. Rumah ini sama rumah depan aku yang bersihin, wes! Jangan takut pokoknya. Sela yang bakal beresin semua. Mbak Mira tinggal duduk cantik aja urus anak-anak. Yang penting aku bisa bobo bareng sama Mas Yazid sepuasnya.

Eh, kalau udah jadi nyonya, buat apa aku kerja segala? Enggak, ah! Nanti yang jadi pembantunya biar Bi Tin sama Ibu aja. Hahahaha aduh aku jadi geli sendiri membayangkannya. Bagus nih kalau dibuat judul FTV. Ibu dan Budheku Kini Jadi Pembantu di Rumah Suamiku Yang Dulunya Adalah Majikanku Sendiri. Hahahahaha koplak!

Bagian 10

"Sel, tolong antarkan makanan ini ke kamar Mbak Mira." Kuberi perintah pada pembantu remaja kami yang kayanya ada sedikit penyakit gatal. Entah kurap bawaan dari kampung, atau gara-gara tampak olehnya anak tunggal kami yang tampan rupawan itu, aku juga tidak paham. Namun, setiap kuawasi, gadis ini selalu saja mesem-mesem apabila sedang berhadapan dengan Yazid atau kebetulan berpapasan dengan pria yang sebentar lagi bakal jadi bapak tersebut.

"Siap, Mi." Sela yang awalnya tengan mengelap meja makan, langsung cepat bergegas mendatangi aku di meja pantry depan dapur. Wajahnya seperti semringah dengan binar mata yang penuh kilau. Kenapa anak ini? Dia pikir, baru kubilang dapat harta warisan apa? Kok senangnya keterlaluan begitu.

"Ini kan, Mi?" katanya lagi sembari membawa nampan berisi mangkuk berisi makanan untuk menantu kesayanganku.

"Iyalah! Masa yang di dalam wajan panas itu. Buruan!" Aku agak marah. Selain kuranh sopan, anak ini sering bertanya hal yang tak penting. Bikin

taring ini tumbuh saja. Dia tidak tahu apa aku ini sedang stres memikirkan kondisi Mira?

"Asyik." Si Sela membalik badan sambil bergumam. Namun, aku sangat bisa mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya.

"Eh, Sela! Asyik kenapa?"

Si Sela menghentikan langkahnya. Menoleh ke arahku dengan nyengir kuda. "Nggak ada, Mi. Hehehe." Dia kemudian kembali lagi berjalan menuju ke arah depan sana.

"Wulan, anakmu itu kenapa?" Aku setengah geram bertanya pada Wulan yang sedang membereskan perkakas dapur bekas kami masak bersama. Wulan yang ditanya cuma menunduk dalam sambil memasang wajah seperti orang menahan BAB.

"M-maaf, Mi ... Sela terlalu lugu anaknya."

Aku mengerutkan dahi. Lugu atau bodoh? Soalnya beda tipis!

"Dia itu sering senyam-senyum lho kalau lihat anakku. Awas ya, Lan, Bi Tin, kalau Sela macam-macam. Sudah cukup masalah di rumah ini. Aku ini sudah tua! Maunya hidup tenang. Paham?"

Aku berbicara dengan nada tinggi pada Bi Tin dan Bi Wulan yang sedang sibuk dengan pegangannya masing-masing di dapur kotor milikku ini. Keduanya hanya mengangguk patuh tanpa banyak menjawab. Sambil menahan kesal, aku berlalu dan meninggalkan dapur. Lumayan emosi juga rasanya. Prasangkaku hanya sedang tak baik saja pada anak gadis dari kampung itu. Semoga saja ini hanya sekadar pikiran buruk. Bukan sebuah pertanda atau apalah.

***

Pagi hari sebelum sarapan, aku menyempatkan diri menghirup udara segar di halaman depan rumah sembari merenggangkan tubuh yang semalaman tak dapat terlelap tenang akibat memikirkan pembantu muda kami tersebut. Jam masih menunjukkan pukul enam pagi. Meski matahari belum begitu naik, tetapi cahayanya sudah mulai merambat.

Tak kusangka, kala aku membuka pintu, di teras ini ternyata si Sela sedang asyik menelepon sembari duduk di kursi dengan menghadap ke arah depan. Dia tak sama sekali sadar bahwa aku telah berada di belakangnya. Kuping ini tentu saja bisa menangkap jelas apa yang dia katakan di telepon.

"Pak, serius, ya? Aku pokoknya mau jadi istri kedua Mas Yazid! Berapa pun mahar yang dipasang Pak Wage, pokoknya bakal kuusahain. Yang penting, peletnya bekerja dengan cepat. Ya, Pak? Denger kan?"

Deg! Seketika aku terperangah mendengar ucapan dari Sela barusan. Gadis itu! Betul-betul kurang ajar, pikirku. Dia ternyata sudah punya niatan sejahat ini dan ingin memelet Yazid segala! Apa dia bilang tadi? Ingin jadi istri kedua anak tunggalku? Apa gadis ini sinting? Dia tidak sadar siapa dirinya dan seperti apa derajatnya di dalam rumah kami?

Tanpa pikir panjang dan menunggu lama, aku langsung berjalan ke arahnya dan menarik leher kaus yang dikenakan gadis tersebut. Sontak, Sela terkaget-kaget sembari terpaksa berdiri akibat tarikkanku. Matanya membelalak sempurna sembari tangan kanannya menjatuhkan ponsel yang masih dalam sambungan panggilan tersebut.

"U-ummi ...."

"Jangan panggil aku Ummi! Katakan, apa yang tadi baru saja kau ucapkan, Sela?" Aku membentak anak itu dengan suara yang sangat nyaring. Berharap ibu dan budhenya segera datang

kemari untuk melihat kelakuan peliharaan mereka ini.

Sela diam seribu bahasa. Anak itu menunduk dalam sembari meneteskan air matanya dengan deras.

"Kamu ini gila? Apa sinting sebenarnya? Kamu tahu kan siapa kamu di rumah ini? Ngelunjak sekali! Siapa yang mengajarimu? Wulan atau Tin? Katakan!" Aku mencengkeram lengan gadis itu dengan kuat. Kuremas sekuat tenaga demi melampiaskan rasa geram yang luar biasa. Sebenarnya aku ingin sekali menampar dan menjambak anak ini. Namun, kuurungkan karena takut mereka melapor ke polisi.

"Jawab Sela! Jangan cuma nangis saja!" Kali ini aku sudah tak tahan lagi. Kutampar saja pipinya sampai gadis itu terhuyung dan terjerembab ke lantai.

"Sela!" Sebuah teriakkan terdengar dari arah belakang. Aku segera saja menoleh. Ternyata Wulan sedang berlari ke arah sini dengan wajah yang histeris. Ada Tin juga yang buru-buru datang kemari menyusul sang adik ipar. Bagus! Tiga beranak itu kalau perlu hari ini juga turun semua dari rumahku. Aku sama sekali tak keberatan bila

harus mengganti mereka dengan pembantu yang lebih baik.

"Ada apa, Mi? Kenapa Sela dipukul?" Wulan semakin histeris. Perempuan yang terhitung masih muda itu langsung membantu putrinya untuk bangkit. Dia menangis tersedu-sedu demi melihat bibir sang anak yang mulai mengeluarkan darah akibat kuatnya tanganku menampar pipinya barusan.

"Kamu yang menyuruhnya untuk memelet anakku, Wulan?" Aku berkacak pinggang. Menatap dua beranak itu dengan wajah bengis. Keduanya menunduk. Diam seribu bahasa. Dasar kurang ajar!

Kutoleh lagi ke arah belakang, melihat si Tin yang menunduk dengan kedua tangan yang saling meremas.

"Atau, kamu yang menyuruhnya, Tin?" Tak ada lagi sapaan 'bi' di depan nama sang pembantu tua tersebut. Biar saja. Aku sudah kadung geram dengan kelakuan keluarga yang dia bawa dari kampung ini.

"Tidak, Mi. Saya tidak ada menyuruh Sela berbuat apa pun, apalagi hal-hal jahat di rumah ini,

Mi." Si Tin menangis tersedu. Wajahnya tampak ketakutan.

"Baiklah kalau begitu. Kalian sebaiknya tinggalkan saja rumahku, daripada harus menjadi duri dalam daging begini!" Aku hendak kembali masuk, tetapi Wulan langsung menahan kakiku dan berlutut sembari memohon-mohon.

"Ummi, saya mohon. Maafkan Sela, Mi. Dia cuma anak kecil yang masih belum mengerti baik buruk. Ini salah saya yang tak baik dalam mendidiknya." Tangis Wulan semakin histeris. Kuat sekali kedua tangannya memeluk betisku. Rasanya aku muak sekali melihat air mata buaya darinya.

Kutoleh ke arah Sela yang berdiri mematung di teras. Dia masih menangis. Namun, wajahnya sama sekali tak tampak menyesal. Gadis sialan! Mukanya malah kelihatan geram seperti mau balas dendam. Ingin sekali aku menamparnya sekali lagi agar gadis itu tersungkur di tanah sekalian. Geram!

"Tidak! Sekali tidak, tetap tidak! Kalian itu pembantu. Kugaji untuk bekerja. Katamu ingin melunasi utang di kampung sana dengan uang yang kuberikan tiap bulannya. Namun, apa? Balasan kalian malah seperti ini! Aku ini kurang apa sebagai majikan, Lan? Semua yang kumakan, kalian juga

makan. Kuberi kamar yang layak. Kalian mau pakai wifi pun kuperbolehkan. Bukannya aku tak tahu jika anakmu itu kerjaannya mainan hape sepanjang malam dan mengakses internet yang kami berikan secara leluasa buat kalian. Tapi, tega-teganya kalian menusukku dari belakang begini, ya?" Tumpah ruah segala pitamku. Bengis betul aku melihat si Sela yang tak tahu diri dan adab tersebut. Anak setan! Mungkin ibu dan bapaknya ini bikin anak di kebon sambil diikuti oleh jin kebon, makanya kelakuan anaknya seperti titisan dajjal begini!

"Maaf, Mi. Sungguh, saya pun menyesal atas tindakan Sela." Tin ikut menyesal. Dia turut berlutut seperti yang dilakukan Wulan padaku. Namun, ini sama sekali tak membuatku tergugah sedikit pun.

"Ada apa ini?" Abi datang bersama Yazid. Keduanya berjalan ke arah kami dengan memasang wajah yang bingung.

"Kenapa Bi Tin?" tanya Yazid sembari membantu Tin untuk berdiri.

"Anak si Wulan! Ingin memelet Yazid dan katanya pengen jadi istri kedua segala. Gila tidak?" Aku semakin berapi-api demi mengingat kejadian itu.

Sontak Abi dan Yazid terkejut bukan main. Mulut Yazid sampai menganga lebar. Siapa yang tak risih kala mendengar rencana jahat yang tak sengaja kita dengar dari mulut pembantu yang selama ini selalu kita berikan kebaikan.

"Pecat saja dia, Mi. Aku dan Mira pun tak merasa nyaman dengan kelakuannya selama ini." Ucapan Yazid membuatku semakin bersemangat. Ternyata, kami semua merasakan hal yang sama. Firasat seorang ibu memang tak pernah meleset sedikit pun. Aku tahu itu.

"Baiklah. Wulan, silakan turun dari rumah ini bersama anakmu. Akan kuberi kalian berdua dua bulan gaji sebagai pesangon. Aku tak mau terus menyimpan racun di dalam rumah ini." Tegas aku berkata. Kulepaskan tangan Wulan yang masih memegang erat kakiku.

"Tin, terserahmu sekarang. Mau ikut Wulan, atau tetap di sini. Berpuluh tahun kau ikut keluarga ini, tapi tak pernah mengecewakanku. Aku tahu kau adalah orang yang baik." Aku menatap ke arah Tin dengan sungguh-sungguh. Perempuan tua itu langsung cepat meraih tanganku dan menciumnya dengan penuh hormat.

"Aku tetap ingin di sini, Mi."

Tersentuh aku mendengar ucapan pembantu setiaku tersebut. Baiklah. Kami akan tetap mempertahankannya, tapi tidak dengan dua begundal ini.

"Kemasi barang-barangmu dan anakmu, Wulan. Sekarang juga akan kupesan taksi untuk mengantar kalian ke terminal." Aku berjalan lagi sembari menggamit tangan Abi. Rasanya aku butuh secangkir teh hangat untuk menenangkan pikiran.

"Mi, keputusanmu sudah paling tepat. Ini demi keselamatan keluarga kita." Abi berucap padaku dengan setengah berbisik. Kami masih berjalan, sementara Yazid dan yang lainnya melangkah di belakang.

"Iya, Bi. Aku ingin hidup tenang bersama anak, mantu, dan cucuku. Itu saja." Aku tersenyum ke arah suamiku. Cukuplah prahara kemarin. Sungguh, aku ingin hidup bahagia bersama suami, anak tunggal, menantu semata wayang, dan cucu kembar kami yang tujuh bulan lebih lagi bakal lahir ke dunia ini.

Bagian 11

Tak terasa, 37 minggu 5 hari sudah aku mengandung. Bukan sebuah waktu yang sebentar untuk menanti kedatangan dua sosok malaikat penghuni rahim ini. Susah senang sudah kulewati. Tangis dan tawa pun telah kenyang dijalani. Dukungan suami, kedua mertua, dan orangtua di kampung pun terus mengalir deras hingga detik ini. Syukur selalu kuucap pada Illahi yang telah membuatku merasakan nikmatnya menjadi istri sekaligus calon ibu.

Rumah terasa begitu damai sejak kepergian Sela dan ibunya. Aku benar-benar lega luar biasa. Ternyata, orang yang selalu kucurigai tersebut memang menyimpan sebuah niat buruk pada kami sekeluarga. Alhamdulillah Ummi bisa cepat mengetahuinya dan segera mendepak perempuan tak benar tersebut. Pelet yang dia inginkan, nyatanya tak bekerja sampai sekarang. Mas Yazid malah semakin lengket padaku dan mencintai diri ini dengan sepenuh hati.

Kebahagiaanku makin bertambah kala Ayah dan Ibu datang ke sini demi menemaniku menghadapi persalinan secara operasi Sectio

Caesarea yang dijadwalkan oleh dokter Amrullah siang pukul 13.00 hari ini.

Sejak sore kemarin, aku sudah berada di rumah sakit, tepatnya ruang VIP rawat inap kebidanan rumah sakit tempat aku dirawat saat pingsan dari mal tempo lalu. Di ruang perawatan ini, pagi harinya seorang bidan langsung menginstruksikanku untuk mencukur rambut kemaluan, memasangkan infus dan selang kateter untuk membantu buang air kecil, serta memakaikanku baju untuk masuk kamar operasi. Puasa pun juga sudah kumulai sejak pukul 05.00 pagi.

Terbaring di atas ranjang dengan ganjalan selang kateter dan perut yang membusung besar, rasanya tak keru-keruan. Ya Allah rasanya serba salah. Miring kiri salah, kanan salah, terlentang apalagi. Seperti ada yang mengganjal di kemaluanku akibat selang kateter ini. Rasanya ingin terus-terusan pipis padahal tidak. Pengen cabut saja rasanya selang ini karena sangat mengganggu dan membuat tak nyaman.

"Mira, kamu kenapa, Nak?" Ibu bertanya dengan lembutnya. Perempuan kurus dengan kulit legam akibat tersengat sinar matahari itu mengelus

kepalaku yang tertutup dengan jilbab warna kentang.

"Nggak betah, Bu." Aku begitu gelisah. Ingin duduk, malah tak nyaman akibat ganjalan selang ini.

"Sabar, ya." Ibu berusaha menenangkanku.

"Mira, sabar. Baru jam sepuluh siang. Masih lama jam operasinya." Ummi yang semula duduk di sofa sembari memainkan ponsel tersebut, kini mendatangiku dan menatap dengan wajah penuh iba.

"Ummi sebenarnya nggak tahan lihat kamu gelisah, Mira. Aduh, bagaimana, ya? Apa kita panggil suster saja biar dilepas sebentar?" Aku tahu Ummi yang memang tak tegaan tersebut, menjauh dari tadi untuk menghilangkan kepanikannya. Lihat saja tadi, dia duduk di sofa dan memainkan ponsel, padahal bermain ponsel bukanlah sebuah kebiasaannya.

"Jangan, Mi. Biarkan saja. Aku akan menahannya." Aku berkata untuk menenangkan Ummi agar tak semakin panik.

Tiba-tiba, pintu kamarku dibuka oleh seseorang. Langsung, kami bertiga menoleh ke arah

depan dan melihat Mas Yazid datang bersama Ayah. Tadi keduanya memang pamit untuk minum kopi di kantin rumah sakit. Sedang Abi, beliau pulang sebentar ke rumah bersama Sarfaraz. Katanya mau ambil barang yang tertinggal. Pokoknya semua orang menjadi sibuk gara-gara persiapanku untuk melahirkan.

"Mir," Mas Yazid berkata sambil memasang wajah yang serius. Langkahnya cepat, mendahului Ayah yang tertinggal di belakangnya untuk menutup pintu. Suamiku seperti ingin menyampaikan sesuatu yang sangat penting. Apakah itu?

"Ada apa, Mas?" tanyaku penasaran. Mas Yazid makin mendekat. Ummi dan Ibu kini agak mundur demi memberikan Mas Yazid ruang.

"Tadi ...." Mas Yazid menggantung kalimat. Membuatku makin penasaran.

"Tadi kenapa?" Aku bertanya dengan nada mendesak, agar dia segera berkata saja.

"Kenapa, Zid?" Ummi bertanya sembari menangkap lengan suamiku. Wajah Ummi sama penasarannya.

"Dinda telepon."

Aku terhenyak. Mau apa perempuan itu tiba-tiba muncul dalam kehidupan kami setelah lama menghilang?

"Kenapa dia, Mas? Mau apa dia?" Aku bertanya dengan napas yang memburu. Jujur, dadaku langsung berdegup kencang sekali.

"Dia mendengar kabar dari seseorang bahwa kamu sedang hamil. Katanya selamat. Dia titip salam buatmu." Mas Yazid kini tersenyum. Ah, suamiku! Bikin orang kaget saja! Kukira ada apa.

"Tahu dari mana dia?" Ummi agak sewot. Muka beliau memerah. Tampak raut tak senang.

"Entah, Mi. Sepupu yang lain mungkin yang kasih tahu. Biarkan sajalah." Mas Yazid mengendikkan bahu.

"Mas, jangan berhubungan lagi dengannya! Aku tak mau kamu kontak lagi dengan wanita itu." Aku sedikit merajuk. Ibu buru-buru mendekat lagi dan mengusap-usap pundakku.

"Sabar, Nak. Jangan emosi," ucap Ibu pelan dan lemah lembut.

"Hanya silaturahmi biasa, Mira," kata Ayahku yang kini rambutnya semakin penuh ubah

dengan gurat keriput di wajah legamnya. Mereka berdua pasti khawatir melihat aku sampai bereaksi berlebihan seperti ini. Namun, jujur saja aku sangat trauma bila mendengar nama Dinda disebut, apalagi oleh Mas Yazid.

"Tenang, Mira. Hati Mas hanya untukmu." Mas Yazid menggenggam tanganku. Erat sekali. Damai seketika merambat di hati.

"Nggak akan suamimu macam-macam, Mira. Ummi yang jamin. Kalau sampai Yazid menghubungi Dinda di luar sepengetahuan kita, Ummi yang bereskan!" Ummi mencubit lengan Mas Yazid.

"Auw! Sakit, Mi!" Mas Yazid meringis sembari mengusap-usap lengannya. Hihihi, coba lihat wajahnya! Lucu sekali!

"Makasih, Ummi. Pokoknya, kita jewer kupingnya ya, Mi," kataku sembari tertawa kecil melihat ekspersi Mas Yazid.

"Ah, mau ngapain juga ngehubungi Dinda. Ngeri, ah! Ogah." Mas Yazid mengendikkan bahunya. Memasang wajah seolah geli. Alah, geli juga pernah tidur bareng, pikirku.

Sepanjang penantian masuk ke kamar operasi, kami saling bercanda di ruang perawatan ini. Abi dan Sarfaraz pun tak lama kemudian datang. Anak lelaki itu bahkan membawa bingkisan besar. Susah payah dia mengangkatnya dan memberikannya padaku. Bingkisan tersebut dibungkus dengan kertas kado warna merah muda dengan motif hati.

"Buat dedek bayinya Bunda." Begitu ucap Sarfaraz.

"Terima kasih, Mas. Baik sekali Mas Faraz." Aku jadi terharu sebab anak ini begitu sayang dan perhatian padaku. Berbeda sekali bukan sikapnya ketimbang si Dinda. Kuharap anak ini selamanya berada di sisi kami. Jangan sampai kembali pada ibunya.

Usai melaksanakan salat Zuhur di atas tempat tidur, dua orang bidan masuk ke ruangan. Aku tersadar bahwa ini sudah hampir pukul 13.00 siang. Waktunya kami ke kamar operasi. Ah, rasanya tak sanggup. Akankah aku bisa melewati semua ini?

"Kita ke ruang operasi ya, Bu. Keluarga hanya boleh menunggu di depan ruangan." Seorang bidan berjilbab dengan seragam serba hijau itu

kemudian menarik tempat tidurku dengan dibantu rekannya yang telah menurunkan cairan infus dari tiang lalu meletakkannya di samping tubuh ini. Mereka berdua lalu mendorong tempat tidurku menuju kamar operasi. Dalam hati aku terus berdoa, minta pada Allah akan keselamatan dan kelancaran proses persalinan yang. telah kami rencanakan jauh-jauh hari.

Mengapa harus operasi? Sebab salah satu janinku menagalami letak sungsang, alias presentasi kaki. Dokter tak mau ambil risiko. Lebih baik operasi saja ketimbang harus mempertaruhkan nyawa si kembar yang sudah lama kami nanti-nantikan. Sebagai pasien, aku harus menurut dengan *advice* dari dokter. Toh, itulah yang terbaik buat kami semua. Aku rela perut ini disayat dan diobok-obok, yang penting anak-anakku bisa lahir dengan sehat dan selamat.

Sampai di ruang transfer pasien yang berada di bagian paling depan kamar operasi, aku mulai ditanyai oleh perawat berpakaian serba hijau dengan dilengkapi masker dan penutup kepala warna senada. Pertanyaannya seputar identitas. Mungkin memastikan bahwa benar akulah pasien yang bakal dioperasi siang ini. Tak lupa, seorang dokter anastesi yang bernama dokter Agung,

melakukan *informed consent* atau persetujuan tindakan bius yang dilakukan sebelum operasi *caesar*. Dokter Agung berkata bahwa ini adalah bius parsial, artinya hanya setengah tubuhku saja yang baal atau mati rasa. Sedang bagian perut ke atas, tak terasa efek biusnya dan kesadaranku pun masih ada. Bius diberikan lewat suntikan di daerah pinggang, begitu kata dokter Agung.

Jangan ditanya bagaimana syoknya aku mendengar kata suntik. Aduh, di pinggang pula! Apa yang akan kurasa nanti? Sakitkah? Ah, tak sanggup. Aku ingin semuanya segera selesai.

Usai diberikan penjelasan dan aku sudah menandatangani persetujuan tindakan bius, seorang perawat lelaki kemudian mengantarkanku untuk masuk ke dalam ruang pembedahan.

Aku dibaringkan di bawah lampu operasi yang besar. Ruangan ini rasanya sangat dingin sekali. Seakan aku baru saja masuk ke dalam lemari es yang super besar.

Perawat tersebut membantuku untuk duduk. Kemudian dokter Agung yang telah memakai gaun operasi warna hijau, dilengkapi masker, pelindung wajah dari plastik, dan sarung tangan karet, memintaku untuk rileks dan jangan bergerak sedikit

pun apabila penyuntikan berlangsung. Aku mencoba mengikuti segala perintahnya, walau ini terasa begitu sulit karena aku mudah kaget orangnya. Apalagi bila disuntik begini. Pasti refleks untuk menghindar, kan?

Nyit! Jarum masuk menembus kulit hingga bantalan tulang pinggangku. Aku sedikit kaget, tetapi ternyata rasanya tak sesakit yang kukira.

"Sudah selesai," kata dokter Agung. Kemudian beliau bersama asistennya tadi membantuku untuk berbaring di atas tempat tidur. Lalu kedua tanganku direntangkan seperti posisi disalib. Astaga! Kakiku ternyata seperti kesemutan setelah duduk tiga jam! Asli tak terasa apa pun. Tak bisa kuangkat dan digerakkan sedikit pun!

Tak lama kemudian, dokter Amrullah bersama tim bedah lainnya datang. Kuperkirakan ada total 4-5 orang yang berada di ruang ini untuk menolong proses persalinanku.

"Jangan lupa berdoa, Bu Mira." Begitu kata dokter Amrullah sembari mengenakan sarung tangan panjangnya.

Aku hanya bisa menganggguk lemah. Antara takut, gelisah, dan cemas. Semuanya jadi satu.

Kapan ini berakhir? Aku hanya ingin cepat melihat kedua anakku.

Sebuah pembatas di atas dadaku dipasang. Tujuannya agar aku tak bisa melihat dokter membelah perut ini. Dokter Amrullah pun dengan ditemani dua rekannya, mulai bekerja. Aku tak sanggup membuka mata. Yang jelas, aku mendengar mereka bercakap-cakap, kemudian mendorong-dorong perut ini dengan keras meski aku tak merasakan sakit sedikit pun.

"T1 lahir 13.35. Perempuan. Duh, cakep! Kaya ibunya!" Dokter Amrullah berkata dengan suara nyaring yang diiringi tangis kencang dari seorang bayi.

"*Allahuakbar!* Ya Allah!" Aku berkata sembari menangis tersedu-sedu. Bayiku! Anak pertamaku! Lahir dan menangis kencang ke dunia ini.

"Saya mau lihat, Dok," rengekku dengan suara lirih.

"Nanti dulu. Mau di-suction segala. Bentar, ya." Dokter Amrullah kemudian kembali bekerja, sementara suara tangis anakku semakin kencang dibawa ke ruang sebelah sana. Aduh, aku ingin memeluknya Tuhan.

"T2 lahir 13.39. Perempuan juga. Wah, ibunya punya banyak temen ini!"

Maka, tangisku pun bersaing dengan tangis putri kedua kami yang lebih kencang daripada sang kakak. Aduhai, tangis yang begitu kurindu dan kunanti selama ini. Kini hadir di tengah keharuan yang kurasa.

"Dok, saya pengen peluk." Aku menangis semakin menjadi-jadi. Rasa rindu ini sudah berada di puncak dan tak terbendung lagi.

"Sabar, ya. Sepuluh menit lagi."

Maka, aku pun semakin tak sabar menunggu. Lama sekali sepuluh menit itu! Tak bisakah sekarang saja aku mendekap eratnya?

Setelah menunggu beberapa lama sembari terus berderai air mata, dua orang perawat perempuan bergaun operasi dan lengkap dengan tambahan alat pelindung diri lainnya, datang menghampiriku.

"Ibu Mira, selamat ya. Ini bayi pertamanya, Bu. Berat 2,7 kilogram dengan panjang 48 sentimeter. Semua anggota tubuhnya lengkap. Tak ada kelaian ya, Bu." Perawat tersebut menciumkan

seorang bayi berbedong warna merah jambu padaku.

"Masyaallah, Sayang! Anakku. Cantik sekali! Mirip Abi." Aku menciumnya agak lama. Lucu sekali dia. Hidungnya mancung dan kulitnya putih bersih laksana rembulan.

"Ibu, yang ini bayi kedua. Berat 2,5 kilogram dengan panjang 47 sentimeter. Lengkap dan sehat juga, Bu. Seperti kakaknya." Perawat satunya menyodorkan bayi kedua yang lebih kecil daripada yang pertama.

"Ya Allah, lucunya bayiku. Masyaallah sama cantiknya denga si kakak. Sehat ya, Sayang." Kuciumi dengan penuh kasih bayi berbedong warna merah tersebut. Wajahnya persis bayi pertama, cuma tak setembem sang kakak. Dua-duanya sama-sama mancung, berdagu lancip, dan berkulit putih. Ya Allah senangnya.

"Kami hangatkan di inkubator ya, Bu. Setelah ini akan dirawat gabunh bersama Ibu agar bisa mendapatkan ASI." Kedua perawat itu kemudian berlalu sembari membawa kedua bayiku.

Tangisku kini berganti dengan senyuman bahagia. Lega hati ini. Tujuh tahun lebih penantian

penuh tangis, kini sudah terbayarkan oleh kelahiran dua bayi cantik dari rahimku sendiri.

"Selamat ya, Bu. Nanti kalau sudah besar, jadi mantu saya aja gimana, Bu?" ledek dokter Amrullah sembari kedua tangannya masih terus bekerja di atas perutku.

"Hehehe. Dokter bisa saja." Aku tertawa kecil. Tangisku kini sudah surut. Berganti jadi tawa bahagia akibat kelakar dokter dan para timnya.

Terima kasih Allah sudah Kau berikan nikmat yang teramat sangat bagiku. Sungguh, inilah kado terindah selama 30 tahun kehidupanku. Tak ternilai harganya saking sangat begitu berharga.

Bagian 12

Setelah seluruh rangkaian tindakan bedah *sectio caesarea* usai dilakukan, aku dibawa kembali ke ruang perawatan bersama dua bayi kembar. Bukan main senangnya hati seluruh keluarga yang menunggui proses persalinan luar biasa ini. Ummi dan Abi tampak menangis tersedu. Ibu dan Ayah pun juga begitu meski mereka tampak malu-malu memperlihatkan ekspresi keharuan tersebut. Mas Yazid? Jangan ditanya. Tangisnya paling kencang. Bahagianya membuncah. Kulihat dia menyempatkan diri untuk sujud syukur di lantai kamar VIP yang kutempati. Lelaki itu pasti sangat bahagia sekaligus lega kala mendapati anak dan istrinya dalam keadaan selamat.

Momen paling haru lainnya adalah proses pelantunan iqomat pada kedua putri kembar kami yang sangat anteng berbaring dalam box kaca di samping tempat tidurku. Mas Yazid, Abi, dan Ayah secara bergiliran mengiqomatkan kedua gadis kecil itu. Mereka bertiga masing-masing membacakan kalimat suci itu ke telinga si kembar secara bergiliran. Uraian air mata tak dapat dielakkan lagi oleh ketiganya. Meskipun mereka lelaki, tetap saja jiwanya bakal lunak juga apabila memperhatikan mahluk kecil selucu bayi kembar kami.

"Mira, terima kasih, Sayang. Kamu sudah berjuang sejauh ini untuk anak-anak kita." Mas Yazid mendekat ke arahku. Mencium kedua pipi dan keningku. Mengelus kepala ini dengan penuh rasa sayang dan mengecup puncaknya berkali-kali. Aku yang sedang berselimut akibat kedinginan luar biasa pasca mendapatkan tindakan bedah ini (dokter bilang ini adalah efek samping dari obat bius), hanya dapat menangguk sembari mengulas senyuman kecil. Air mata haru juga menitik ke pipi meski alirannya tak sederas suamiku.

"S-sa-ma-sa-ma, Mas ...." Aku begitu terbata sembari gemetar hebat akibat menggigil. Sejuk sekali. Padahal pendingin ruangan sudah dimatikan dan selimut yang diberikan padaku telah menutup tubuh ini. Hanya menyisakan kepala yang terbungkus oleh jilbab saja.

"Dingin ya, Sayang?" Ummi mendekat. Tak kusangka beliau meraih minyak kayu putih yang terdapat di atas nakas, lalu menyapukannya ke telapak kakiku. Masih terasa baal. Sepertinya efek obat bius belum menghilang sepenuhnya. Kakiku pun belum dapat digerakkan ke kiri dan ke kanan. Dokter bilang, setelah sekitar 2-4 jam, maka kakiku sudah bisa digerakkan seperti gerakkan mengayuh sepeda secara perlahan. Ah, ngeri juga ternyata

melahirkan secara operasi. Hanya orang bodoh yang bilang kalau operasi caesar itu tak merasakan pengorbanan menjadi ibu seutuhnya! Sungguh, tindakan bedah mayor ini bukanlah hal main-main seperti memecahkan sebiji bisul di pantat. Risikonya sangat besar dan prosesnya tak kalah menyakitkan.

"I-iya ... Mi." Aku menjawab terbata. Benar-benar gemelutuk bibir dan gigi ini. Dingin sekali ya Allah. Seperti sedang berendam di air es. Sejuk luar biasa Masyaallah. Kapan ini bisa berakhir?

Ummi menambahkan minyak kayu putih lagi. Kali ini menyapukannya ke telapak tanganku. Mertuaku ... engkau yang dulu sempag garang kepadaku, kini begitu sangat perhatian. Tersentuh hati ini bukan main. Beruntungnya aku memiliki kalian di sini.

"Nanti bentar lagi bakal hilang. Kuat ya, menantu kesayangan Ummi." Ummi mengecup keningku. Sungguh rasanya damai sekali.

"Ibu doakan segera hilang, Nak. Mira sabar, ya." Ibu yang melihatku dari ujung tempat tidur sana menatap dengan kaca-kaca di bola mata tuanya. Beliau yang sangat menyayangiku dan mendoakanku dari jauh. Betapa bahagianya aku bisa melihat beliau di sini, membersamaiku.

"Iya, Bu. T-te-rima k-ka-sih." Aku menatap Ibu dengan penuh sayang.

Kuedar pandang ke seluruh penjuru. Ada Abi dan Ayah yang sedang duduk di sofa bersama Sarfaraz. Ada Ummi dan Mas Yazid di sampingku. Ada Ibu yang kini mulai melihat-lihat ke arah bayi kembar yang terlelap dalam box-nya masing-masing. Ya Allah, sungguh ini nikmat yang luar biasa tiada tara. Tak dapat tergantikan dengan apa pun. Harta benda bahkan dunia dan seisinya takkan sanggup mengganti bahagiaku. Sungguh, inilah yang selama ini kurindukan. Bertahun-tahun aku menangis dalam sujud, hanya untuk meminta kebahagiaan dalam rumah tangga yang kami bina bersama. Kini, doa tersebut sudah Allah ijabah dengan sangat sempurna.

Tak berapa lama kemudian, rasa nyeri di perutku tiba-tiba terasa. Auw! Saat bicara banyak saja, terasa agak perih. Bersamaan dengan itu, tangis bayi kembar kami melengking bersahut-sahutan. Aku seketika panik. Sedang tubuhku belum bisa miring kiri dan ke kanan. Kaki ini pun belum bisa sepenuhnya digerak-gerakkan. Ya Allah kenapa ini? Cobaan macam apalagi?

"Oek! Oek!" Bayi kembar pertama kami menangis begitu kencang. Disahut lagi oleh sang

adik yang lebih keras tangisannya. Sigap, Ummi dan Ibu meraih kedua gadis kecil itu. Menggendongnya dan berusaha untuk menenangkan mereka.

"Aduh, kenapa mereka menangis, Mi?" Mas Yazid yang tadinya begitu menaruh perhatian besar padaku, kini beralih pada kedua buah hati kami. Tampak terburu-buru dia mendatangi ibu-ibu kami yang kini duduk di atas sofa panjang yang berada di samping sofa tempat Ayah dan Abi duduk.

"Sepertinya lapar ini." Suara Ummi sangat cemas.

"Dikasih susu aja kah ya, Mi?" Ibuku terdengar ikut khawatir. Aku makin resah saja. Ya Allah andaikan tubuh ini bisa bergerak, pasti akan kususui mereka.

"Mi, bawa ke Mira. Biar menyusu." Aku melambai-lambaikan tangan pada mereka. Namun, sayangnya lambaianku malah ditanggapi dengan wajah tercengang milik kedua orangtua serta mertuaku.

"Kamu baru operasi, Mir. Jangan aneh-aneh!" Ummi berkata dengan nada yang tinggi. Sontak membuatku agak kaget. Sudah lama Ummi tak

begitu. Akhir-akhir ini beliau selalu bermulut dan bersikap manis padaku.

"Nggak apa-apa, Mi. Letakkan di atas dadaku." Aku berupaya agar Ummi mau mengizinkan. Lagipula, beberapa hari sebelum melahirkan, ASI sudah mulai keluar dari dadaku. Meski jumlahnya masih sangat sedikit. Setidaknya, isapan dari si kembar bisa merangsang produksinya meningkat.

"Jangan, Mira. Bahaya." Ibu menimpali. Aku semakin *down* jadinya. Mengapa mereka tak mau aku untuk menyusui bayi-bayiku tersebut?

"Beli susu formula saja, Zid." Ucapan Ummi membuatku begitu bingung bukan kepalang. Susu formula? Tidak! Aku bahkan sudah menyiapkan diri berbulan-bulan untuk memberi ASI eksklusif pada keduanya.

"Mi, jangan." Suaraku agak lemah. Namun, sebisa mungkin aku tetap berusaha untuk mencegah ide mereka.

"Jangan kenapa? Kamu nggak dengar mereka terus menangis seperti ini, Mir?" Ummi semakin berang. Suaranya makin tinggi saja diiringi tangis

dua orang bayi perempuan yang tak kunjung mau tenang.

"L-lambungnya ... masih kecil, Mi. Belum perlu asupan yang banyak. Mereka menangis karena adaptasi dengan dunia luar." Aku berargumen sembari susah payah menoleh ke arah mereka. Andai saja aku bisa bangkit dari ranjang ini, sudah pasti aku bangun sekarang juga untuk mengambil alih si kembar.

"Mira, kenapa jadi membangkan lagi pada orangtua?" Kali ini, Ummi terlihat begitu marah. Mukanya sampai merah padam. Tak dinyana, beliau malah bangkit dari duduknya sembari menggendong putri pertamaku.

Beliau terus berjalan dengan wajah yang masam dan ... bayi yang masih menangis kencang tersebut diletakkan begitu saja di dalam *box.*

"Ya, sudah. Terserahmu saja kalau tidak mau mendengar kata-kata Ummi." Tatapan Ummi yang menyiratkan kekecewaan, membuat hatiku begitu hancur seketika.

Tangis ini luruh. Sedih. Bukan begitu maksudku, Mi .... Ya Allah mengapa jadi salah paham begini? Aku tak bermaksud untuk melukai

hati Ummi. Apalagi membuatnya tersinggung. Bukan maksud untuk mengabaikan segala saran dan perhatiannya. Namun, aku punya rencana sendiri dalam pola asuh terhadap anak-anakku. Salahkah jika aku tak ingin mereka diberikan susu formula? Salahkah bila aku ingin berusaha untuk mengajari mereka menetek?

Dengan sebak, aku menatap kepergian Ummi yang memilih untuk keluar dari ruangan. Abi yang terlihat serba salah, kini mengejar istrinya. Sedang Ayah dan Ibu, mereka tampak begitu tak enak hati serta takut-takut dalam bertindak. Mas Yazid pun langsung mendekat ke arahku. Wajahnya ikut mendung dengan tatapan yang sedih.

"Mira, melunaklah, Sayang. Jangan keras kepala. Ummi pasti menginginkan yang terbaik untuk kalian." Mas Yazid mengelus kepalaku, lantas kemudian menghapus air mata ini dengan jari jemarinya.

Semakin *down*-lah diriku. Suamiku malah tak mengerti maksud dan tujuan istrinya sendiri. Mas, aku ini ibu dari anak-anakmu. Aku lebih tahu tentang apa yang terbaik buat mereka! Namun, sayang. Semua hanya sebatas di dalam hatiku saja. Begitu berat mulut ini untuk berbicara mengungkapkan segala uneg-uneg di hati. Ya,

mungkin sebaiknya aku diam saja. Tak banyak berbicara dan harus terus mengalah agar semuanya bisa baik-baik saja.

Bagian 13

"Permisi." Suara seseorang terdengar diiringi dengan pintu yang dibuka. Kami pun langsung menoleh. Dua orang perawat datang sembari membawa troli yang di atasnya diisi dengan beberapa baki, alat, tensi, dan lain-lain.

"Bagaimana keadaannya, Bu? Ada keluhan?" Suster yang berwajah manis dengan kulit sawo dan perawakan sedang itu mendekat ke arahku. Sementara seorang perawat lainnnya, mulai mengeluarkan termometer dari bakinya, dan mendekat ke arah bayi kembar kami.

"Tadi menggigil, Sus. Namun, sekarang sudah berkurang. Bayi saya menangis terus. Apa mereka lapar ya, Sus?" Aku bertanya dengan wajah gamang. Cemas dalam hati ini sungguh tak dapat dipungkiri lagi.

"Bayinya sedang penyesuaian dengan alam luar, Bu. Alam rahim begitu hangat, nyaman, dan tenang. Tidak seperti dunia luar yang bising dan serba asing bagi mereka. Masalah lapar, bayi bisa bertahan tanpa minum selama 2 kali 24 jam. Kondisi anak Ibu pasca lahir juga semuanya baik. Segera menangis, kondisinya bugar, dan tidak ada masalah.

Kami akan observasi terus. Jika ada keluhan, akan dibawa ke ruang Perinatologi untuk perawatan. Sementara kita rawat gabung dengan Ibu agar mereka bisa mendapatkan ASI, ya. Kami akan bantu Ibu untuk menyusui sebentar lagi." Ucapan perawat tersebut membuatku sangat luar biasa tenang. Ya, apa yang dia katakan adalah benar adanya dan selama ini aku sudah mencari informasi tersebut dari artikel terpercaya di internet. Aku juga pernah berkonsultasi dengan dokter dan bidan saat mengikuti kelas ibu hamil pada trimester tiga kemarin. Ummi hanya tak sepaham denganku. Semoga beliau bisa mengerti akan hal yang berkaitan dengan ilmu kedokteran ini.

"Kami cek suhu dan tekanan darah Ibu, ya." Suster tadi meminta izin. Kemudian, beliau memasangkan termometer di ketiakku dan manset pengukur tekanan darah pada lengan kanan yang tak terpasang selan infus.

Aku sempat menoleh kedua bayiku yang sudah tenang, juga diukur suhunya satu persatu oleh perawat satunya yang bertubuh agak gemuk. Dia juga tak lupa mengecek popok kedua gadis kami. Mungkin takut penuh atau BAB.

"Tekanan darahnya bagus ya, Bu. 120/80 mmHg. Suhunya juga normal. 36,6 derajat selsius." Perawat pun selesai memeriksakan keadaanku.

"Bayinya sudah BAB semua ya, Bu. Sekalian saya ganti popok dan bedongnya. Bedongnya juga tidak saya kencangkan. Hanya membuat mereka hangat saja." Perawat bertubuh gemuk itu pun turut berkata.

"Apa ada masalah dengan bayi saya, Sus?" Mas Yazid yang semula duduk di sofa bersama kedua orangtuaku dan Sarfaraz, kini mendekat ke arah dua *box* yang berisi bayi kembar kami.

"Tidak ada, Pak. Sekarang akan saya ajarkan Ibu untuk menyusuin bayi."

"Tapi, istri saya baru saja operasi. Memangnya boleh? Nggak apa-apa?" Suara Mas Yazid penuh dengan keresahan.

"Tentu tidak apa-apa, Pak. Tenang saja. Saya yang akan membantu sekaligus memantau." Perawat gemuk itu mulai mengambil kembar pertama kami, kemudian membawanya ke arahku.

Perawat berkulit sawo yang sangat ramah tadi pun mulai membantuku untuk membebaskan dada ini dari pakaian. Tak lupa, dia menuangkan gel

antiseptik pada kedua tanganku yang bertujuan untuk membersihkan dari bakteri serta virus yang menempel. Dia pun melakukan hal yang sama.

"Sekarang, coba Ibu pencet putingnya. Sampai mengeluarkan cairan kolostrum berwarna kuning."

Aku pun mengikuti instruksinya. Kupencet puting payudara yang semakin membesar dan semakin gelap akibat perubahan hormon kehamilan hingga keluar kolostrum.

"Ya, sudah lumayan banyak, Bu. Bagus sekali. Nah, oleskan kolostrumnya ke sekeliling puting hingga areola. Areola itu yang bagian lingkaran hitam di luar puting ini ya, Bu."

Lagi-lagi, apa pun yang diperintahkan oleh si suster, akan kuikuti. Meski masih aga susah menundukkan kepala, tetapi aku pantang untuk menyerah. Semua ini demi si kembar. Untung saja dua orang suster dari rumah sakit pilihan kami memberikan pelayanan yang sangat memuaskan. Mereka seperti tak takut untuk kehilangan waktu hanya demi mengajarkan hal sepele tapi penuh makna ini.

"Oke. Siap ya, Bu. Bayinya akan kita dekatkan pada Ibu untuk menyusu." Perawat yang bertubuh gemuk pun makin mendekat dan meletakkan bayiku di atas lengan bagian atas.

"Ibu tidak perlu memiringkan badan. Kami yang akan membantu adik bayi untuk mengarahkan kepalanya."

Dan ... aku hampir saja menangis akibat merasakan nyeri luar biasa saat bayiku mengisap puting susu ini dengan kuat. Perih! Mulutnya terasa kasar dan tajam.

"Auw! Sakit!" Aku berteriak kecil sembari meringis.

"Tuh, kan! Istri saya, Sus! Dia pasti kenapa-napa!" Mas Yazid bereaksi agak berlebihan. Teriakannya malah membuatku syok.

"Tidak apa-apa, Pak. Ini penyesuaian."

"Mas, aku nggak apa-apa!" Aku mendelik ke arah Mas Yazid. Jengkel dengan reaksinya yang membuatku malah malu tersebut.

"Memang begitu, Mir, rasanya menyusui. Puting kita biasanya lecet." Ibu yang berwajah sendu mencoba untuk menenangkanku. Beliau berjalan

mendekat dan kini berada di samping kiriku. Sedang bayi pertama kami berbaring di sisi kanan.

Ibu sibuk mengelus kepalaku. Dia begitu perhatian dan sangat lembut. Rasa kasih sayangnya sangat kental kurasa. Ya Allah beruntungnya aku bisa didampingi oleh Ibu. Beliaulah sosok yang tegar, tak banyak menuntut dalam hidup, dan selalu sabar. Perempuan desa tangguh yang selalu mengedepankan urusan anak-anaknya. Rela berpeluh dan berdarah-darah hanya demi kami putri-putrinya. Beliau memang tak mengenyam bangku sekolah, tapi tindak tanduknya sopan dan penuh tata krama. Kadang aku ragu. Apakah aku bisa setangguh Ibu kelak?

Bayiku terus menyusu dengan isapan yang kencang. Makin lama, makin nyeri saja rasanya. Luka bekas sayatan pun kini terasa semakin celekit-celekit saja. Efek bius perlahan makin habis dan sebentar lagi maka akan kutemukan rasa perih yang mungkin bisa saja bertambah.

Wallahi, inilah pengorbanan seorang ibu yang tak ternilai harganya. Bahkan, belum bisa bergerak pasca operasi pun, aku sudah dituntut harus bisa menyusukan bayi. Ya Allah rasanya ingin menangis. Namun, inilah sebuah wujud dari baktiku pada Allah dan suami. Aku rela bertaruh nyawa demi

menghidupi dua anugerah titipan Illahi yang selama ini telah kami damba-dambakan kehadirannya. Tak boleh kukeluhkan apalagi membuat hati ini dongkol. Jika teringat akan perjuangan panjang yang luar biasa, ini bukanlah sebuah hal yang dapat dibandingkan. Masih terlalu remeh. Masih sangat mudah untuk kulakukan.

Sejam bayi pertamaku menyusu. Rasa nyeri ini rasanya semakin jadi saja. Putingku rasanya mau lepas. Aku bahkan sesekali mengaduh dan meringis.

Bayiku lalu melepaskan sendiri puting payaduraku. Dia tampak lelap dan seolah puas dengan makan pertamanya. Ya Allah bahagianya aku. Bahkan di bawah bibirnya, ada sisa basah bekas ASI yang menempel. Ternyata produksi ASI-ku sudah sangat lumayan. Padahal ini adalah hari pertama melahirkan. Ya Allah betapa hal yang patut kusyukuri.

Usai si T1, kini T2 yang menyusu di payudara sebelah kiri. Puting kiriku memang agak pendek dari satunya. Namun, suster bilang masih bisa digunakan untuk menyusu dan ukurannya akan tambah memanjang apabila terus menerus diisap. Bayi T2 menyusu dengan sama kuatnya seperti si kakak. Isapannya lebih kuat dan membuatku berteriak lebih kencang.

"Auw! Sakit!" Suaraku mengaduh begitu nyaring, hingga perut ini ikut sakit akibat teriakan barusan.

"Almira! Kamu kenapa?" Sebuah suara muncul dari balik pintu. Aku segera menoleh. Sosok Ummi dan Abi datang tergopoh-gopoh. Wajah keduanya sama-sama syok.

"Suster! Kalian apakan menantuku? Ini kenapa bayinya sudah disusui? Kami tidak mau Almira kenapa-napa!" Ummi yang membawa sebuah bungkusan warna putih itu marah dengan suara yang keras. Nadanya tinggi sembari mendelik tajam.

"Maaf, Ibu. Nyonya Almira sedang menyusui bayi kembar keduanya dan ini adalah penyesuaian terhadap isapan bayi. Tidak apa-apa, Bu. Aman kok." Perawat gemuk yang sedang membantuku untuk memegang si bayi di sisi kiri, menjawab dengan suara yang santun.

"Ini kenapa bayi yang satunya ditepuk-tepuk begitu?" Ummi menunjuk pada perawat yang berkukit sawo. Perawat tersebut sedang menggendong T2 sembari menepuk pelan pundaknya dengan posisi bayi agak dimiringkan.

"Ini sedang saya sendawakan, Bu. Bayinya baru saja menyusu. Setelah minum ASI, bayi harus disendawakan sekitar lima menit sampai terdengar bunyi sendawa dari mulutnya. Ini bertujuan agar udara yang ikut masuk ke lambung saat proses menyusui berlangsung ke luar dan tak menyebabkan gumoh atau muntah." Sabar sekali perawat tersebut menerangkan. Wajahnya pun sembari tersenyum ikhlas pada sosok Ummi yang penuh emosi.

"Kenapa harus minum ASI segala? Ini saya sudah belikan susu formula harga setengah juta! Menantu saya baru saja operasi beberapa jam yang lalu! Kalau ada apa-apa bagaimana? Saya tidak segan lho menuntut kalian dan rumah sakit ini!" Suara Ummi semakin kencang. Kemarahannya tak terelakkan lagi. Aku sampai malu dan pusing sendiri. Tak enak hati pada dua perawat yang sudah sabar mengurus kami.

"Mi, sudah, ah! Malu. Jangan teriak-teriak." Abi mencoba mengingatkan Ummi dengan menyentuh pundak beliau.

"Nggak bisa, Bi! Menantuku ini sudah melahirkan susah payah! Kalau ada apa-apa bagaimana? Aku nggak mau sampai dia celaka!" Suara Ummi terdengar parau. Kuperhatikan,

wajahnya yang merah menahan emosi, kini berubah sendu dengan kaca-kaca di netra tuanya.

Jangan tanya bagaimana perasaanku. Ya Allah betapa mulianya hati Ummi. Di balik sifat kerasnya, sesungguhnya beliau begitu mencintaiku sampai sedalam itu. Ummi ternyata hanya tak ingin suatu hal buruk terjadi padaku. Beruntungnya aku memiliki mertua sebaik beliau. Andai aku bisa bangkit dari ranjang ini, sudah barang tentu tubuhnya kupeluk erat dan menghapus jejak air mata yang sudah menggelayut di pelupuknya itu. Ummi ... aku pun juga menyayangimu. Sama seperti perasaanku terhadap Ibu.

Bagian 14

"Ummi ...." Aku berusaha menggapai-gapai demi memanggil Ummi yang tengah berada dalam keadaan emosi.

"Aku tidak apa-apa, Mi." Air mataku benar-benar meleleh. Rasa terharu yang bukan main. Sedu sedan ini langsung tumpah ruah akibat rasa yang begitu dalam akibat kasih Ummi.

Ummi yang memegang bungkusan berisi susu formula dan segala perlengkapan bayi lainnya, menjatuhkan bungkusan tersebut dan langsung menghambur ke arahku. Beliau menangis. Menumpahkan sebak air mata sembari menciumi pipi ini. Berkali-kali dia mengusap kepalaku dengan penuh kelembutan.

"Ummi sangat takut kehilangan kamu, Mira. Ummi nggak mau kamu kenapa-napa." Beliau berkata sambil tersedu-sedu. Tangisnya pilu. Aku tahu bahwa ini adalah sebuah kejujuran dari lubuk hati terdalamnya.

"Mira juga nggak mau kehilangan Ummi." Aku mengusap air matanya. Namun, air mataku yang malah semakin banjir. Kini kami saling

menangis dan tak peduli lagi dengan orang-orang sekitar yang mungkin ikut merasakan haru.

"Kurang lebih bulan Ummi merawatmu, Mira. Menyuapimu, memandikanmu di tempat tidur, membantumu buang air di pispot. Semua demi keselamatanmu semata. Sekarang, Ummi rasanya tak sanggup jika kamu kesakitan. Ummi hanya terlalu mengkhawatirkan keadaanmu." Kalimat panjang Ummi sungguh mengetuk pintu hatiku. Membuatku begitu tersentuh luar biasa.

Ummi, beliau yang selalu menguatkanku selama masa kehamilan. Setia menjagaku. Menyuapi kala makan, menyiapkan pakaian, mengelap tubuh ini pagi dan sore, serta membantuku buang air di atas tempat tidur. Tak dibiarkannya Bi Tin repot sendirian mengurus aku yang harus bedrest sampai tiba masa melahirkan. Ummi malah yang lebih banyak merawatku. Bahkan, makanan pun dia yang memasakkan. Tak kusangka, sosok mertua yang pernah begitu kasar dan kurang manusiawi tersebut, kini telah berubah jadi sosok malaikat penyayang. Dia selalu siap sedia menjaga serta menyayangiku lebih dari Mas Yazid bahkan.

"Iya, Ummi. Aku paham. Aku sangat menyayangi Ummi. Sekarang aku tidak apa-apa, Mi. Bayiku lebih baii minum ASI saja ketimbang susu

formula karena produksi air susuku sangat berlimpah. Nilai gizi ASI juga jauh lebih baik. Izinkan aku untuk menyusui bayiku ya, Mi?" Penuh harap aku berkata pada Ummi. Semoga beliau tak keras hati untuk menyuruhku menyusui bayi-bayi ini dengan formula yang baru saja dibeli.

Ummi mengusap air matanya. Tersenyum dan menganggguk. Tentu saja membuat hati ini langsung lega luar biasa. Alhamdulillah. Beliau telah mengizinkan. Maka, semakin semangat aku meng-ASI-hi kedua bayi kembar ini.

"Susukanlah, Mira. Yang terpenting kamu sehat dan tidak apa-apa. Sudah cukup Ummi sekali melihatmu pingsan tak berdaya saat di resto dulu. Ummi tak ingik lagi melihatnya untuk kedua kali." Lembut suara Ummi mengalun. Beliau, kini telah berubah 180° banyaknya. Yang dulu keras, egois, tak mau mengalah, kini lembut bagai bidadari surga. Di balik ketegasannya pun, semata-mata hanya untuk kebaikan kami. Ah, Ummi. Mungkinkah aku bisa membalas segala jasamu.

"Maafkan kata-kata saya ya, Sus. Saya terbawa emosi sebab saya terlalu mengkhawatirkan kondisi Almira. Hampir sembilan bulan dia bedrest. Berdiam di atas tempat tidur demi mempertahankan kehamilannya. Itulah yang membuat saya begitu

protektif." Ummi mengulas senyuman pada kedua suster yang membantuku.

"Iya, Ibu. Tidak apa-apa. Kami memaklumi." Kedua suster tersebut tersenyum santun.

Aku mulai merasa lega. Alhamdulillah. Syukurlah jika mereka memaklumi keadaan kami. Aku tahu, pasti mereka berada dalam situasi yang sulit tadi. Apalagi saat Ummi datang dalam keadaan marah. Semoga keduanya memang tulus memaafkan perilaku Ummi dan tak memasukkan kata-kata beliau ke dalam hati.

Usai si T2 menyusu, kedua suster pun undur diri dan meninggalkan ruangan. Kini, tinggal kami sekeluarga. Suasana pun sudah lumayan mencair. Ummi dan Abi yang semula berwajah sendu akibat memangisi perihal tadi, sekarang sudah tampak bahagia dan lebih banyak tertawa. Keduanya sangat asyik menggendong si T2.

Mas Yazid yang tadinya hanya diam berdiri di sampingku bersama Ibu, kini ikut-ikutan mendatangi kedua orangtuanya. Dia tampak tertarik untuk menggendong si kecil.

"Mi, aku pinjam, dong." Ucapan Mas Yazid sontak membuatku ingin tertawa.

"Pinjam? Memangnya barang!" Aku melemparkan protes pada suamiku. Sontak, Ibu yang berdiri di sampingku tertawa mendengarkan hal tersebut.

"Yazid ada-ada saja!" kata Ibu sembari menutupi mulutnya.

"Iya, nih. Minjam boneka emangnya?" Ummi menimpali.

"Pengen gendong, Mi." Mas Yazid memohon lagi. Mukanya seperti anak kecil yang minta permen. Suamiku, masih aja kadang manjanya kaya bocah!

"Nggak mau! Ummi duluan yang ambil, kok!" Ummi menepis tangan Mas Yazid. Suamiku otomatis cemberut.

"Ya, sudah. Aku ambil yang satunya." Mas Yazid sudah mau beranjak, tapi langsung dicegah sama Ummi.

"Jangan! Nggak boleh pokoknya. Dia lagi enak-enak tidur." Mendengar ucapan Ummi, Mas Yazid jadi putus asa. Suamiku langsung mengempaskan diri di sofa, duduk di sebelah Ayahku yang sedari tadi hanya memperhatikan dengan serius.

Sontak, kami pun semuanya tertawa. Puas menggoda si bapak baru. Hihi kasihan Mas Yazid.

"Ya, sudah. Boleh, deh. Nih, gendong. Sebentar saja tapi." Ummi kemudian menyodorkan si T2 pada Mas Yazid. Betapa semringahnya suamiku. Dengan penuh antusias, dia menyambut si bayi dan menggendongnya.

"Pegang yang benar!" ucap Ummi mengingatkan. Mas Yazid yang masih kaku pun, terlihat agak takut-taku menggendong bayi merah tersebut.

"Abi, dedek siapa namanya?" Sarfaraz yang semula duduk anteng di pangkuan Ayah, kini turun dan mendekat ke arah Mas Yazid. Tangan kecilnya menyentuh-nyetuh pipi si bayi. Dia pasti gemas melihat adik kecilnya.

"Nggak tahu. Tanya Bunda, tuh. Sudah siapin nama belum." Mas Yazi melemparkan monyongannya padaku.

Aku mencebik. Lagi-lagi aku. Kenapa dia tidak punya inisiatif, sih?

"Zafira dan Zahira." Spontan aku berkata. Tak ada persiapan memang. Entah mengapa, nama tersebut tiba-tiba saja muncul di kepala.

"Nama yang bagus! Ummi setuju!" Ummi langsung berlonjak. Suaranya begitu antusias. Aku senang bukan main. Ternyata seleraku bagus di mata mertua.

"Iya, bagus. Ibu juga suka." Ibu yang kini memijat jari-jari tanganku tersenyum lembut. Teduh sekali tatapan Ibu. Membuat aku seketika merasa luar biasa beruntung karena memiliki orangtua dan mertua yang sama perhatiannya.

"Yang mana Zafira dan yang mana Zahira?" tanya Mas Yazid sembari memasang wajah bingung.

"Zafira yang pertama, Zahira yang kedua. Ah, Mas! Lagian aku kan nyebutinnya berurutan. Itu artinya udah jelas kan?" Aku pura-pura sewot. Memasang wajah sebal. Tapi hanya bercanda.

"Hehe maaf, ya. Kan aku nggak tahu." Mas Yazid memasang wajah geli sendiri. Huu, suamiku! Sukanya memancing kesewotan saja.

Kring! Kring! Tiba-tiba suara ponsel dari saku celana Mas Yazid berbunyi. Jangan ditanya lagi, bayi-bayi kami langsung menangis kaget.

"Aduh! Siapa sih yang menelepon! Bikin cucuku terbangun saja!" Ummi langsung gusar.

Buru-buru dia mengambil Zahira dari tangan Mas Yazid.

"Biar Ibu yang tenangkan kakaknya." Ibu pun langsung bereaksi sama. Segera berlari mendatangi bayi pertamaku di dalam box dan menggendongnya demi menenangkan tangis kencang tersebut.

"Mengganggu saja!" Aku ikut mendengus sebal. Siapa yang tak jengkel? Anak sedang enak-enaknya tidur, malah terbangun hanya karena suara telepon!

Mas Yazid buru-buru merogoh saku celana dan melihat ke arah ponselnya.

"Siapa, Mas?" tanyaku dengan kesal.

Wajah Mas Yazid berubah pias. Matanya sampai terbelalak.

"Siapa, Zid?" tanya Ummi dengan wajah tak suka.

"D-dinda ...." Suara Mas Yazid terbata. Sontak, aku kaget campur muak mendengar nama itu disebut.

Mau apalagi perempuan itu? Lagi-lagi dia menelepon suamiku! Buat apa? Apa yang dia mau? Sungguh tak tahu malu!

"Angkat jangan, Mi?" Mas Yazid bertanya dengan wajah takut ke arah Ummi.

"Angkat saja! Tapi loudspeaker. Ummi mau dengar, anak itu mau ngomong apalagi!" Ucapan Ummi terdengar berang. Aku pun juga sama berangnya. Betul-betul muak!

Ragu Mas Yazid mengangkat telepon tersebut. Maka, terdengarlah suara perempuan di seberang sana.

"Halo," kata Dinda dengan suara yang merdua dan lembut. Dasar perempuan gatal!

"Ada apa, Din? Teleponmu sudah membangunkan bayi kembarku!" Mas Yazid menjawab dengan nada yang sangat ketus. Kuharap perempuan itu bakalan kapok untuk menelepon kembali.

"Oh, maafkan aku, Mas. Maaf aku sudah mengganggu. Begini ...." Terdengar olehku suara Dinda yang menggantung kalimat. Sontak membuat diri ini penasaran sekaligu berdebar hebat.

Mau apa si Dinda? Apa yang bakal dia katakan? Oh, Dinda! Mengapa kau kembali hadir di tengah kami kala kebahagiaan ini sempurna menyapa? Tak puaskah dulu kau pernah mengacak-acak hidup dan rumah tanggaku hingga hampir hancur berantakan?

"Aku ingin mengambil Sarfaraz besok. Apakah bisa?"

Deg! Sontak aku terkejut luar biasa dengan pertanyaan Dinda. Ternganga aku dengan mata yang membelalak. Tak habis pikir! Perempuan gila, pikirku. Bagaimana bisa dia menanyakan apakah boleh mengambil Sarfaraz atau tidak, ketika dia meninggalkan bocah tersebut setahun lebih lamanya tanpa mau menanyai kabarnya? Adakah dia peduli selama ini? Lantas, mengapa kini dia malah ingin mengambil Sarfaraz kembali? Apa maksud perempuan gila itu?

Dinda. Luar biasa kamu, Din. Kehadiranmu selalu saja merusak momen kebahagiaan kami. Ya Allah mengapa tak kau enyahkan saja wanita itu dari muka bumi ini agar aku dan suamiku bisa hidup dalam ketenangan tanpa bayang-bayangnya. Baru saja kami menyecap bahagia dan keharmonisan, dia malah kembali datang dan

berniat mengambil anaknya yang dulu ditelantarkan begitu saja.

Kutoleh ke arah Ummi dan Abi. Keduanya sama-sama syok. Wajah Abi yang paling terperangah. Selama ini, Sarfaraz lah temannya bermain sehari-hari. Aku tahu bukanlah suatu hal yang mudah bila harus berpisah dari anak tersebut.

Ah, tidak! Aku tak sudi bila Dinda kembali mengambil bocah lelaki itu.

Bagian 15

Ummi yang terlihat emosi, langsung menyambar ponsel Mas Yazid dengan tangan kanannya. Sementara tangan kiri beliau masih menggendong Zahira.

"Halo, Din. Ini Ummi. Apa maksudmu ingin mengambil Sarfaraz dari kami? Kamu sengaja ingin membuat gonjang ganjing dalam rumah tangga ini? Ke mana saja kamu kemarin? Kenapa baru sekarang menanyakan anakmu dan ujuk-ujuk malah ingin mengambilnya segala?" Ummi luar biasa naik pitam. Suaranya tegas walaupun tak begitu nyaring, sebab Zahira sudah mulai terlelap lagi dalam gendongannya.

"Maafkan aku, Mi. Bukan maksudku merusak suasana bahagia di tengah kehidupan kalian. Aku ... cuma ingin kembali hidup dengan Faraz. Itu saja, Mi." Terdengar dari seberang sana, suara Dinda seperti canggung dan takut. Rasakan saja. Dia memang harus digertak oleh Ummi. Tidak tahu diri! Selama setahun belakangan ini, tak suah dia menelepon dan menanyai kabar anaknya. Saat kami sekeluarga telah begitu lengket dengan Sarfaraz yang semakin pintar, sekarang malah dia

tagih untuk direnggut bagai barang titipan. Wanita tak tahu malu!

"Apa alasanmu, Din? Ummi sekarang tanya, kemarin ke mana saja?" Suara Ummi penuh penekanan. Aku sangat yakin, apabila ada sosok Dinda di depannya, sudah pasti perempuan itu ditampar oleh mertuaku yang gampang naik pitam. Aku pun geram mendengarkan ocehan Dinda. Seperti orang yang tak tahu diri dan bersikap semaunya saja. Menelepon tiba-tiba hanya untuk mengambil anaknya. Tak ada ucapan maaf atau basa-basi terlebih dahulu. Benar-benar tidak tahu adab dan tata krama.

"Kemarin aku benar-benar takut untuk menghubungi atau datang ke sana, Mi. Aku benar-benar minta maaf. Aku yang salah. Namun, izinkan aku untuk berjumpa anakku. Aku mohon, Mi." Terdengar isak di ujung kalimat Dinda. Sebagai seorang ibu, aku memahami kerinduannya. Namun, sebagai seorang ibu pula, sangat tak masuk akal menerima kondisi seperti yang dilakukan oleh Dinda. Aku menebak, dia pasti memiliki sebuah maksud. Bukan sekadar mau mengambil Sarfaraz semata. Ah, mungkin aku terlalu paranoid. Akan tetapi, tetap saja hati ini rasanya bimbang dan

menyimpan sebuah praduga. Semoga suuzanku salah besar.

"Lantas, apa yang membuatmu sekarang berani?"

"Karena ... kupikir kalian sudah memiliki cucu kandung. Aku tak mau Sarfaraz tersisih. Biar aku saja yang merawatnya. Suamiku juga terus mendesak untuk mengambil anak kami."

Mataku membulat. Suami? Suami siapa? Kapan Dinda menikah? Apakah dia kembali pada suami pertamanya?

"Maksudmu? Kau rujuk dengan mantanmu?" Ummi terdengar begitu syok. Dia melempar pandang ke arah Abi.

"Tidak, Mi. Aku menikah dengan lelaki lain. Seminggu yang lalu tepatnya. Kami akan datang ke sana lusa. Akan kuperkenalkan pada kalian semua."

Kuperhatikan satu per satu wajah di dalam ruangan ini. Yang paling mencolok adalah Abi. Lelaki tua yang tubuhnya tak lagi setambun dulu, langsung saja meraih Sarfaraz dan menggendong sang cucu. Tampak sebuah kesedihan dari raut keduanya. Mereka memang sangat akrab. Aku rasa ini adalah momen paling berat yang harus

ditanggung oleh Abi maupun Sarfaraz. Perpisahan bukanlah hal yang baik, tentu.

"Kita harus membicarakan ini baik-baik. Ya, sudah. Datanglah besok ke rumah. Atau mau sekalian menjenguk Almira, silakan jika kalian mau. Kami tunggu." Ummi tampaknya melunak. Perempuan tua itu memperhatikan lekat ke arah Zahira yang terlelap tenang dalam gendongannya.

"Sungguh, Mi? Alhamdulillah! Terima kasih, Ummi. Sampaikan salamku buat Abi dan Sarfaraz. Besok kami akan berangkat naik pesawat pagi. Azka juga akan datang bersama kami. Boleh kan, Mi?"

Deg! Jantungku langsung berdetak lebih kencang saat mendengar nama Azka. Sudah lama nama tersebut kulupa. Diam-diam, kuhapus dengan susah payah agar tak timbul lagi bayang dan kenangan tentangnya. Jujur, ada rasa sakit dan kecewa yang mendalam saat Dinda menyebutkan nama dari adiknya tersebut. Entahlah. Apakah aku belum sepenuhnya ikhlas dengan masa lalu yang pernah kami lewati bersama? Aku juga tak mengerti.

"Terserah." Jawaban Ummi singkat. Seakan dia pun juga menyimpan hal yang sama denganku.

Langsung cepat-cepat aku membuang muka. Takut bila Ummi memergoki ekspresiku yang bisa saja dia pahami apa maksud di baliknya. Terlebih Mas Yazid. Aku tak mau dia menemukan bahwa istrinya sempat merasakan hal 'berbeda' saat mendengar nama lelaki itu. Ah, Almira! Jangan sampai orang berpikir yang tidak-tidak. Santailah. Lupakan semua perkara yang pernah menimpa. Toh, hidupmu sudah enteng dan terlampau bahagia.

"Terima kasih banyak, Mi. Akhirnya aku bisa tertidur dengan tenang setelah selama setahun belakangan ini selalu saja merasa gelisah akibat memikirkan Sarfaraz. Aku titip cium untuknya ya, Mi. Sampaikan, bahwa Mama sangat merindukannya."

Entah karena menyimpan benci, aku merasa kata-kata Dinda hanya bualan semata. Entah mengapa, aku tak menemukan sebutir pun ketulusan dari rentetan kalimat yang dia sebut. Semuanya bagai kosong. Tak ada untai rindu di dalam sana. Hanya seperti basa-basi yang lebih baik tak diucapkan sekalian.

"Baik. Akan kusampaikan. Maaf, Din. Ummi rasa cukup dulu teleponnya. Assalamualaikum." Ummi langsung menekan tombol off pada layar

ponsel Mas Yazid, kemudian menyodorkan benda tersebut kepada anak tunggalnya.

Abi terlihat masih berdiri sembari mendekap Sarfaraz yang badannya semakin tinggi dan berisi. Aku merasa iba sekaligus tak tega. Abi tak lagi mempedulikan rasa sakit di tubuhnya saat harus mengangkat bobot yang tak ringan tersebut. Rasa sayangnya sungguh lebih besar ketimbang susah di badannya yang kini tak sebugar dulu.

"Faraz, kamu mau pulang sama Mama?" Abi berkata pada Sarfaraz. Jujur, pertanyaannya itu sangat menusuk hatiku. Hancur rasanya. Aku pun juga tak mau kehilangan anak itu. Kami sudah seperti ibu dan anak walaupun selama mengandung aku tak pernah menggendong atau mengurusnya.

"Enggak. Mau sama Kakek." Sarfaraz menjawab dengan lirih. Kepalanya menggeleng beberapa kali.

"Sayang sama kakek, ya?" Abi bertanya lagi. Kali ini terdengar getaran parau yang seolah mau menangis.

"I-iya ...." Sarfaraz pun kemudian menangis tersedu.

Mas Yazid yang semula duduk, kini bangkit dan mengambil alih Sarfaraz dari gendongan Abi.

“Sudah. Jangan menangis. Anak pintar harus tegar.” Mas Yazid menenangkannya dalam gendongan. Anak itu malah semakin menangis.

Tak terasa, air mataku pun juga ikut berlinang. Hati ini begitu patah berkeping-keping. Tak sanggup kubayangkan bagaimana Abi yang sudah sangat terbiasa sehari-hari bermain dengan Sarfaraz, harus berpisah dan tak berjumpa lagi dengan anak itu sampai batas waktu yang tak dapat ditentukan. Bukankah ini akan membuat kesehatan Abi memburuk? Padahal, Abi sudah semakin fit dan tak pernah lagi kambuh darah tingginya. Jahat! Dinda memang betul-betul kejam kepada keluarga ini.

“Mau sama Kakek! Sama Kakek!” Sarfaraz memberontak. Tangannya sibuk memukul-mukul tubuh Mas Yazid dan minta turun dari gendongan.

“Sudah. Sini sama kakek.” Abi yang tampak bergenang air mata pun, kini merentangkan kedua tangannya dengan wajah yang pilu. Seketika tangis Sarfaraz sunyi. Berganti jadi sesegukan yang berusaha kuat dia tahan.

"Ya Allah. Baru saja hamba-Mu ini merasakan bahagia dan ketenangan. Kenapa sudah timbul lagi cobaan." Kalimat Abi yang sarat akan luka, benar-benar membuatku terhenyak. Air mataku pun semakin deras mengalir membasahi pipi.

Ibu yang sedari tadi hanya diam sembari menggendong Zafira, kini mendekat ke arahku dan menghapus titik air mata di pipi dengan sentuhannya yang lembut.

"Mira, sabar, ya. Beginilah kehidupan, Nak. Penuh dengan dera ujian. Kita harus kuat." Pesan dari bibir tua Ibu sungguh membuatku terpana. Ya, Ibu benar. Inilah hidup. Penuh sekali dengan uji dan cobaan.

Aku hanya bisa mengangguk dan menatap lemah ke arah Ibu. Mencoba memberikannya senyuman agar beliau merasa tenang. Suasana di dalam ruangan ini pun sesaat menjadi hening tanpa suara. Namun, tak berapa lama, Ummi pun bangkit dari duduknya dan mendekat ke arah Abi yang masih berdiri menggendong Sarfaraz.

"Sabar, Bi. Sabar. Ummi akan bicara pada Dinda besok agar tak membawa Sarfaraz pulang. Kita cari solusi bersama." Ummi pun dengan serta

merta langsung merangkul tubuh Abi dengan penuh kelembutan.

Andai aku bisa berdiri, akan kupeluk erat Abi dan Sarfaraz. Menenangkan dua hati yang kini tengah patah akibat kedatangan berita buruk dari seorang perempuan yang selalu saja membuat keluarga ini tak tenang.

Dinda, kuharap inilah kali terakhirmu untuk muncul dalam hidup kami. Kuharap Sarfaraz pun tetap bisa tinggal bersama kami sampai kapan pun. Karena Dinda bukanlah seorang ibu yang baik untuk anak itu. Aku tahu benar sifat egosentris dan kekanak-kanakan Dinda. Dia tak bakal berubah, apalagi kini hidup di ibu kota yang gemerlapnya kian menyilaukan.

Masalah suami baru, apakah betul lelaki itu merupakan sosok yang baik dan sayang kepada Sarfaraz? Jangan-jangan, keinginan untuk merawat anak ini hanya sesaat saja? Ah, benar-benar membuat pikiranku ikut kacau! Padahal, seharusnya aku saat ini tengah beristirahat dengan tenangnya. Akan tetapi, mengapa harus ada episode berat yang muncul ke permukaan? Tak bisakah hariku tenang tanpa adanya huru hara semacam ini lagi?

Kulihat Mas Yazid kini berdiri dan mulai berjalan ke arahku. Pria itu pun tampak begitu sedih. Wajahnya mendung bagai langit yang sebentar lagi bakal turun hujan.

Tangan Mas Yazid yang berbulu, kini hinggap di kepala. Membelai rambutku dengan lembut sembari meberikan senyum kecilnya. Aku tahu, bahwa tak mudah baginya untuk mengulas sebuah senyuman di tengah duka seperti saat ini.

"Mira, kamu sekarang istirahat agar cepat pulih. Beberapa saat lagi, bayi-bayi kita pasti bakal menangis karena lapar." Lembut sekali ucapan Mas Yazid. Dia laksana semilir angin yang berembus saat gerah mengkhianati.

Aku pun menganggguk pelan. Tak dapat berucap banyak karena terlalu lelah dengan kehidupan ini. Jujur, aku masih syok dan patah hati akibat telepon dari Dinda.

Mas Yazid kemudian agak merundukkan kepala. Wajahnya semakin mendekat ke arahku dan ternyata dia berbisik ke telinga ini.

"Tolong besok jangan terlalu welcome kepada Azka ya, Mir. Aku sebenarnya tak suka saat dia harus datang ke sini.

Terkesiap aku mendengar ucapan Mas Yazid. Kutatap ke arah matanya. Tampak betul lelaki itu sedang tak baik-baik saja. Cepat-cepaf suamiku mengangkat kepalanya dan memandang ke arah lain.

Ya, aku paham bahwa dia sedang cemburu. Bahkan kini wajahnya berubah merah padam akibat menahan perasaan tersebut.

Sayangku. Kuharap kau mau melupakan tentang kisah masa lalu yang pernah terukir antara aku dan Azka. Memang, mungkin sulit rasanya. Namun, percayalah. Kini tak ada di hatiku selain kamu dan anak-anak kita seorang. Apalagi Azka. Lelaki itu hanya seonggok kenangan buruk yang telah kulempar jauh-jauh ke dalam dasar samudra sana. Dia sungguh tak pantas buat disebut namanya apalagi dikenang.

Bagian 16

Pagi sekali aku bersama Mas Yazid dan Ibu sudah bangun akibat si kembar yang menangis minta disusui. Tubuhku yang kini sudah boleh miring kanan dan kiri serta setengah duduk, sekarang rasanya sedang tak benar-benar fit. Mengantuk dan migrain ini kambuh. Ya, kurang tidur. Semalaman pekerjaanku cuma menyusui dan menyusui. Lelah sekali dan hampir-hampir ingin kuberi saja mereka berdua susu formula agar aku bisa melanjutkan tidur. Namun, lagi-lagi rasa sayangku menjadi bertambah besar pada Zafira & Zahira. Aku tak ingin anakku mendapatkan susu formula, padahal stok ASI di payudara ini sedang melimpah ruah. Maka, kembali lagi aku mengalah meskipun imbasnya pada tubuh sendiri.

Yang menginap di ruangan hanya Mas Yazid dan Ibu saja. Sedang lainnya beristirahat di rumah dan bakal kembali ke sini pada pukul sembilan katanya. Sebenarnya aku sangat kasihan pada Ibu. Bagaimana pun usianya sudah tak lagi muda untuk begadang dan mengurus dua bayi sekaligus. Namun, beliau bersikukuh untuk tetap tinggal demi menjaga aku dan dua cucunya yang masih merah. Begitulah seorang ibu. Dia tak bakal tega membiarkan anak kandungnya dalam kondisi sulit.

Mana tega Ibu membiarkan aku yang baru saja habis operasi begini tinggal dengan Mas Yazid doang.

Saat ini baru pukul enam, suster pun masuk untuk membawa Zafira dan Zahira mandi di ruang perawatan bayi-bayi. Jaraknya tak jauh dari ruanganku, begitu kata Mas Yazid. Sedangkan aku, turut dimandikan oleh seorang suster lainnya di atas tempat tidur ini karena belum boleh berjalan ke kamar mandi. Setelah lewat dari 24 jam aku baru boleh belajar duduk dan kemudian perlahan berdiri. Begitu katanya. Ya, mau bagaimana lagi. Aku akan mengikuti setiap instruksi yang mereka berikan ketimbang ngeyel, meskipun rasanya aku sudah tak sabar lagi untuk turun dari tempat tidur.

Selesai diseka dengan air hangat dan berganti pakaian serta pembalut, suster sejenak memijat pundak dan melakukan breastcare untuk membersihkan serta mengajari teknik memeras ASI. Beliau bilang, payudaraku jangan sampai penuh. Bila si kembar sedang tidur lama dan mengisap, sebaiknya diperah saja untuk dimasukkan ke dalam botol atau kantung ASIP. Tujuannya agar produksi terus berjalan dan menghindari bengkak akibat bendungan ASI. Aku jadi merasa sangat beruntung bisa melahirkan di rumah sakit ini. Selain

pelayanannya prima, para perawat dan bidannya pun selalu memberikan edukasi yang lengkap tentang perawatan bayi serta pemberian ASI eksklusif.

Usai berberes diri, sarapan pun tiba. Tak lama Zafira dan Zahira pun juga diantar dua orang suster dengan box dorongnya. Kedua bayiku sudah cantik dengan balutan bedong warna lavender dan rose. Lucu sekali mereka. Aku jadi tak sabaran untuk menggendong dan menyusui keduanya.

"Kamu harus makan dulu, Mir. Biar aku yang suapkan." Mas Yazid langsung mengambil posisi dengan duduk di samping ranjangku. Lelaki itu sudah memegang piring ransum dan bersiap mengarahkan sendok ke mulut.

"Iya, Sayang. Makasih ya, sudah disuapin." Aku tersenyum lebar padanya. Merasa berbunga akibat keromantisan yang dia lakukan pagi ini.

Sambil terus tersenyum, Mas Yazid menyuapiku nasi dan berbagai sayur serta lauk pauk yang disediakan oleh rumah sakit sebagai sarapan. Masakannya cukup enak. Ada sayur bening, tempe goreng, ayam bakar, dan semur telur. Sederhana tetapi rasanya nendang. Ransum rumah

sakit ternyata bisa seenak ini. Apalagi sayurnya. Duh, segar dan membangkitkan selera makan.

"Kamu harus banyak makan ya, Mir. Biar cepat pulih. Ummi katanya mau bawain kapsul albumin ikan gabus. Bagus buat penyembuhan luka pasca operasi." Mas Yazid menyuapiku sembari mengajak mengobrol.

"Iya, Mas. Nanti pokoknya akan kuminum. Jangan khawatir." Aku mengacungkan jempol padanya.

"Bagus ikan gabus untuk mempercepat penyembuhan, Mir. Dulu, tetangga kita juga ada yang operasi caesar. Pulang ke rumah langsung dicarikan ikan gabus di sawah sana oleh orangtuanya. Itu lho, si Khadijah. Kamu masih ingat, nggak? Teman SD-mu dulu." Ibu mulai bercerita. Aku yang jujur saja sudah lupa Khadijah yang mana, hanya mengangguk.

"Oh, iya. Aku ingat, Bu." Aduh, padahal Khadijah yang mana saja, mana aku tahu. Ingatanku sudah terlalu penuh dan tak lagi ada ruang untuk mengingat orang-orang di masa lampau.

"Nah, dia itu makan ikan gabus. Sehari tiga kali. Direbus dan dibakar. Tapi ibu kasihan kalau

kamu begitu. Baunya itu, lho. Ndak enak sama sekali!" Muka Ibu berubah jadi tak enak. Ah, ibuku. Mana mau dia kalau aku susah. Apalagi dia tahu, aku tak suka ikan-ikan berbau lumpur dan anyir seperti gabus.

"Iya, Bu. Makanya minum kapsul albuminnya saja. Setelah itu banyak makan protein hewani. Insyaallah lukanya bakal sembuh. Nah, setelah sembuh, kita usaha lagi, ya? Bikin anak cowok." Mas Yazid tersenyum lebar.

Aku langsung manyun seketika. "Huh, enaknya! Ini perutku rasanya sakit, lho, Mas. Masa sudah disuruh produksi lagi?"

"Kalau bisa lagi, kenapa tidak? Ayolah, Mir. Aku ingin laki-laki. Satu lagi. Oke?" Mas Yazid tertawa kecil sembari menyuapkanku.

Entah mengapa, hati kecilku jadi sedikit teriris. Apakah dua anak kembar ini masih juga belum cukup bagi Mas Yazid? Ya, mereka memang perempuan. Tak bisa meneruskan garis keturunan keluarga ini. Namun, apakah tak ada artinya bagi suamiku kehadiran dua gadis cantik ini?

"Apa bedanya cowok dan cewek, Mas? Kan, kita sudah punya dua." Aku jadi semakin sensitif.

Merasa sedikit tak terima dengan ucapan Mas Yazid.

"Eh, bukan begitu. Kan, aku mau punya anak cowok juga, Mir. Buat memanjangkan nasab. Buat jadi imam dan penggantiku kelak bila aku meninggal nanti." Tiba-tiba wajah Mas Yazid jadi sungkan. Dia agak menunduk sambil memain-mainkan sendok di dalam piring.

"Banyak bersyukur, Mas. Kita menanti selama tujuh tahun. Dikasih langsung dua. Sehat-sehat semua pula. Setidaknya kamu hargai dong perjuanganku bisa melahirkan Zafira dan Zahira." Aku sewot sendiri. Entah mengapa, tensiku rasanya naik. Atmosfer di ruangan ini pun jadi tegang.

Mas Yazid terdiam sesaat. Begitu pula dengan Ibu. Tak ada yang berani berbicara untuk menyanggah kalimatku.

"Aku merasa tersinggung, Mas. Bagaimana pun nyawaku sudah bertaruh di atas meja operasi kemarin. Malah kamu suruh untuk melahirkan lagi anak laki-laki." Aku mendengus sebal. Hilang sudah nafsu makan ini.

"Mira, maafkan aku. Bukan maksudku berkata seperti itu atau tak menghargaimu. Maafkan

aku ya, Mir. Aku salah." Mas Yazid meletakkan piring di atas nakas. Lelaki itu kemudian mendekat, lalu memeluk tubuhku dengan erat.

"Mir, jangan diam. Aku jadi sangat bersalah padamu. Aku tidak bermaksud untuk menyakiti perasaanmu, Mir." Mas Yazid melepas pelukannya. Memegang kedua pipi dengan tangan besar dan berbulunya, kemudian menatap mataku dalam-dalam.

"Jaga ucapanmu, Mas. Aku sedang di fase yang labil. Hormonku sedang menukik turun akibat melahirkan. Jangan buat aku tersinggung lagi." Aku menjawab lelaki itu dengan dingin. Aku bukanlah Almira yang selalu saja mengalah seperti dulu. Sekarang aku adalah ibu yang kini bernaluri besar sebagai seorang perempuan. Siapa pun yang tak menghargai anakku, bakal kulawan meskipun dia adalah suami sendiri.

"Baik, Mir. Maafkan aku, Sayang." Mas Yazid kemudian mengecup kening ini dalam. Beberapa saat kami beku dalam ciuman yang dia alirkan. Perasaanku sudah agak membaik. Untung Mas Yazid bisa mengambil hatiku. Kalau tidak, kemarahanku akan bertambah dan mood ini bakal hancur seharian.

Ummi, Abi, Ayah, dan Sarfaraz datang tepat jam sembilan. Banyak sekali barang bawaan mereka. Sudah seperti belanja untuk hajatan.

Ada parsel buah, herbal untuk menyusui dan penyembuhan luka operasi, madu asli, makanan ringan, dan beberapa kotak bubur ayam untukku dan semua orang di sini.

Ummi yang tampaknya sudah sangat rindu dengan dua cucu kembarnya, langsung mengambi Zafira dan Zahira dalam satu gendongan. Abi pun tak mau kalah. Dia langsung merebut Zahira dan menggendong bayi tersebut untuk dibercandai bersama Sarfaraz.

Kami berbincang cukup seru. Membahas tadi malam seperti apa di rumah. Ummi bilang bahwa dia sangat ingin cepat ke sini. Bahkan sudah bangun sangat awal sebelum Subuh segala. Tak sabar ingin berjumpa dengan dua gadis kecil kesayangannya.

Abi pun begitu. Beliau yang malam ini katanya tak dapat tidur tenang akibat memikirkan nasib Sarfaraz yang bakal diambil orangtuanya pun, bertambah galau sebab tak dapat melihat cucu kembar mereka yang menggemaskan.

Jujur, kata-kata mertuaku sudah mematahkan asumsi bahwa anak perempuan tak begitu membanggakan seperti anak lelaki. Buktinya, Ummi dan Abi begitu rindu dan ingin cepat berjumpa dengan Zafira serta Zahira. Mereka begitu sayang pada dua putriku. Tak seperti pradugaku atas ucapan menyebalkan dari Mas Yazid tadi pagi.

"Mira, semoga setelah ini, kamu bisa melahirkan anak laki-laki lagi, ya. Abi soalnya bakal sangat kesepian, sebab jagoan kita, si Sarfaraz, kemungkinan besar bakal meninggalkan rumah dan kembali pada mamanya."

Aku yang sudah berlega hati tadinya, jadi merasa tersentak seketika mendengar ucapan Abi. Dada ini terasa lumayan sesak. Ternyata, bagi Abi, anak lelaki tetaplah jagoannya. Kehilangan Sarfaraz artinya sepi bagi beliau. Lantas, dua anakku ini tak juga membuatnya merasakan ramai?

"Iya, semoga saja. Abi soalnya sudah sangat terbiasa bermain dengan anak laki-laki. Dambaan Abi selama ini juga cucu lelaki yang banyak. Ya, agar bisa meneruskan garis keturunan dan mengambil alih usaha apabila Yazid sudah tua kelak. Kalau anak perempuan, mereka kan bakal diambil istri serta dibawa pergi oleh lelaki nantinya. Belum tentu suami mereka bisa mengelola bisnis

keluarga kita sebaik yang dilakukan oleh keturunan langsung." Timbalan Ummi cukup membuatku semakin terhenyak.

Terdiam aku. Merenung dengan hati yang terluka. Dua anak kembar perempuanku, ternyata masih saja tak cukup bagi keluarga ini. Mereka tetap menginginkan lebih dan lebih.

Tak kusangka ternyata setelah melahirkan pun, rupa-rupanya masih ada saja yang kurang bagi Ummi dan Abi. Kapankah keduanya bisa puas dengan apa yang telah susah payah kuusahakan? Apa bagi mereka, aku ini hanya sekadar perempuan yang wajib menghasilkan keturunan-keturunan belaka? Bagaimana dengan perasaanku sendiri? Tak bisakah mereka menjaganya?

"Zafira dan Zahira sebenarnya juga sudah lebih dari cukup bagiku. Aku bertaruh nyawa untuk mengandung dan melahirkan mereka. Jika keduanya masih juga belum bisa memuaskan bagi hati Ummi dan Abi, aku minta maaf." Terpaksa, aku harus mengutarakan isi hati ini pada keduanya.

Terlalu sakit bila kutahan. Setidaknya, Ummi dan Abi harus tahu, bahwa aku sedang tak baik-baik saja saat mendengar ucapan mereka yang menyakitkan tersebut.

"Iya, Mira. Ummi mengerti. Namun, kami tetap berharap anak lelaki lagi dari rahimmu. Semoga Allah mengijabah doa Ummi dan Abi. Begitu maksud Ummi, Mir." Ummi tersenyum tak enak padaku. Matanya kini beralih pada Abi dan keduanya saling berpandangan. Sedang Mas Yazid yang sedari standby di sebelahku, meraih jemari dan meremasnya pelan.

"Mir, sudahlah," bisik Mas Yazid pelan padaku sembari mengedipkan matanya. Aku tahu dia sedang tak mau suasana kembali memanas. Namun, hatiku bagaimana pun juga merasa sakit.

Tok! Tok! Tok!

Suara pintu diketuk sebanyak tiga kali terdengar oleh kami. Aku dan Mas Yazid pun saling berpandangan. Perasaanku sudah tak nyaman rasanya.

Cepat kutoleh jam di dinding ruangan. Pukul sepuluh lewat dua puluh menit pagi. Akankah di depan sana sedang berdiri Dinda dan Azka? Ah, aku benar-benar tak siap untuk menghadapi hari ini!

Bagian 17

"Siapa itu?" Abi langsung panik. Sarfaraz yang semula duduk anteng di sampingnya, langsung cepat memeluk sosok sang kakek yang juga tengah menggendong bayiku. Aku memandang ke arah mereka. Tampak jelas bahwa raut Abi dan Sarfaraz benar-benar sedang dalam kecemasan.

"Pakai dulu jilbabnya, Mir." Mas Yazid langsung menyambar selembar jilbab instan yang tersampir di sandaran kursi tempat dia duduk. Dengan serta merta, aku yang tengah duduk di tempat tidur segera memasangnya di kepala.

Mas Yazid kemudian bangkit. Langkahnya tampak agak pelan dan ragu. Jantungku jadi berdegup kencang. Menanti wajah siapa yang ada di depan pintu sana.

"Assalamualaikum, Mas."

Aku langsung melongok. Melihat siapa yang ada di balik pintu. Suara salam itu ... berasal dari bibir seorang wanita berpenampilan berbeda dari sebelum-sebelumnya. Dinda. Ya, dia kini berjilbab dengan gamis panjang berwarna biru laut. Ada dua lelaki yang mengapitnya. Seorang yang di sisi kiri,

membuatku begitu terperangah. Bahkan kini mata kami saling bertumbuk.

“Waalaikumsalam.” Aku dapat mendengar betapa syoknya suara Mas Yazid kala mendapati Dinda, Azka, dan seorang pria asing tepat di depan wajahnya.

“Apa kabar, Mas? Maaf kami mengganggu.” Dinda berbasa basi sambil menjabat tangan suamiku. Di situlah perasaanku mulai tak betah. Cemburu? Ya, sudah pasti! Mereka pernah menikah dan seranjang berdua. Dengan pertemuan ini, seakan malah membuat luka lamaku menganga.

“Baik. Tidak apa-apa.” Mas Yazid menjawab sembari beralih menyalami Azka.

“Apa kabar, Az?” Mas Yazi terdengar agak dingin. Aku cepat-cepat mengalihkan pandang. Takut apabila menatap Azka, malah membuatku teringat dengan masa lampau.

“Baik, Mas.” Suara Azka terdengar pelan. Namun, aku masih bisa mendengarnya meski tak melihat langsung ke arah mereka.

“Reno.” Terdengar pula olehku suara lelaki asing yang dibawa oleh Dinda. Itu pasti suaminya, pikirku

“Yazid. Silakan masuk semuanya.”

Aku mulai mencuri-curi pandang ke arah semua orang itu. Mereka bertiga masuk dengan langkah yang agak ragu. Sorot mata ketiganya pun menunjukkan ketidaknyamanan. Dinda dan Azka sudah pasti mati-matian memaksakan diri untuk bisa ke sini.

Abi dan Ummi yang duduk di sofa panjang bersama cucu-cucunya, kini memasang wajah tegang. Ayah yang duduk pada kursi besi bersandaran warna biru tersebut juga ikut bingung dengan kehadiran tiga orang yang baru saja dia kenal. Mungkin dalam hatinya sedang bertanya-tanya. Inikah sosok mantan istri dari sang menantu? Karena, aku tak pernah memperlihatkan foto Dinda pada Ayah maupun Ibu.

“Assalamualaikum, Ummi, Abi. Faraz ... ini Mama dan Om datang. Sini peluk, Nak?” Dinda yang terlihat begitu kalem dan berubah 180° itu menyalami Ummi dan Abi, kemudian berusaha untuk mendekati sang anak. Bukannya menghambur ke arah Dinda, Sarfaraz malah bersembunyi di samping tubuh Abi.

“Jangan paksa dia, Din.” Ummi berucap dengan sangat ketus. Wajahnya pun terlihat tak begitu ramah.

Seketika Dinda diam. Sosok Azka yang kini lebih berisi dan tampak dewasa dengan jambang di pipi putihnya, terlihat ikut merasa kikuk. Terlebih, sosok lelaki bertubuh gemuk dengan mata sipit dan wajah oriental yang tengah berada di samping kanan Dinda. Lelaki yang kuperkirakan sebagai suami baru dari mantan maduku itu, tampaknya sangat tak nyaman berada di sini.

“Ummi, Abi. Maaf kami baru ke sini setelah sekian lama.” Azka mencium tangan Ummi dan Abi secara bergantian. Yang diciumi tangannya malah tampak acuh tak acuh. Namun, lelaki yang mengenakan kemeja lengan bermotif kotak-kotak warna cokelat susu dengan paduan celana panjang warna abu-abu gelap tersebut tetap memasang ekspresi ceria. Senyumnya meski canggung, tapi tetap mengembang.

“Ummi, Abi. Kenalkan, ini suamiku. Reno namanya.” Dinda memperkenalkan lelaki berambut setengah botak yang tinggi badannya sedikit di bawah sang istri tersebut.

“Reno,” katanya sambil menjabat tangan mertuaku.

Tak ada jawaban dari mulut Ummi dan Abi. Keduanya terlihat sangat cuek dan sibuk dengan si kembar yang masing-masing berada dalam gendongan keduanya.

Kulihat, ketiganya kini mendatangi ayahku. Bersalaman dan berkenalan. Ayah tak memasang raut cuek. Namun, sebaliknya. Beliau berucap ramah dan tersenyum begitu manis.

Kemudian, Dinda, Azka, dan Reno berjalan lagi. Menyalami Ibu dan mengenalkan diri sebagai sepupu dari Mas Yazid. Namun, Ibu sudah tahu bahwa Dinda adalah sosok perempuan yang dulu pernah berstatus sebagai istri kedua dari Mas Yazid. Aku salut pada Ibu. Tak sedikit pun beliau memasang wajah tak senang atau gerak gerik yang menandakan kebencian.

Ketiganya kini mendatangiku. Aku gugup luar biasa. Terutama, saat Dinda berada tepat di hadapan. Kami sama-sama saling pandang dengan raut yang masing-masing bingung. Kikuk dan begitu canggung. Tak tahu harus memulai bagaimana.

“Mbak Mira, selamat, ya.” Dinda menyodorkan tangannya.

Meskipun awalnya terasa tak nyaman, aku terpaksa menjabat tangan Dinda. “Terima kasih, Din.”

Tak kusangka, Dinda kini mencium pipi kanan dan kiriku. Dia memeluk tubuh ini. Terpaksa sekali aku membalas pelukan wanita yang sikapnya berupa sebanyak 100%. Entahlah, dia sedang berpura-pura atau tidak. Namun, sungguh tak ada lagi jejak-jejak kesombongan dan tinggi hati yang dulunya begitu mencolok pada diri perempuan yang telah tiga kali menikah ini.

“M-maafkan kesalahanku dulu, Mbak ....” Dinda menangis dalam pelukanku. Tak kusangka dia bakal melakukan hal tersebut.

“Sudah, Din. Lupakan. Kita sama-sama telah bahagia.” Aku menepuk-nepuk pundak perempuan beraroma wangi ini. Mencoba untuk menenangkan tangisnya yang makin terisak.

Dinda kemudian melepaskan peluk. Kulihat dia menghapus jejak air mata dengan jari jemari lentik miliknya. Kemudian sosok itu tersenyum

manis padaku. Seolah kami ini adalah sepasang teman baik yang sudah lama tak bersua.

“Mbak, ini suamiku. Namanya Reno. Beliau adalah pengusaha gadget di Jakarta. Koko Reno yang membuatku berubah seperti ini dan dia yang meyakinkan kami untuk mengambil Sarfaraz kembali agar bisa diasuh oleh ibu kandungnya sendiri.” Dinda meraih tangan suaminya yang disapa dengan sebutan 'koko' tersebut.

Lelaki yang kuperkirakan berusia sekitar 40 tahunan itu menyalamiku dengan penuh hormat. Geriknya ramah dengan senyuman tulus.

“Reno,” katanya padaku.

“Almira. Istri dari Yazid.” Aku membalas ucapan lelaki itu dengan mengulas senyum sekadarnya. Diam-diam aku merasa beruntung sebab memiliki Mas Yazid sebagai suami. Ah, entahlah. Aku merasa bahwa Mas Yazid memiliki ketampanan yang lebih ketimbang suami baru Dinda. Namun, kuharap Koko Reno ini memiliki hati dan sifat yang mulia. Agar bisa membimbing istrinya yang dulu kurasa kelewat liar dan berperangai buruk tersebut.

"Koko Reno ini mualaf sejak dua puluh tahun yang lalu, Mbak. Namun, agamanya jauh lebih baik ketimbang kami. Beliau di Jakarta juga membangun masjid dan rumah singgah untuk *homeless.*" Dinda bercerita sembari mengulas senyum semringah. Perempuan itu memandang ke arah sang suami dengan penuh rasa bangga.

"Alhamdulillah. Syukurlah." Aku tak bisa banyak berkomentar. Kemudian, kulempar pandang ke arah Mas Yazid yang kini berdiri di dekat tiang infus. Suamiku memasang wajah datar dan seakan tak tertarik dengan cerita dari mantan istrinya tersebut.

"Oh, ya. Azka. Silakan salami Mbak Mira. Bukankah kita sudah sangat lama tak bersua." Dinda mencolek lengan sang adik yang memiliki tampilan lebih dewasa ini.

Aku langsung tak enak hati. Terlebih pada Mas Yazid. Kutoleh sekilas pada suamiku. Memberi kode, apakah aku boleh bersalaman dengan lelaki itu. Mas Yazid hanya mengangguk kecil sembari memasang wajah yang masih datar.

"Halo, Az." Aku berucap tanpa mau bersalaman dengannya.

Untungnya lelaki itu paham dan tak menyodorkan tangan. Dia tersenyum kaku. Wajahnya terlihat agak tertekan. Aku tahu, kisah kami memang tak baik-baik saja dulu. Bahkan, ucapan kasarnya lewat telepon saat tahu aku kabur dengan Mas Yazid dari kost milik Lubna, masih terngiang di telinga.

"Halo juga, Mbak. Selamat atas kelahiran putri kembarnya." Azka masih canggung. Kata-katanya meski diselingi dengan senyuman, tapi aku tahu bahwa dia sedang tak dalam kondisi yang tenang. Masa lalu buruk bersamaku mungkin kini tengah dia bayangkan dalam benak.

Ketiganya kemudian kembali ke sofa yang masih kosong, tepatnya di sisi seberang tempat Ummi dan Abi duduk.

"Ummi, Abi. Jadi, maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk menjemput Sarfaraz." Koko Reno sebagai kepala keluarga, kini membuka percakapan.

Aku langsung menoleh ke arah Sarfaraz. Anak itu sangat tegang. Dia bahkan tak mau bergerak dari samping tubuh Abi. Tangannya terus berpegangan pada kaus polo yang dikenakan oleh bapak mertuaku tersebut.

“Menjemput? Setelah sekian lamanya?” Ummi mendelik. Suaranya naik.

“Bu, tolong ambil si kembar. Ummi sepertinya akan naik pitam,” bisikku pada Ibu agar kedua bayi kami dipindahkan dalam *box* saja.

Ibu pun bergerak cepat dan memohon maaf pada Ummi agar dua bayi kami sebaiknya diletakkan dalam *box* saja. Untunglah ibu mertuaku menurut dan memberikan Zafira kepada Ibu. Zahira pun turut diambil oleh Ayah untuk ditaruh dalam *box* masing-masing. Aku langsung merasa lega. Jadi, Ummi bisa leluasa berbicara dengan nada tinggi tanpa harus membuat putri kami kaget.

“Maafkan aku, Mi. Ini salahku. Kemarin, saat masih bekerja, aku dan Azka sama-sama tak memiliki waktu luang untuk menjaga Faraz. Kami pun masih mengontrak dan belum sanggup membayar baby sitter. Lingkungan Jakarta yang masih asing pun membuat kami ragu untuk menitipkan Faraz di day care. Namun, sekarang aku sudah berhenti bekerja. Koko pun menyuruh untuk mengambil Faraz agar dapat kami urus bersama di sana.” Dinda mencoba untuk menjelaskan perlahan. Suaranya lembut dan bernada rendah. Penuh penghormatan pada bibi sekaligus mantan mertuanya tersebut.

“Kamu kan tahu kalau Abi sudah sangat lengket dengan Faraz. Jadi? Kalian tetap akan mengambilnya? Agar aku merasa sendiri dan galau setiap hari? Begitukah?” Suara Abi serak. Lelaki tua itu kemudian mengambil Sarfaraz dan memangkunya dengan penuh rasa sayang. Sarfaraz pun dengan serta merta memeluk sang kakek dan membenamkan kepalanya di dada Abi.

Semua orang kemudian terdiam. Tak ada jawaban dari Dinda dan suami barunya. Azka yang dulunya begitu dekat dengan Sarfaraz pun, kini tak bisa berbuat banyak. Sang keponakan jangankan mau mendekat, menoleh ke arahnya saja enggan.

“Jika kalian tetap mengambilnya, mungkin kesehatanku pun akan terus menurun.” Pernyataan Abi benar-benar membuatku sedih sekaligus berkecil hati. Sebesar itukah cintanya pada Sarfaraz? Bukankah sekarang dia telah memiliki cucu kandung yang tak kalah menggemaskan? Tak berartikah untuknya sosok Zafira dan Zahira?

“Abi, mohon maaf. Namun, bukankah lebih baik jika seorang anak diurus oleh orangtua kandungnya?” Suara Koko Reno begitu halus, tetapi kurasa begitu menusuk. Kalau memang begitu konsepnya, mengapa tak dari dulu Dinda melakukan hal tersebut? Ah, bikin geram saja!

"Bahkan kamu tidak tahu seperti apa dulu Dinda meninggalkan anak ini tanpa sebuah pesan dan kabar!" Ummi kini buka suara. Dia menghardik lelaki beretnis Tionghoa tersebut sembari menunjuk-nunjuk dengan jari.

Mendengarnya aku puas. Setidaknya Koko Reno harus tahu bahwa Dinda lah yang dulunya abai pada Sarfaraz hingga membuat anak itu terkesan benci pada sang ibu. Dengan seenak hati, Dinda kabur dari rumah tanpa pernah menelepon untuk menanyakan kabar anaknya.

Ya, bisa dimaklumi bahwa saat itu dia tengah emosi dan takut akan siksaan fisik yang diberikan oleh Ummi. Namun, bukankah setelah itu dia bisa meminta maaf dan langsung menjemput Sarfaraz secara baik-baik? Ini masalah etika dan adab!

"Ummi, aku mohon. Mohon berikan Faraz pada kami agar aku bisa menebus kesalahan pada anak itu." Dinda kemudian berlutut di bawah kaki Ummi. Perempuan itu menangis sembari memeluk kaki mantan mertuanya.

"Maafkan aku, Mi. Aku yang bersalah. Aku yang jahat pada kalian dan Faraz. Izinkan hari ini aku menebus segala dosa yang pernah kuperbuat. Izinkan kami merawat Faraz, Mi." Tangis Dinda

semakin lirih. Perempuan itu tergugu dalam linangan air mata yang ikut membasahi rok plisket warna *mocca* milik Ummi.

"Faraz, kamu mau ikut Mama?" Suara Ummi begitu tegas menanyai Sarfaraz yang tengah berada dalam pangkuan Abi.

Anak itu menoleh dengan wajahnya yang murung. Dan seperti dugaanku, Sarfaraz malah menggeleng dan kembali memeluk erat Abi.

"Nggak!" teriaknya kencang.

"Kamu dengar sendiri, Din?" Pertanyaan Ummi yang lebih tepat seperti pernyataan tersebut semakin membuat Dinda menangis keras. Dia bahkan duduk terkulai di lantai sembari melepaskan pelukannya dari kaki sang bibi.

Sebagai seorang ibu, aku sangat mengerti perasaan Dinda. Berpisah dengan buah hati bukanlah hal yang mudah. Terlebih, kini hidayah telah menyapa perempuan itu.

"Faraz, kasihan Mama, Nak. Mama sangat sedih setelah berpisah lama dengan Faraz. Faraz mau ya, ikut Mama. Tapi sebulan sekali harus tetap ke sini menginap dengan Abi selama seminggu." Suaraku menggema memenuhi ruangan ini.

Semua orang kini memandangku. Tatapan Abi yang paling tajam. Seolah ayah mertuaku itu tak terima dengan saran yang kuutarakan. Namun, inilah suara hatiku sebagai sesama ibu yang begitu paham akan arti kasih sayang kepada buah hati. Salahkah maksud baikku ini?

Bagian 18

"Tapi ... tapi Faraz mau sama Kakek. Main sama Kakek. Bobo sama Kakek. Sama adik kembar." Sarfaraz menjawab dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Nanti kita ke rumah Kakek sering-sering. Papa dan Mama akan antar Faraz. Tapi Faraz coba ikut Papa dan Mama dulu beberapa hari. Kita coba ya, Nak. Kalau Faraz tidak suka, Faraz bisa kembali ke rumah Kakek lagi." Koko Reno menyampaikan bujuk rayunya dengan nada yang lembut. Lelaki berkulit putih dengan perut buncit tersebut, kini berdiri dan berjongkok tepat di hadapan Abi dan Sarfaraz. Tangannya gemuk mengusap-usap kepala anak lelaki semata wayang Dinda. Kulihat, lelaki yang tampaknya begitu kaya ini sangat perhatian dan menyukai anak kecil. Ya, mungkin saja kehadiran Sarfaraz begitu sangat dinantikan bagi mereka di sana.

"Papa akan ajak Faraz main di Jakarta. Kita keliling-keliling. Belanja mainan. Ke Dufan, Taman Mini, terus kita bisa juga jalan-jalan ke luar kota pakai mobil. Ke Puncak, Taman Safari. Pokoknya jalan-jalan, deh. Mau?" Koko Reno terus membujuk Sarfaraz. Anak itu tampak menoleh ke arah sang

kakek sambil mengerucutkan mulut. Sementara tangannya mencengkeram kuat-kuat pakaian Abi.

"Aku minta tolong, Mi, Bi. Izinkan kami membawa Faraz setidak seminggu dua minggu. Di rumah sangat sepi tanpa kehadiran anak kecil. Ko Reno tidak memiliki anak dari pernikahan sebelumnya. Kami berharap, dengan mengurus Faraz, bisa memancing agar aku bisa hamil lagi. Kan Mbak Mira langsung hamil selepas kehadiran Faraz. Aku pun berharap bisa demikian." Suara Dinda yang serak akibat lelehan air mata, memohon dengan sangat pada Ummi dan Abi. Dia tak menyerah meski kedua mertuaku tampak bersikukuh menolak.

"Apa kalian bisa menjamin kalau anak ini bahagia dan tidak bakal mengalami hal-hal yang membuat trauma, apabila ikut ke Jakarta?" Suara Abi sangat tegas. Kulihat ke arah wajahnya, begitu dingin dan garang. Sudah lama beliau tak menampakkan wajah seperti itu. Inilah sosok Abi yang dulunya selalu bersikap dingin dan terkadang emosional. Ya, saat dulu kami belum memiliki buah hati tapi.

"Kami akan berjanji untuk membahagiakan Faraz, Bi." Koko Reno menjawab dengan mantap.

“Azka juga akan mengawasi Kak Dinda dan Ko Reno dalam merawat Faraz. Azka janji akan ikut merawat serta memperhatikan Faraz dengan baik seperti dahulu.” Sempat diam seribu bahasa, lelaki yang pernah ada di hatiku itu ikut buka suara. Pembawaan Azka yang tenang dan semakin dewasa, lagi-lagi membuat jantungku sesaat berdegup lebih keras.

Cepat kualihkan pandang dari mereka. Menutup mata sesaat dan menarik napas dalam. Berusaha mengenyahkan perasaan yang entah apa. Seketika aku jadi jijik pada diri sendiri, apabila teringat dengan masa-masa lampau. Huhft, bagaimana bisa aku berbuat sekeji itu bersama Azka? Berpelukkan, kemudian lari berdua dan malah berpikir untuk menikah segala. Untunglah, rencana itu digagalkan oleh Allah. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi. Oh, betapa malunya aku jika mengingat kejadian tersebut.

“Jangan cuma bisa berjanji manis, Azka! Dulu mulutmu sangat manis seperti madu pada Almira dan ternyata? Kamu hanya memanfaatkan menantuku dan berencana keji kepada keluarga kami. Lupa, kamu?!” Ummi menyentak Azka. Tanpa kuduga, beliau kembali membahas tentang masalah itu lagi.

"Mi, sudahlah. Jangan diingat lagi tentang masa lalu kami. Aku muak jika mengingatnya kembali." Mas Yazid yang duduk di kursi sebelah ranjangku, langsung bereaksi. Suaranya agak nyaring dengan ekspresi wajah yang sangat kesal.

Cepat aku mencengkeram bahu bidangnya, meminta agar lelaki itu menyudahi letupan emosi.

"Biar Azka ini ingat dengan perbuatan jahatnya, Zid! Dinda juga. Jadi, jangan seenak jidatnya saja datang ke sini dan ujuk-ujuk meminta Faraz kembali, setelah apa yang sudah mereka lakukan sebelumnya." Ummi mendelik. Suaranya semakin keras dan tak mau kalah.

Tiba-tiba aku menjadi stres. Sakit kepala sendiri dengan keadaan ini dan rasanya ingin mengusir mereka semua agar keluar dari ruangan. Ya Allah apa yang salah dengan mereka semua? Tak sadarkah, bahwa aku tengah menjalani recovery dan membutuhkan ketenangan? Mengapa malah ribut-ribut di sini?

"Kami betul-betul minta maaf, Mi. Maafkan kami semua. Kami sangat bersalah dan berjanji tak akan mengulangi segala kekhilafan." Azka menlontarkan permintaan maafnya dengan suara yang sangat lembut. Nada penyesalan sangat ketara

dalam kalimatnya. Kurasa dia memang sudah menyesal dengan semua kesalahan yang mereka sengaja dulu.

"Kami sebenarnya berkuat agar Faraz di sini, karena Abi sudah kadung sayang padanya." Ummi kembali berbicara. Namun, kali ini pembawaannya lebih tenang. Tak seemosional tadi.

"Namun, Dinda memang orangtua yang berhak penuh untuk mengurus anak ini. Cuma yang perlu ditekankan, kami sebagai kakek dan neneknya, sangat tidak terima apabila anak ini kembali ditelantarkan jika sudah diambil dan sampai Jakarta. Walaupun kalian orangtuanya, kami tak bakal segan untuk melapor ke polisi apabila terjadi suatu hal pada Faraz. Mengerti?" Ummi menekan omongannya. Menatap Dinda dan Ko Reno secara bergiliran dengan wajah yang dingin.

"Siap, Mi. Silakan untuk datang ke Jakarta dan lihat sendiri seperti apa kami mengurus Faraz nantinya. Anak ini juga akan sering kami antar ke rumah Ummi. Mumpung Faraz belum menempuh SD." Ko Reno menjawab dengan penuh wibawa. Lelaki dewasa itu tampak bersungguh-sungguh dan tampaknya bukan tipikal pembohong. Ya, semoga saja memang benar adanya dugaanku. Jangan sampai, di depan kami mulutnya begitu manis.

Namun, ternyata saat di belakang hanya tipu daya semata.

“Bagaimana, Bi?” tanya Ummi pada Abi.

Abi yang masih terus memeluk Sarfaraz, hanya bisa menatap kosong. Tampaknya ayah mertuaku itu begitu takut kehilang sang cucu. Sedikit banyak aku jadi merasakan cemburu. Jika Sarfaraz menjadi begitu penting baginya, akankah Zafira dan Zahira juga memiliki tempat yang sama di hatinya?

“Ya, sudah. Bawalah Faraz.” Ucapan Abi sangat putus asa. Wajahnya berubah mendung. Berkali-kali dia mencium kepala Sarfaraz demi menunjukkan betapa sakitnya perpisahan itu.

“Menginaplah dulu beberapa hari di kota ini. Jangan langsung bawa dia pulang. Setidaknya, biarkan Faraz untuk beradaptasi.” Ummi memberikan masukan. Kupikir, memag ada benarnya. Agar anak itu tak tertekan dan merasa sedih yang berlarut.

“Baik, Mi. Rencananya kami akan di sini selama tiga hari. Sambil mengajak Faraz untuk berkeliling kota dan kami minta izin untuk membawanya ke kabupaten sebelah besok pagi.

Apakah boleh, Mi?" Ko Reno meminta izin dengan sangat santun.

"Mau apa memangnya ke sana?" Nada Ummi menjadi curiga. Wajahnya berubah jadi sinis dan seakan tak mau bila Sarfaraz dibawa ke tempat itu.

"Begini, Mi," kata Ko Reno sembari menarik napas. "Azka mau melamar pacarnya yang bernama Lubna. Gadis itu tinggal di kabupaten tersebut. Kami sebenarnya juga ingin mengajak Abi dan Ummi jika tidak keberatan."

Jawaban dari suami Dinda membuatku sedikit terhenyak. Azka, akhirnya akan menikah juga dengan Lubna, gadis baik hati yang pernah sempat kutumpangi kamarnya dulu. Untung saja aku tak benar-benar meninggalkan Mas Yazid. Kalau sampai iya, mungkin nasibku kini sudah terpuruk dan luntang lantung akibat ditinggal pergi Azka yang nyatanya lebih memilih Lubna. Alhamdulillah. Puji syukur kuucap pada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah menyelamatkan diri dari kesesatan. Untunglah Mas Yazid berkeras untuk menjemput serta membujukku dulu. Untunglah segala tabir rahasia yang dibuat oleh Dinda dan Azka secara diam-diam, segera dikuak oleh Allah.

“Kami sedang tak ingin bepergian jauh. Ada menantu dan dua cucu yang sedang membutuhkan perhatian ekstra. Kalian saja yang berangkat.” Ummi menjawab ajakan dari Ko Reno.

“Selamat Azka atas rencana lamarannya. Semoga sukses dan lancar sampai hari pernikahan.” Ummi mengucapkan selamat sembari mengulurkan tangannya. Azka pun langsung bergerak dan mencium tangan Ummi dengan takzim.

“Baik-baik kamu dengan perempuan. Jangan dipermainkan. Jangan ada niat buruk kepadanya saat kalian telah menikah nanti.” Pesan Ummi sangat menusuk. Kuharap Azka bisa menyerap nasehat itu dan menerapkannya. Karena, bagiku Azka masih seperti dulu. Penuh misteri. Di balik diam dan sikap sopannya, tak disangka sekali bahwa dia memiliki tabiat yang sama buruknya dengan Dinda. Semoga mereka berdua sepenuhnya telah berubah. Kasihan sekali jika Lubna yang begitu baik, memiliki suami yang diam-diam menghanyutkan.

“Baik, Ummi.” Azka menjawab dengan penuh kelembutan. Kemudian, lelaki itu berlalu dan mencium tangan Abi.

“Abi, Azka mohon doa restu dan ridhanya.” Ucapan Azka benar-benar membuat luluh Abi. Yang tadinya beliau sangat cuek dan dingin, kini beralih memberikan perhatiannya. Bahkan kepala Azka diusap-usap oleh Abi beberapa kali.

“Kamu itu anak baik, Az. Jangan berubah menjadi culas demi alasan apa pun. Ingat, Allah itu Maha Melihat. Apa pun yang kamu kerjakan, pasti lambat laun bakal dibalas dengan ganjaran yang sepadan.” Pesan menohok dari Abi membuat kami benar-benar terhenyak. Tak hanya untuk Azka, tetapi kata-kata itu pas sekali untuk seluruh manusia yang berada di ruangan ini. Termasuk aku dan Mas Yazid.

“Iya, Bi. Akan selalu Azka ingat pesan serta nasehat dari Ummi dan Abi.” Azka kemudian melepaskan tangannya dari tangan Abi. Lelaki itu kemudian mengusap kepala Sarfaraz yang berada di pangkuan Abi.

“Faraz, ayo sama Om. Faraz tidak kangen sama Om?”

Anak itu sesaat memperhatikan Azka dengan cermat. Awalnya tak ada senyum, tetapi lambat laun, Sarfaraz kini mengulas senyum simpulnya dan metentangkan tangan pada Azka.

"Kangen, Om."

Sontak, Azka langsung meraih anak itu dan menggendongnya. Lekat sekali pelukan antara Azka dan Sarfaraz. Mereka saling melepaskan rindu yang telah tertahan beberapa waktu lamanya.

"Maafkan Om dan Mama ya, Faraz. Maafkan kami. Sekarang kita mulai lagi lembaran yang baru." Azka berucap sambil menatap wajah sang keponakan. Tak disangka, Sarfaraz malah melayangkan ciuman di pipi omnya.

"Iya, Om." Sungguh jawaban yang membuat kami terharu.

Tak terasa, air mataku malah menitik saking tersentuhnya. Hari ini kami semua diajarkan arti ketulusan dan cinta keluarga oleh seorang anak kecil yang usianya baru empat tahun. Keikhlasan Sarfaraz dalam memaafkan, membuatku kini paham bahwa anak-anak lebih tulus hatinya ketimbang orang dewasa yang lebih mengutamakan ego serta gengsi. Tak ada kata dendam di hati anak-anak. Mereka dengan mudah memberikan maaf serta penerimaan, meski telah disakiti berulang kali.

Terima kasih, Sarfaraz. Kehadiranmu sungguh luar biasa memberikan arti yang dalam

bagi keluarga ini. Bahkan hubungan yang sempat retak antara kami dan Dinda maupun Azka, sekarang mulai membaik seperti dulu kala.

Bagian 19

Tak terasa, dua bulan sudah aku usai melahirkan. Zafira dan Zahira pun telah tumbuh menjadi bayi-bayi gempal yang sungguh menggemaskan. Keduanya memiliki bobot yang sangat lumayan di usia yang kedua bulan. Sama-sama berbobot 5,5 kilogram. Bayangkan! Sebesar itu. Kenaikan berat badan mereka sangatlah drastis. Padahal aku hanya memberikan full ASI eksklusif, tanpa tambahan pendamping lainnya.

Semua mata akan tertuju pada Zafira dan Zahira saat kami mengajak mereka berjalan ke mana pun. Saat ada acar pengajian di rumah, Ummi akan sibuk membangga-banggakan cucu kembarnya kepada seluruh rekanan.

"Lihat cucuku. Baru dua bulan sudah gendut dan makin cantik. Kulitnya putih, hidungnya mancung, dagunya juga lancip. Masyaallah. Cantik luar biasa!" Begitu kalimat yang selalu diucapkan Ummi untuk cucu-cucu kesayangannya tersebut.

Seluruh perhatian dan kasih sayang pun kini tercurah sepenuhnya untuk Zafira dan Zahira seorang. Ummi dan Abi bergiliran untuk menjaga

keduanya. Tak kenal lelah. Tugasku adalah untuk menyusui dan sesekali mengasuh mereka.

Selebihnya, untuk masalah mandi dan tidur, selalu di-*handle* oleh kedua mertuaku yang terlihat begitu antusias dan sangat-sangat menyayangi mereka.

Bi Tin juga masih bekerja di rumah ini. Meski kadang mengeluh sakit, tetapi beliau makin tampak bersemangat dalam bekerja. Lebih banyak tersenyum dan tak lagi pernah berbicara tak enak terhadap perilaku Ummi atau pun Abi.

Atas inisiasiku, gaji Bi Tin sekarang sudah ditambah tiga kali lipat dari sebelumnya. Dua minggu yang lalu, beliau juga mendapatkan cuti untuk berlibur di kampung halaman dan kemarin dia baru saja pulang setelah menghabiskan cukup banyak waktu bersama keluarga. Pokoknya Bi Tin harus dimanja dan diapresiasi. Karena bagiku mencari pembantu yang baik dan setia itu sudah sangat langka di dunia ini. Jujur saja, kami cukup kapok untuk mencari orang baru. Gara-gara si Sela, tentu saja. Apalagi Ummi. Beliau yang paling trauma masalahnya.

Pokoknya, di rumah ini yang ada hanya bahagia. Semua anggota keluarga termasuk Bi Tin

sekali pun makin akrab dan penuh cinta. Gelak tawa dan canda kian sering terdengar di rumah ini. Ternyata benar kata pepatah, bahwa anak adalah penghidup suasana dan perekat hubungan rumah tangga.

Sebab Zafira dan Zahira lebih sering diasuh oleh kedua mertuaku (kecuali saat jam menyusu tiba), aku dan Mas Yazid jadi memiliki waktu intens berdua. Tak ayal, kala Mas Yazid tiba dari tambak di sore hari, dia akan mengunci pintu kamar kami dan kerap meminta 'sesuatu' dariku.

"Mir, kamu mau, kan?" Mas Yazid berbaring di ranjang sembari mendusel-dusel ke pahaku.

Aku yang sedang membaca novel karya penulis kesayanganku, Meisya Jasmine, di sebuah platform online bernama KBM App, jadi merasa sedikit terusik dengan manjanya Mas Yazid.

"Mas, bentar. Aku lagi baca. Ini pas seru-serunya." Aku masih tak bergeming. Terpaku pada layar ponsel dan hanyut dalam kisah rumah tangga yang diramu dengan apik oleh si penulis. Bagiku inilah hiburan yang bisa membuat penatku hilang seketika. Selepas membaca, rasanya aku langsung lebih bersemangat dan entah mengapa produksi ASI-ku semakin banyak dan lancar. Mungkin efek

dari bahagia pasca membaca novel, begitu dugaanku.

“Ah, sebentar aja, Mir.” Mas Yazid lalu merebut ponselku.

Aku terkesiap. Setengah jengkel sebab ceritanya hampir masuk klimaks. “Aduh, Mas! Kembalikan! Itu si Wisnu-nya lagi ditangkap polisi!” kataku sembari berusaha merebut ponsel yang disembunyikan Mas Yazid di belakang pinggangnya.

“Ayo, Mir. Aku rasanya pengen banget.” Mas Yazid memelukku dengan satu tangannya. Kemudian, lelaki itu berusaha untuk membuatku rebah dan benar saja, kini suamiku itu sempurna berada di atas tubuh ini.

Wajah Mas Yazid kini jaraknya kurang dari satu inci dari wajahku. Kami saling bertatapan. Terasa jelas embusan napasnya yang memburu. Jantungku berdegup kencang. Akankah Mas Yazid kembali mengajak bercinta setelah kemarin kami baru saja melakukannya?

“Mas, masa lagi?” Aku sedikit cemberut.

“Iya. Lagi. Mau, ya?” Mas Yazid merengek. Napasnya makin laju berembus. Aku tahu dia sedang sangat ingin.

“Mas, aku belum pakai KB, lho. Gimana, dong?” Aku bertanya dengan wajah yang ragu. Cemas di hati ini begitu besar. Terlebih bayi kami masih sangat kecil. Aku hanya takut bila seringnya berhubungan setelah masa nifas begini akan menyebabkan kehamilan.

“Memangnya kenapa? Biar saja.” Mas Yazid ngeyel. Suamiku itu malah semakin mendekatkan wajahnya dan cup! Bibirnya berhasil 'menghabisi' bibirku. Ciuman yang diberikan oleh Mas Yazid sontak membuatku tak lagi bisa memberontak. Kini dia yang memegang semua kendali.

Bibir, leher, dan dada jadi sasarannya. Aku pasrah saja. Tak bisa melawan dan ujung-ujungnya akan menikmati. Permainan Mas Yazid yang kunilai semakin piawai tersebut, tak membuktikan bahwa berhubungan pasca melahirkan secara operasi caesar bakal menyakitkan. Buktinya, seminggu setelah masa nifas selesai, kami semakin lancar melakukan ibadah wajibnya suami istri tersebut. Ya, asalkan pemanasan yang dilakukan pas, maka penetrasi tak bakal menyakitkan dan bikin kapok.

Mas Yazid benar-benar membuatku bahagia hingga serasa melayang ke langit ke tujuh. Dia begitu paham di titik mana aku bisa mendapatkan puncak kesenangan. Desah dan peluh pun sore ini berhasil kami bagi sama rata. Dua-duanya saling mendapatkan bagian sama. Sama-sama bahagia dan mencapai puncak yang sulit untuk dilupa.

Keringat membasahi sekujur tubuh, padahal pendingin ruangan sudah kusetel jadi 16°C. Rasa lelah langsung menyergap. Capek luar biasa. Seperti habis membuat odading 3000 pieces dalam sekali waktu. Bayangkan saja!

"Mas, jangan ngorok! Sebentar lagi Magrib." Aku mengguncang tubuh Mas Yazid yang terkulai di samping. Matanya sudah tertutup rapat dengan mulut yang menganga. Aku sudah curiga, selepas ibadah wajib ini dia pasti bakalan ngorok besar-besaran. Ya, seperti kebiasaan sebelum-sebelumnya.

"Hah?" Mas Yazid gelagapan. Dia kembali membuka mata dan langsung bangkit bagai orang yang dibangunkan dengan sirine pemadam kebakaran.

"Kita mandi dulu. Tapi masing-masing saja. Aku takut kamu jadi ngajak ronde kedua." Aku mengejek Mas Yazid sembari tertawa kecil.

"Ge-er kamu, Mir. Siapa yang mau ngajak ronde dua sekarang? Nanti malam saja kalau bisa." Dia malah tersenyum kecil. Mencolek lenganku dengan wajahnya yang tengil. Dasar Mas Yazid!

***

Saat azan Magrib berkumandang, aku dan Mas Yazid langsung keluar kamar untuk menjalankan salat berjamaah di mushala dalam rumah ini. Abi dan Ummi ternyata sudah menunggu di dalam mushala sembari menimang si kecil yang tengah anteng berbaring di atas bouncernya masing-masing.

"Mir, abis keramas, ya?" Ummi melirik ke arahku. Senyuman Ummi mengembang. Ekspresinya geli dan lalu tertawa melihat aku yang seketika grogi akibat sindiran barusan.

"Ah, Ummi. Nggak kok, Mi." Aku mengelak sembari cepat-cepat memakai mukena yang kubawa dari kamar.

"Bohong, ih. Setiap hari Ummi lihat rambutmu selalu basah. Kejar setoran kah, kalian?" Ummi tertawa lagi. Abi yang duduk di sampingnya sembari berzikir dengan tasbih, ikut tersenyum kecil.

“Biarkan saja, Mi. Namanya juga masih muda. Kalau bisa, langsung hamil lagi. Abi sudah kepengen banget cucu laki-laki. Ya, lihat saja sekarang. Sudah tiga minggu Faraz tidak datang-datang ke sini. Janjinya Senin kemarin mau ke sini. Nyatanya nggak dagang juga. Kalau punya cucu lelaki sendiri kan seru. Tidak perlu menunggu selama ini segala.” Raut wajah Abi langsung berubah sendu. Ternyata beliau sangat rindu dengan kehadiran Sarfaraz yang belum datang lagi ke rumah ini setelah tiga minggu yang lalu di antar oleh Papa dan Mamanya untuk mengunjungi sang kakek. Mereka pun saat itu hanya menginap empat hari. Sungguh waktu yang sangat singkat bagi Abi

“Sabar ya, Bi. Yazid masih terus usaha untuk bikin anak ketiga.” Mas Yazid cekikikan. Dia menatap geli ke arahku.

“Cowok tapi, ya.” Abi mengancam dengan tinjunya.

“Memangnya beli boneka, bisa request segala!” Ummi mengejek dengan bibirnya yang mencebik.

“Kita itu yang penting sehat wal afiat. Ini dua bayi saja ngurusnya udah keteteran. Mau nambah lagi pula. Awas ya, kalau Abi ngorok pas bayi ketiga

sudah lahir dan menangis malam-malam. Pokoknya Abi yang urus semua." Ummi memberi ancaman balik. Kami yang mendengarnya cuma bisa tertawa. Eh, si Abi malah garuk-garuk kepala.

"Ya, namanya ngantuk, Mi. Ngurus bayi itu capek, lho. Apalagi kalau terbangun malam hari."

"Nah, itu tahu capek! Malah nyuruh Mira lahiran lagi. Huh, dasar laki-laki, ya! Tahunya cuma beres." Ummi mencebik, mengejek Abi dan Mas Yazid bergantian. Eh, keduanya malah tambah tertawa. Terbahak-bahak sekali.

Usai bercanda, kami langsung menjalankan ibadah salat Magrib berjamaah. Bi Tin juga ikut, berdiri di tengah aku dan Ummi. Sementara si kembar anteng dalam bouncernya yang disetel mode berayun.

Sangat kurasakan bahagia yang tak tertarakan saat ini. Keluarga harmonis, dua anak yang sehat dan lucu, serta hubungan rumah tangga yang makin awet dan menggairahkan. Semangat untuk melanjutkan hidup pun semakin bertambah-tambah. Dalam hati aku pun berdoa pada Allah. Meminta supaya nikmat dalam keluarga ini terus ditambah. Memohon agar doa dan harapan Abi untuk memiliki cucu laki-laki lagi bakal dikabulkan.

Ya Allah, aku mohon agar Engkau menganugerahi kami seorang lagi anak laki-laki yang sehat dan lengkap secara fisik serta akalnya. Buatlah keinginan mertuaku bisa terwujud sebelum beliau meninggal. Kasihanilah mereka karena usianya semakin hari semakin bertambah tua. Semoga doaku ini didengar dan diijabah oleh Allah. Amin.

***

Setelah menyusui secara langsung kurang lebih tiga setengah jam lamanya, Ummi datang ke kamarku. Pasti ingin menjemput Zafira dan Zahira, pikirku.

"Mira, Ummi mau tidur sama si kembar. Mereka sudah puas menyusu, kan?" Ummi bertanya sembari melihat pada si kembar yang kini tertidur pulas di sampingku. Keduanya berbaring di atas kasur tanpa memakai bantal dan selimut. Bocah ini memang tak kupakaikan bantal sesuai anjuran dokter spesialis anak. Kalau selimut, keduanya memang tak tahan gerah. Padahal suhu udara di kamar lumayan adem karena bantuan AC.

"Nggak apa-apa, Mi?" Aku jadi tak enak hati karena hampir tiap malam, si kembar malah tidur dengan kakek dan neneknya. Jika keduanya

bangun, Ummi dengan telaten menyusukan mereka berdua dengan ASIP yang stoknya berlimpah ruah dalam *freezer*. Yang membuatku takjub, Ummi tak mau memberikannya ASIP tersebut memakai dot, melainkan *cup feeder* maupun sendok. Mertua super telaten. Tak kusangka beliau yang sempat bersikukuh menyuruh si kembar untuk minum susu formula tersebut, kini malah ikut menjadi pejuang ASI bagi para cucunya.

"Halah, nggak apa-apa! Orang tiap malam juga tidur sama Ummi, kok!" Ya, memang betul. Bahkan *box* tempat tidur Zafira dan Zahira sampai kami beli sebanyak empat buah. Dua ditaruh di dalam kamarku dan dua lagi di dalam kamar Ummi. Untung kamar ini cukup lega. Coba kalau tidak.

Mas Yazid yang baru keluar dari kamar mandi pun, terlihat berbinar dan cerah wajahnya.

"Mi, mau bawa kembar, ya? Sini, aku bantuin." Mas Yazid yang paling semangat 45. Aku jadi curiga. Jangan-jangan ....

"Ya, sudah. Itu kamu gendong Zafira. Kayanya bobotnya makin bertambah. Ummi sekarang sudah sakit punggung kalau kelamaan gendong Fira." Ummi langsung mengambil Zahira

dan menggendong bayi berjumper warna hijau toska itu.

Mas Yazid pun tanpa tunggu lama lagi langsung menggendong Zahira yang berjumper warna merah muda. Wajahnya terlihat sangat semringah. Tiba-tiba saja aku jadi makin ngeri sendiri kalau sikap Mas Yazid sudah seperti ini.

Sebelum Mas Yazid kembali lagi ke kamar, aku segera membereskan perlengkapan si kecil yang tadinya memenuhi kasur kami. Perlak ompol, tisu basah dan kering, serta barang lainnya kukembalikan ke dalam lemari khusus yang berisi barang-barang si kembar. Aku turut mematikan difusser yang memancarkan aroma terapi untuk membuat suasana tenang di dalam kamar ini dan juga menghidupkan lampu tidur.

Cepat-cepat aku berbaring dan tarik selimut. Berpura-pura tidur lelap. Tak lama, Mas Yazid pun datang dan menutup rapat pintu kami. Terdengar bunyi anak kunci yang diputar, pertanda pintu terlah dikunci.

"Mir, Mira," kata Mas Yazid sembari mengguncang pelang tubuhku.

“Hmm?” jawabku sembari enggan membuka mata.

“Ayo, Mir. Kita nananina.”

Nah, betul kan tebakanku!

“Nggak mau. Aku capek, Mas.” Sungguh, punggungku rasanya sangat lelah karena duduk berjam-jam untuk menyusui.

“Aku pijat dulu, deh. Besok hadiahnya beli loyang Signora yang kamu minta, deh.”

Mendengar itu, mataku langsung melek.

“Serius? Beli selusin tapi, ya? Bentuknya yang macam-macam. Kalau nggak selusin, aku nggak mau.” Aku bangkit dari tidur.

Mas Yazid tersenyum semringah. Lebar sekali. Seperti orang yang baru saja dapat THR. Eh, tapi dia kan tidak pernah dapat THR. Kalau bagi-bagi setiap tahun. Ah, pokoknya kaya orang yang baru dapat rejeki nomplok, deh!

“Iya. Beli sama pabriknya juga boleh.”

Mas Yazid pun mulai mengambil posisi. Memeluk tubuhku dan menghujaninya dengan

ciuman. Rasanya sekujur tubuh ini sudah basa akibat salivanya yang menempel pada kulit.

"Mas, masa kita sehari dua kali?" Aku jadi kebingungan sendiri melihat tingkah suamiku. Pengantin baru pokoknya lewat.

"Nggak bisa tiga kali soalnya. Coba kalau bisa."

Aku mengernyit. Hadeh! Mas Yazid, kamu ini salah minum obat atau bagaimana, sih?

Bagian 20

Sebulan kemudian ....

"Uek! Uek!" Pagi-pagi sekali, aku tiba-tiba merasa sangat mual dan pusing kepala. Rasanya tubuhku sangat tak enak. Seperti orang yang masuk angin dan mengalami magh.

Mas Yazid jadi ikut terbangun mendengarkan suara muntahanku di dalam kamar mandi. Lelaki itu ikut menyusul dan terlihat sangat kaget.

"Mir, kamu kenapa?"

Deg! Aku bagai sedang de javu. Benar-benar seolah tengah masuk ke masa lalu, tepatnya saat pertama kali tahu bahwa si kembar sedang berada di dalam rahim ini.

"Mas, aku mual ...." Aku menatap dalam tepat pada iris Mas Yazid. Lelaki itu mendelik. Wajahnya tampak syok. Seakan dia tahu apa yang tengah kupikirkan saat ini.

"Mir, kamu sudah telat?" Mas Yazid bertanya dengan sedikit penekanan pada kalimatnya.

Aku mengangguk. Ya, aku sudah telat tiga hari. Seharusnya, aku sudah mens pada tiga hari

yang lalu. Namun, mengapa yang muncul malah mual dan muntah seperti awal hamil si kembar dahulu?

"Ayo, kita *test pack.*" Mas Yazid berbinar matanya. Dia tampak bersemangat sekarang.

Aku lemas. Bukan main. *Test pack?* Aku bahkan tak siap dengan hasil yang akan keluar. Sanggupkah aku menerima kenyataan padahal kedua bayi kembarku masih berusia tiga bulan dan sama-sama masih minum ASI dari payudara? Ya Allah, ini bukanlah sebuah berita yang sangat kunanti. Malah membuatku syok dan begitu down seketika.

"Mas ... aku cuma magh." Aku berujar lemah sembari mencoba meraih tangan suamiku. Lelaki itu langsung memapahku untuk kembali ke tempat tidur dengan sebelumnya menekan tombol flush pada toilet agar muntahanku tenggelam dalam pusaran air kloset.

Aku berjalan hati-hati. Duduk aku di tepi kasur sembari merenung dan mengatur napas yang sempat tersengal.

"Mir, ayo kita test pack. Aku belika di apotek setelah kita salat Subuh. Oke?" Mas Yazid

menggenggam tanganku erat. Kutoleh ke arahnya. Kedua mata lelaki itu sungguh memancarkan cahaya harap.

"Mas, aku baru tiga bulan melahirkan." Mataku rasanya sudah berkaca.

Mas Yazid terdiam. Wajahnya kini perlahan berubah cemas.

"Lantas?"

"Dokter bilang, jarak operasi caesar itu kan seharusnya dua tahun, Mas." Air mataku sudah hampir jatuh. Terdengar kumandang azan dari pengeras suara masjid komplek yang membuat isakku makin kencang saja. Hati ini rasanya sedih bukan kepalang.

"Kembar masih minum ASI ...." Maka tangisku semakin dahsyat.

Mas Yazid langsung memeluk tubuh ini erat sekali. Mengusap kepalaku berulang kali dengan lembut. Mencoba menenangkan segala gundah gulana.

"Tenang, Mir. Semua akan baik-baik saja." Suara Mas Yazid bergetar. Aku bahkan tahu dia sendiri saat ini sedang tak baik-baik saja. Baru

sadarkah kamu Mas bahwa jika aku memang hamil, ini akan menjadi kehamilan yang sangat berisiko?

"Mas, aku punya riwayat perdarahan saat hamil. Punya riwayat bedrest berbulan-bulan. Bukankah dokter bilang kondisi ini bisa terulang kembali pada kehamilan berikutnya? Apalagi jaraknya terlalu dekat." Aku semakin lemas. Jantung ini rasanya melesat terjun ke bawah. Kalau ditanya seperti apa perasaanku? Sudah pasti nyaris hancur. Rasa takut kian memenuhi isi kepala.

"Kamu akan baik-baik saja, Mir. Percayalah." Suara Mas Yazid semakin lirih. Nadanya penub khawatir.

"Kan, aku sudah bilang, jangan terlalu sering. Jangan keluarin di dalam. Pakai KB dulu. Huhuhuhu." Tangisku semakin menganak sungai. Rasa sebal yang tak tertahankan lagi membuatku memukul-mukul dada Mas Yazid sampai lelaki itu ikut lemas meski wajahnya sangat pasrah.

"Iya, iya. Ini salahku. Aku minta maaf. Terus bagaimana?" Mas Yazid terlihat putus asa. Wajahnya makin panik dengan cucuran keringat di pelipis yang menandakan bahwa dia benar-benar cemas luar biasa.

Pagi yang seharusnya indah dan kuawali dengan salat berjamaah kemudian menyusui si kembar secara langsung, malah diwarnai dengan prahara gejala kehamilan di awal trimester. Jujur, mual muntah pagi ini sangat membuatku takut setengah mati. Apalagi jika disuruh test pack dan yang keluar adalah garis dua. Rasanya aku ingin lari sejauh mungkin saja sambil menangis tersedu-sedu.

"Tapi, Mir, bukankah jika kamu hamil lagi itu artinya rejeki tambahan untuk kita sekeluarga?" Mas Yazid berusah untuk menenangkanku. Kata-katanya kini dibuat sebijak dan semanis mungkin. Sekadar buat menghibur kegundahan yang datang melanda.

"Bagaimana kalau aku meninggal dunia karena melahirkan, Mas? Atau janin ini gugur sebelum waktunya?" Kuhapus air mata dari wajah. Menatap Mas Yazid dengan sangat jengkel karena terlalu menggampangkan sesuatu. Ini masalah nyawa! Nyawaku! Jika aku mati, mungkin dengan enaknya Mas Yazid akan mencari pengganti lagi. Menikah dengan wanita lain dan melanjutkan kehidupan dengan bahagia. Lantas, bagaimana nasib anak-anakku kelak?

Mas Yazid tercekat. Wajahnya jadi berubah sangat tak enak hati. Buru-buru dia kembali

merangkul tubuhku dan meletakkan kepala ini di dada bidangnya.

"Aku akan menjagamu, Mira. Kita berusaha agar kamu selalu sehat dan diberikan umur panjang oleh Allah. Harus semangat dan positive thinking. Bukankah kita sudah menunggu lama untuk kehamilanmu? Sekarang malah diberikan berturut-turut oleh Allah. Seharusnya kita jadi tambah bersyukur. Bukahkah begitu?" Dengan entengnya, suamiku berkata-kata seolah ucapannya itu kelewat mudah untuk kami jalani bersama.

"Mas, aku sudah merasakan sendiri bagaimana sakitnya berbaring di kasur selama hampir sembilan bulan lamanya. Pasca operasi yang menyakitkan dan proses mengASIhi yang tak semudah dibayangkan orang-orang. Dan sekarang aku harus kembali menjalani semuanya dari nol lagi?" Tatapanku sangat tajam sekaligus penuh rasa kesal pada Mas Yazid. Ya, sebagai lelaki dia hanya tahunya punya anak. Proses yang menyakitkan hanya dia pandangi saja tanpa mampu ikut merasakan.

Sejenak, aku jadi merasa begitu jengkel pada Mas Yazid. Entah, muak ini semakin bertambah-tambah apabila teringat bagaimana dia memaksaku untuk berhubungan badan padahal dia sangat tahu

energiku sudah terkuras habis untuk mengurus si kembar. Padahal, Ummi dan Abi juga sudah ikut meng-handle Fira dan Hira. Bayangkan saja jika amit-amitnya kedua mertuaku tak berumur panjang? Siapa yang bakal membantuku lagi? Kedua orangtuaku? Astaghfirullah Mas Yazid. Mengapa dia begitu membuatku sangat kesal luar biasa hari ini.

"Ya, sudah. Pokoknya, setelah ini kita test pack terus periksa ke dokter. Oke? Kita salat dulu. Biar tenang. Biar sama-sama merasa lega. Hilangkan dulu rasa sebal dalam dadamu. Aku tahu, sekarang istriku pasti sedang sangat tak enak hatinya." Mas Yazid mengusap-usap dadaku. Wajahnya dibuat teduh. Tatapannya sangat manis dan itu sama sekali tidak cukup untuk membuatku merasa terhibur.

"Kalau aku hamil, Mas harus bikinkan aki toko roti!"

Mas Yazid terkesiap. Matanya langsung membelalak saat mendengar ucapanku.

"Hah? Maksudnya?"

"Iya! Aku mau punya toko roti pokoknya. Titik. Kalau tidak, aku nggak ikhlas kamu hamilin

kaya gini." Aku melipat tangan di dada. Merajuk dengan wajah yang masam.

"Siapa yang urus?"

"Kedua orangtuaku dan adikku, Mas. Pokoknya kamu harus setuju. Aku nggak mau tahu." Entah bagaimana, ide ini tiba-tiba tercetus. Aku jadi merasa kasihan pada kedua orangtuaku yang hidup di desa jauh dari kami tersebut. Sudah saatnya mereka berkumpul denganku di sini. Menikmati hari tua dengan kegiatan yang tak begitu berat.

Aku yang dulunya selalu merasa tak enak hati pada Mas Yazid dan mertua apabila meminta apa-apa, kini telah berubah menjadi blak-blakan terlebih bila memang benar aku hamil lagi. Ya, ini sebuah kesempatan. Jangan mereka saja yang sibuk menyuruhku melahirkan. Aku juga boleh dong meminta apa pun yang aku mau sebagai upah menghasilkan keturunan buat keluarga ini?

"Kita pastikan dulu, kamu hamil benaran atau tidak. Ayo, kita salat. Aku imamin." Mas Yazid tersenyum sembari mengalihkan pembicaraan. Dia membopongku untuk mengajak ke toilet agar bisa mengambil wudu.

“Aku nggak mau tahu ya, Mas!” Aku merengut sembari menatapnya kesal. Suamiku malah tertawa kecil. Dia cengengesan. Dia pikir aku sedang bercanda.

“Iya. Nanti kita sewa ruko. Bikin toko roti. Jual roti dari resep-resep juaramu itu. Oke?”

Kata-kata Mas Yazid jadi membuatku bersemangat bukan main. Ini adalah angin segar. Betul-betul segar hingga seketika membuat mualku hilang begitu saja.

“Sungguh?”

“Iya, Sayang.”

“Atas namaku, kan?”

Mas Yazid langsung menggaruk kepalanya yang tak gatal. “Bagaimana, ya?” Dia seperti sedang pikir-pikir.

“Semoga aku tidak hamil.” Aku langsung berubah muka. Merengut lagi dan manyun.

“Eh, jangan doa kaya gitu dong. Hamil. Anak cowok. Oke?” Mas Yazid merangkulku sembari masuk ke kamar mandi kami yang luas.

“Atas namaku.”

“Iya. Semua atas namamu. Kubelikan juga minibus dan *pick up* untuk keperluan tokonya. Sudah puas?” Mas Yazid tersenyum lebar. Sungguh, ucapannya jadi membuatku ingin hamil benaran.

“Baiklah. Setelah salat beli test packnya. Kalau positif, kita ke dokter sore nanti.” Aku ikut tersenyum dan menyalakan keran di wastafel.

Mas Yazid menepuk jidatnya sambil tertawa geli. Nah, sekarang tahu kan rasanya punya istri bawel sekaligus mata duitan, Mas? Salahnya, banyak mau! Orang sedang menikmati masa-masa menyusui, malah digempur sehari dua kali! Giliran hamil lagi, bingung dimintai segala macam. Tahu rasa, kan? Makanya, jangan tahunya cuma bikin doang! Untung aku bukan ngidam minta keliling Eropa naik first class! Bisa jual tambak kamu, Mas.

Bagian 21

"Mira, kok lesu? Mukamu pucat sekali? Kenapa?" Ummi tercengang melihat kondisiku pagi ini. Aku yang memang sudah muntah sebanyak tiga kali, merasakan lemas yang cukup lumayan.

"Muntah-muntah dari bangun tidur, Mi." Mas Yazid membantuku untuk menjawab. Sedang aku meraih Fira dari gendongan Ummi. Bayi tiga bulan itu sudah bangun dengan wajah yang cerah ceria. Dia tahu bahwa sebentar lagi saatnya menyusu pada sang bunda.

"Muntah? Muntah kenapa?" Abi yang baru muncul dari balik pintu kamarnya sembari menggendong Hira yang ternyata masih terlelap dalam pelukan beliau, bertanya dengan nada yang cukup penuh penasaran. Belum tampaknya sangat excited kala menangkap kata 'muntah' dari pernyataan anak tunggalnya.

"Masuk angin mungkin, Bi," jawabku sembari menoleh ke arah Abi dan melanjutkan langkah bersama Ummi untuk menuju ruang makan.

“Ah, masa? Kamu lemas sekali. Pucat. Abi curiga ....” Abi menggantung kalimatnya. Apalagi kalau bukan ingin mengataiku hamil. Aku sudah bisa menebak arah pembicaraan ini.

“Nggak tahu, Bi. Apa hamil atau bukan.” Cepat kujawab kata-kata Abi tanpa berbasa basi lagi.

“Hamil? Yang benar saja, Mir?” Ummi tercengang. Mata beliau sampai membelalak akibat kaget.

“Iya, maksud Mira, mungkin bukan hamil.” Aku tersenym kecil sembari menepuk-nepuk punggung Fira yang tubuhnya semakin gempal ini.

“Wah, harus cek ke dokter pagi ini juga. Abi akan ikut mengantar bersama Yazid.” Di belakangku, Abi terdengar sangat antusias. Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Astaga, bagaimana kalau ini hanya masuk angin atau gejala magh biasa? Kedua mertuaku bisa dirundung kekecewaan, terutama Abi yang sepertinya sangat ngebet ingin menambah cucu.

Kami tiba di meja makan. Belum tersedia apa-apa di sana kecuali keranjang anyaman rotan yang berisi tumpukkan buah segar. Bi Tin yang tadinya

sibuk sekali bekerja di dapur, tergopoh-gopoh mendatangi kami yang telah duduk menempati posisi masing-masing.

"Maaf, semuanya. Bibi masih menyiapkan makanan. Sebentar lagi matang." Bi Tin berucap dengan sangat santun sembari sedikit menundukkan kepalanya.

"Nggak apa-apa, Bi. Santai saja." Ummi menjawab dengan tenang sembari mengambil alih Hira dari gendongan Abi. Si adik ternyata sudah bangun. Mungkin dia tahu kalau kakaknya sudah bangun lebih duluan dan kini sedang menetek langsung pada payudaraku. Biasa, nggakmau kalah saing.

"Bi, maaf ya. Aku belum bisa ikut membantu." Aku melemparkan senyuman pada Bi Tin. Beliau membalasnya dengan anggukan dan senyum yang tulus.

"Tidak apa-apa, Neng Mira. Bibi saja. Bibi pamit ke belakang lagi, ya." Bi Tin kemudian tergopoh-gopoh kembali ke dapur. Aku jadi merasa iba padanya. Andai saja tubuh ini kuat dan mampu membantunya seperti dulu. Jika perlu, semua masakan tiga kali sehari aku yang siapkan semua. Terlebih, si kembar tidak rewel dan betah sekali

dimomong oleh kakek dan neneknya. Namun, sayang sekali, berdiri agak lama saja sudah membuatku sempoyongan.

Saat asyik meneteki, aku tiba-tiba merasa mual lagi. Eneg luar biasa. Seperti sedang berada di dalam kapal laut dan terombang-ambing gulungan ombak besar. Astaghfirullah aku benar-benar ingin muntah dan sudah tak tahan lagi.

"Uek! Uek!" Dan benar saja, aku seketika muntah di lantai dengan posisi masih duduk sembari menggendong Fira.

"Mira!" Mas Yazid yang duduk di sampingku langsung berlonjak kaget. Dia segera mengambil alih Zafira dari gendonganku. Sementara Ummi yang duduk di seberang, langsung bangkit dan mendatangiku sembari menggendong cucunya.

"Kenapa kamu, Mir? Muntah sampai kuning begini." Ummi begitu panik. Abi pun jadi ikut-ikutan berdiri dari duduknya.

"Zid, cepat bawa ke klinik. Istrimu muntah-muntah seperti saat hamil dulu. Kasihan dia." Suara Abi sarat akan kecemasan. Beliau langsung

mengambil alih Fira yang anteng di dalam dekapan Mas Yazid.

Serta merta suamiku memijat tengkuk ini dan mengelap sisa muntahan di bibir dan hidungku. Rasanya benar-benar tak nyaman. Saluran hidungku bahkan terasa pedas dan nyeri akibat muntah berulang kali seperti ini.

"Kita periksa ya, Mir." Mas Yazid mengusap-usap punggungku. Dia berusaha untuk memapah tubuh ini dan membawanya untuk berjalan. Aku benar-benar lemah dan rasanya seketika ingin ambruk. Untunglah tubuh Mas Yazid begitu kuat menahanku.

"Mas ... anak-anak belum menyusu," kataku sambil memikirkan nasib mereka yang semalaman hanya mendapat ASIP.

"Ummi, titip Fira dan Hira. Berikan ASI yang banyak ya, Mi." Mas Yazid memberi pesan sembari terus berjalan membimbingku.

"Iya. Kalian jangan khawatir. Tenang saja." Jawaban Ummi dapat kudengar dengan sangat jelas. Sementara kami terus berjalan dengan kondisiku yang semakin lemah dan berjalan agak diseret.

“Pusing, Mas,” kataku sembari menutup mata rapat-rapat agar tak semakin pusing dan malah tumbang di lantai.

“Iya, aku tahu. Bertahanlah sebentar.” Mas Yazid terus membopongku. Dia membawa tubuh ini sampai di ruang tamu dan mendudukkannya di atas sofa.

“Tunggu di sini sebentar. Berbaringlah. Mas akan ambilkan jaket dan jilbab serta kartu berobatmu. Tahan, ya?” Mas Yazid perlahan membantuku untuk rebah di atas sofa panjang yang empuk. Aku mengikuti perintahnya dan memilih untuk tiduran sembari memejamkan mata. Kondisiku lumayan enak ketimbang saat duduk dan berjalan seperti tadi. Rasa gemetar dan keringat dingin yang tadinya melanda, kini sudah mendingan dan banyak kurangnya.

Tak berapa lama, terdengar olehku bunyi derap langkah Mas Yazid. Disusul dengan bunyi langkah lainnya. Mungkin Ummi dan Abi yang menyusul.

“Belum berangkat?” Suara Ummi diiringi dengan rengekan dari si kembar terdengar di telingaku. Sejurus kemudian, sentuhan tangan Mas Yazid memegang kedua lengan ini dan dia

membantuku untuk duduk bersandar. Perlahan aku membuka mata dan memastikan bahwa pandangan ini tak berputar.

"Masangin Mira jilbab dulu, Mi." Mas Yazid dengan cekatan memasangkan jilbab bergo untuk menutupi auratku. Dibenarkannya letak jilbab berwarna *peach* tersebut dan memasukkan anak-anak rambutku yang mencuat keluar. Tak lupa, dia juga memasangkan kardigan rajut warna merah muda untuk menutupi daster berlengan pendek yang kukenakan. Kedua telapak kaki yang rasanya begitu sejuk ini pun juga tak lupa dibalut oleh Mas Yazid dengan kaus kaki berwarna kulit.

"Hati-hati ya, Zid. Kartu berobat sama BPJS sudah bawa?" Suara Abi terdengar begitu khawatir. Aku melirik sekilas ke arah beliau. Tampak wajahnya sangat cemas sembari menggendong Zahira yang merengek minta digendong olehku.

"Sudah, Bi. Kami berangkat dulu, ya. Assalamualaikum." Mas Yazid yang kulihat mengenakan tas selempang warna hitam milikku, kini membantu untuk berdiri dan memapah tubuh ini dengan sangat hati-hati. Kurasakan betapa penuhnya kasih sayang yang dicurahkan oleh Mas Yazid. Ya Allah balaslah lelaki ini dengan surga dan pahala yang berlimpah darimu. Cukupi

kehidupannya dengan rejeki yang halal dan pintu surga yang terbuka lebar untuknya kelak.

Sepanjang perjalanan, yang kurasakan hanya mual dan pusing. Itu saja. Perutku untungnya tidak kram, mulas, nyeri, atau begah. Semua baik-baik saja. Karena, yang sangat kukhawatirkan adalah jikalau benar aku ini sedang mengandung. Aku hanya trauma dengan kehamilan sebelumnya yang sempat mengalami abortus iminens dan membuatku harus tirah baring selama berbulan-bulan lamanya. Jika memang Allah sedang menitipkan janin lagi ke dalam rahimku, semoga kejadian dahulu tak akan terulang lagi. Cukup mual muntah begini saja aku rasanya sudah tak sanggup. Apalagi jika harus ditambah dengan perdarahan dan kram perut. *Nauzubillah!* Jangan sampai terjadi.

Pagi ini, kami disambut oleh dr. Cindy dan asistennya yang seorang perempuan tak berhijab. Mereka berdua masih mengenakan seragam warna biru dongker, persis saat aku memeriksakan diri setahun yang lalu di klinik ini.

Dokter menyuruhku untuk berbaring di atas kasur. Beliau melakukan penapisan dengan teknik wawancara singkat. Aku ditanyai tentang keluhan, riwayat menstruasi, dan pola makan terakhir. Kujawab semua pertanyaan dengan mata yang

masih terpejam sebab aku takut semakin menjadi pusing bila membuka mata.

“Jangan-jangan hamil lagi, Bu?” tanya dokter Cindy dengan suara yang keheranan.

“Mungkin, Dok. Soalnya saya tidak KB.” Aku pasrah menjawab pertanyaannya. Dokter cantik tersebut kemudian terdiam dan berlalu sesaat. Aku sempat bingung. Kemanakah beliau gerangan.

“Ibu, pipis di atas pispot saja, ya. Kami akan bantu. Kita cek urinnya, ya. Siapa tahu memang hamil.”

Aku membuka perlahan. Agak pusing. Seperti bergoyang. Namun, kutahan dengan sekuat tenaga agar tak kembali muntah.

Suster yang bernama Anita dengan rambut pendek sebahu itu membantuku untuk melepaskan celana dalam. Sebelumnya, dokter Cindy telah lebih dahulu menutup sampiran pada bilik pemeriksaan ini.

Di atas pispot plastik berwarna biru laut, aku terpaksa harus berkemih. Dengan dibantu suster Anita, kemaluanku yang baru saja buang air kecil kini telah berhasil dibasuh dengan air yang dibawanya menggunakan gelas plastik ukuran

sedang dan tak lupa suster juga mengelapnya dengan tisu kering agar aku merasa nyaman.

Sebuah test pack yang baru saja dikeluarkan oleh dokter Cindy dari kemasan, kemudian dicelupkan dalam pispot yang berisi urinku tersebut. Aku tak sanggup untuk melihat hasilnya. Kupejamkan saja mata ini sembari menata degupan jantung yang semakin keras berdetak.

Beberapa saat menanti, suara dokter Cindy akhirnya terdengar jelas olehku. Bagai disambar petir, kata-katanya begitu membuatku sangat terkejut. Bukan main. Hingga jantung ini serasa mau copot.

"Masih samar."

Aku membuka mata. Menatap dokter Cindy dengan penuh debaran dalam dada. Kupaksakan diri agar tak kuat dan tak pening meski membuka mata begini.

"Garisnya dua, sih, tapi."

APA? GARIS DUA? Napasku benar-benar tecekat. Seketika tubuh ini membeku dan syok bukan main. Meski sudah kuduga sebelumnya, tapi tetap saja aku tak mempercayai kejadian pagi ini.

Ya Allah, aku harus bahagia atau bersedih atas ketetapan-Mu yang begitu mendadak ini?

Bagian 22

"Apa? Hamil lagi?" Abi bersorak histeris penuh euforia saat kami tiba di rumah sambil memperlihatkan hasil *test pack* dengan dua garis merah di tengah stik putihnya.

"Alhamdulillah, selamat ya, menantuku! Ummi senang sekali mendengarkan berita ini." Ummi tak kalah heboh. Perempuan paruh baya yang tengah menggendong Hira, langsung menghambur ke arahku dan tak lupa menghujaniku dengan ciuman.

Rasa syok dan sedih yang sempat melanda, kini perlahan sirna. Pupus berganti dengan bahagia yang perlahan mewarnai hati. Bagaimana tidak. Senyum kedua orangtua inilah yang membuatku menjadi semangat untuk menjalani hari-hari berat selanjutnya. Kehamilan kedua di saat anak-anakku masih sangat kecil untuk mendapatkan adik baru, memang suatu hal yang tak bakal gampang untuk dijalani. Mengurus dua bayi kembar yang masih minum ASI sambil mengandung anak ketiga. Ah, membayangkannya saja rasaku sudah tak sanggup. Namun, apa boleh buat? Inilah takdir dari Allah. Terlebih mertuaku dua-duanya terlihat begitu bahagia tiada tara. Syukurlah. Mungkin ini memang

skenario Allah. Mungkin ini juga jawaban dari segala doa Abi yang ingin cucu laki. Semoga saja kehamilanku ini bakal membawa berkah dan menjadi sumber kebahagiaan untuk keluarga kami.

"Iya, Bi, Mi. Doakan Mira bisa melewati semuanya dengan mudah, ya." Sambil dirangkul Mas Yazid, kami yang baru saja tiba di ruang tamu tapi sudah disambut meriah oleh Ummi dan Abi, berjalan untuk menuju kamar.

"Pastinya. Harus semangat. Masalah Fira dan Hira, biar Ummi dan Abi yang handle. Stok ASIP-mu juga banyak di freezer. Jangan khawatir. Sekalian sore nanti konsultasi ke dokter, kalau hamil muda aman kan menyusui atau memerah ASI?" Ummi yang ikut mengantar masuk ke kamar, memberikan masukan dan penghiburan untukku.

"Iya, Mi. Sore mau ke dokter kandungan. Namun, tadi di klinik dokter Cindy bilang tidak apa-apa menyusui asal tidak ada masalah seperti kram hebat pada perut atau perdarahan. Nanti biar lebih yakin dan jelasnya konsul ke spesialis lagi, Mi. Insyaallah tapi tidak apa-apa." Aku duduk di atas ranjang dan menyandarkan tubuh karena rasanya agak lelah. Rasa mual itu masih ada tetapi masih dapat kukendalikan.

“Kamu makan dulu, Mir. Zid, minta ke Bi Tin makanan di belakang. Buatin jahe hangat juga sekalian biar mualnya berkurang.” Abi memberikan perintah. Lelaki paruh baya yang menggendong Hira tersebut sangat perhatian kepada menantu semata wayangnya ini. Alhamdulillah betapa nikmatnya diberikan perlakuan manis begini. Aku jadi merasa sangat beruntung sebab dikelilingi oleh keluarga yang begitu mencintaiku apa adanya.

“Baik, Bi.” Mas Yazid pun bergegas ke belakang. Geraknya cepat dan tak bertele-tele. Suami siaga. Ya, memang begitu semestinya. Bukankah dia yang paling getol ingin menambah anak lagi?

“Mi, aku susukan Fira dulu, ya. Kasihan dia isap-isap jari terus.” Sebab tak tega melihat bayi gemuk yang tengah mengisap jari itu menatap penuh harap ke arahku, aku langsung berinisiatif untuk menggendong lalu menyusuinya.

“Aduh, nggak apa-apa, Mir?” Ummi terdengar khawatir. Rautnya langsung berubah cemas.

“Iya. Nanti kenapa-kenapa, Mir.” Abi ikut memasang wajah ragu. Dia tampak tak tega melihatku.

"Nggak apa-apa. Instingku sebagai ibu yakin kalau kami akan baik-baik saja." Sambil tersenyum, aku merentangkan tangan agar Fira dapat kudekap. Tampak Ummi agak ragu-ragu menyerahkan anak itu padaku.

Saat dalam gendongan, Fira girang luar biasa. Senyumnya lebar menampakkan sebuah lesung pipi di sebelah kiri. Manis sekali. Mungkin dia sangat rindu dengan dekap hangat ibundanya.

"Kangen sama Bunda, ya?" Aku pun langsung menyusukan Fira. Anak itu langsung menyambar putingku dengan cepat, seolah-olah dia tengah kelaparan. Kasihan, pikirku.

Melihat sang kakak menyusu, Hira tiba-tiba menangis. Tangannya mencoba menggapai-gapai ke udara, tepatnya ke arahku. "Aduh, pengen juga ya, Nak?" tanya Abi yang awalnya sudah mau keluar kamarku.

"Bi, bawa sini saja sekalian. Biar disusui dua-duanya."

Ummi dan Abi saling pandang. Wajah keduanya tampak kaget dengan permintaanku. "Mir, kamu lagi hamil, lho. Apa nggak apa-apa?" tanya Ummi menekan kalimatnya.

Aku mengangguk lagi. Ya, aku yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja. Allah Maha Tahu. Dia akan melindungi setiap umat-Nya terlebih bagi yang memiliki niat baik.

"Iya, Mi. Nggak apa-apa. Mira yakin."

Terpaksa, Abi memberikan Hira padaku. Kususui keduanya dengan posisi memegang dua bola. Kepala dua bayi itu menghadap payudara, sementara tubuhnya berbaring lurus di atas bantal yang kuganjal di kedua lengan.

Mas Yazid yang baru datang sembari membawa nampan berisi piring dan segelas air putih pun takjub demi melihat pemandangan ini. Matanya sampai membulat sempurna. Mungkin syok.

"Mir, nggak apa-apa lagi hamil menyusukan langsung dua begini?" Mas Yazid tampak sangat kaget.

"Ummi sudah menegur tadi. Tapi Mira yakin nggak apa-apa." Ummi yang tengah duduk di ujung kasur dekat kakiku berada, ikut bersuara. Mungkin takut disalahkan oleh anak tunggalnya.

Aku pun memandang ke arah Mas Yazid yang mulai duduk di dekatku saat Ummi angkat

pantat dan mendekat ke arah Abi yang masih berdiri tak jauh dengan nakas. Senyumku terulas pada suamiku, berusaha untuk meyakinkannya.

"Semuanya akan baik-baik saja, Mas. Percaya padaku."

Mas Yazid akhirnya pasrah. Membiarkanku untuk tetap menyusui si kembar. Begitu pula dengan Ummi dan Abi. Keduanya kini bahkan sudah percaya penuh pada keputusanku dan meninggalkan kami berempat di kamar.

"Makan dulu, ya. Aku suapin." Mas Yazid pun meraih piring. Aku melongok sesaat. Menatap isi piring yang dipegang oleh Mas Yazid. Wow! Porsi kuli. Nasi sekitar dua sampai tiga centong, dada ayam goreng berukuran besar, oseng kacang buncis dan toge seabrek, serta dua potong tempe goreng. Mas Yazid nggak salah?

"Banyak banget, Mas? Kan aku tadi pagi mual-muntah?"

"Kan tadi. Sekarang pasti lapar. Percaya omonganku." Mas Yazid kemudian menyuapkan makanan ke mulut ini. Dan ... ajaibnya lidahku malah ketagihan. Enak sekali. Gurih. Tumben masakan Bi Tin semenggugah ini.

“Enak, Mas.” Aku minta lagi dan lagi. Mas Yazid sampai kewalahan menyuapiku.

“Awas, ya. Jangan dimuntahin. Kamu harus kebo sekarang hamilnya. Apa pun harus masuk. Nggak ada bedrest lagi, ingat. Oke?” Mas Yazid sambil terus menyuapiku, malah memberikan ceramah.

“Iya, iya. Aku juga maunya sehat terus supaya bisa mengasuh dan memberi ASI untuk si kembar.” Aku tersenyum menatap dua malaikatku yang sangat lahap menyusu. Keduanya seakan enggan untuk melepaskan payudara ini. Bahkan, Fira sampai-sampai memegang dengan dua tanggannya sedari tadi. Kasihan anak-anakku. Waktunya malah lebih banyak bersama kakek dan nenek.

Semoga Bunda dan Abi bisa terus memberikan kasih sayang pada kalian ya, Nak. Doakan Bunda agar hamil kali ini kuat dan sehat, supaya bisa mengurus kalian terus. Doain juga, semoga adik kalian ini laki-laki. Biar Kakek senang. Amin.

***

Lima bulan kemudian ....

“Dok, jadi apa kelamin janin kami?” Aku bertanya dengan penuh rasa penasaran. Umur kehamilanku sudah menginjak 25 minggu dan kami sama sekali belum tahu tentang jenis kelamin si jabang bayi. Selain aku baru tiga kali USG selama masa kehamilan (pada kehamilan 5, 12, dan 25 minggu ini), kehamilan keduaku betul-betul sangat nikmat tanpa kendala yang berarti hingga kami jadi tak sesering dulu pergi periksa ke dokter.

Dokter Barly masih menekan-nekan tranduser alat USG-nya ke area abdomenku. Lelaki itu sibuk mengamati gambar hitam putih pada layar monitor di depannya.

“Ada pentungannya, nih.”

Demi mendengar hal tersebut, aku dan Mas Yazid langsung saling tatap. Suamiku yang ikut mendampingi dengan berdiri di sampingku, langsung mendaratkan ciuman mesranya ke kening ini.

“Dok, cowok, kan?” Mas Yazid terdengar begitu bersemangat. Suamiku benar-benar terlihat gembira bukan kepalang.

"Delapan puluh persen mengarah ke laki-laki. Namun, kita pastikan pada USG berikutnya." Dokter Barly kemudian mengangkat tranduser dari perutku dan mengelap alat tersebut dengan tisu yang sudah disiapkan.

Dibantu seorang perawat yang berseragam serba pink, perutku turut dibersihkan dari sisa jelly pelumas yang dipakai dokter untuk memeriksa kandungan tadi. "Silakan bangun, Bu. Saya bantu," kata perawat tersebut sembari membantuku bangun.

Aku dan Mas Yazid pun duduk di hadapan dr. Barly. Pria itu sibuk menulis sebuah resep dan mengisi buku periksaku.

"Saya takjub juga dengan kamu, Almira. Hebat sekali. Jarak kehamilan sangat dekat, riwayat infertil tujuh tahun, riwayat abortus imminens pula saat kehamilan pertama. Lihat sekarang. Berat badanmu naik sampai sembilan kilogram sejak awal hamil, ya? Subur makmur sekali. Saking sehatnya, yang dulu sebulan dua kali periksa ke sini, eh selama hamil malah baru tiga kali periksa. Hebat, hebat. Kuasa Allah namanya." Dokter Barly mengacungkan dua jempolnya sembari tersenyum padaku.

"Iya, Dok. Saya sebagai suami juga heran luar biasa. Alhamdulillah yang kami khawatirkan dulunya memang tak terjadi sama sekali. Istri saya sangat kuat ternyata. Mual muntah pun terhitung hanya setengah bulan saja. Sisanya fit dan segar bugar tanpa pernah mengeluh sedikit pun. Malah makin aktif di rumah sambil mengasuh si kembar." Mas Yazdi merangkul tubuhku. Dia menatapku sekilas dengan tatapan yang penuh cinta.

"Yang penting tidak terlalu lelah dan jangan bekerja berat. Kalau bayi-bayi kalian sudah semakin berat, jangan biarkan istrimu yang gendong." Dokter Barly memberikan wejangan.

"Iya, Dok. Yang gendong selalu kami. Mira nggak pernah saya biarkan angkat berat." Mas Yazid tersenyum lagi padaku. Membuat pipi ini hangat akibat malu pada dr. Barly.

"Suami teladan dan romantis. Harus dilestarikan yang seperti ini." Dokter Barly memberikan dua jempolnya lagi. Memuji suamiku yang kini lagi-lagi merangkul tubuh ini denga sangat mesra.

Alhamdulillah hari ini Allah sudah mulai menjawab doa-doa kami. Melalui hasil USG, janin

ini dinyatakan 80% tampak cenderung berkelamin lelaki. Semoga saja hal tersebut tak meleset adanya.

Aku jadi tak sabar ingin memberitahukan kabar ini pada Abi dan Ummi yang sedang menunggu di rumah sembari mengasuh si kembar. Mereka pasti sangat bahagia kala mendapat kabar bahagia ini. Akhirnya, Abi akan punya cucu laki-laki juga. Ah, hidup. Betapa indah ternyata takdir yang menyapa. Setelah datang sekian banyak uji dan cobaan, kini semua berganti dengan nikmat yang sangat besar. Sunggu Maha Besar Allah dengan segala karunia-Nya.

TAMAT